

BULETIN rabes

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 1, Nomor 2, Desember 2017



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara



BULLETIN™

Arabes

Volume 1, Nomor 2, Desember 2017

ISSN 2581-2955

BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 1, Nomor 2, Desember 2017

Foto Cover :



Masjid Indrapuri, foto oleh Mahdi Adama



Ornamen di Makam Sultanah Nahrisyah di Kabupaten Aceh Utara,
yang telah digambar ulang

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

Pelindung

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab

Deni Sutrisna, M.Hum
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Koordinator

Toto Harryanto, M.Hum
Kepala Seksi Pelindungan Pengembangan dan Pemaanfaatan,
BPCB Aceh

Ketua Redaksi

Lucki Armanda, S.S (Sejarah)

Sekretaris Redaksi

Rizal Dhani, S.S (Arkeologi)

Anggota Redaksi

Adhi Surjana, S.S (Akeologi)
Andi Irfan Syam, S.S (Arkeologi)
Dwi Fajariyatno, S.S (Arkeologi)
Masnauli Butarbutar, S.S (Arkeologi)

Sekretariat / Distribusi

Abdul Halim, S.E
Halil Bahri, S.Pd
Hasan Basri, S.Pd
Nurbayani
Lisma S.

Desain Grafis

Muhammad Fauzarrahman

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada,
Kab. Aceh Besar 23351

Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171

e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com




BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 1, Nomor 2, Desember 2017

Arabesk bermakna bentuk ornamen yang terdiri dari dekorasi permukaan. Ornamen semacam ini sering digabungkan dengan elemen lain. Biasanya terdiri dari pola tunggal yang bisa disusun berpetak atau disusun berulang-ulang. Dari sekian banyak seni ornamen Eurasia menyebabkan istilah *arabesque* digunakan sebagai istilah teknis oleh para sejarawan seni untuk menggambarkan unsur-unsur dalam ornamen yang ditemukan dalam dua fase, yaitu seni ornamen Islam yang lahir sejak abad ke-9, dan seni ornamen Eropa yang lahir sejak Zaman *Renaissance*. Menurut M. Khalafallah Ahmed, dalam bukunya yang berjudul “*Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan (1986)*”, desain *Arabesque* dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Dengan demikian variasi bentuk telah diciptakan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan konfigurasi geometris, seperti lingkaran, cincin, kurva, segitiga, segi banyak, saling di jalin atau di gabungan. Selain itu banyak unsur-unsur pokok dalam seni *Arabesque* dedaunan adalah tangkai, daun, bunga dan buah yang penggambarannya diatur dalam bentuk-bentuk geometris.

Arabesk adalah buletin yang memuat hasil-hasil kegiatan pelestarian maupun konsep pelestarian cagar budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Penamaan **Arabes** diambil dari kata *Arabesque* yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia sesuai dengan buku “Daftar Istilah Arsitektur” terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Redaksi juga menerima artikel hasil pelestarian cagar budaya di Indonesia pada umumnya. **Buletin Arabesk** diterbitkan secara berkala dua kali setiap Juni dan Desember dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari buletin ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.



Sambutan Kepala BPCB ACEH

**Assalamualaikum
Warahmatullahi
Wabarakatuh**

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga pada tahun 2017 ini, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dapat menerbitkan Buletin Arabes edisi 2, volume 1. Buletin ini berisi mengenai informasi seputar pelestarian cagar budaya di wilayah Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

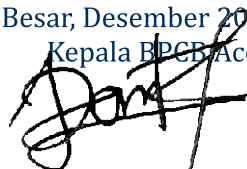
Penerbitan Buletin Arabes bertujuan untuk meningkatkan kepedulian para siswa dan masyarakat pada umumnya tentang pelestarian cagar budaya. Di samping itu juga sebagai media informasi tentang pelestarian cagar budaya yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, instansi terkait serta masyarakat penggiat cagar budaya di wilayah Aceh dan Sumatera Utara. Semoga buletin ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam bidang pelestarian cagar budaya.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh adalah sebuah Unit Pelaksana Tugas dari sebagian tugas pokok dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan yang berada di Aceh dengan wilayah kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan. Tugas dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh adalah melakukan pelestarian cagar budaya, yaitu melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya dalam bidang pendidikan, agama, sosial dan budaya. Upaya publikasi informasi karya tulis dalam bentuk media cetak merupakan salah satu pemanfaatan cagar budaya di bidang pendidikan.

Kami menyadari penerbitan Buletin Arabes Perdana ini tentu masih banyak kekurangannya, oleh karena itu mohon kepada semua pihak untuk memberikan sumbang saran, usul, dan kritik agar penerbitan selanjutnya lebih baik.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Aceh Besar, Desember 2017
Kepala BPCB Aceh,



Deni Sutrisna, M.Hum
NIP. 19700715 199802 1 001

Daftar ISI

APLIKASI METODE GEOFISIKA-ARKEOLOGI PADA SITUS CAGAR BUDAYA BENTENG DAN MASJID TUHA INDRAPURI SEBAGAI REFERENSI DALAM UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Oleh: Cut Intan Keumala, S.T

1

PEMUGARAN CANDI SIJORENG BALANGA/TANDIHAT I TAHAP I

Oleh: Masnauli Butarbutar

13

SITUS CAGAR BUDAYA KOMPLEK TAMAN SARI GUNONGAN DALAM CATATAN SEJARAH

Oleh: Salya Rusdi, S.H

26

STRATEGI PENGEMASAN INFORMASI BENDA CAGAR BUDAYA DALAM RANGKA PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh: Sudirman

38

PENGEMBANGAN POTENSI KAWASAN CAGAR BUDAYA LAMURI SEBAGAI LABORATORIUM ARKEOLOGI-SEJARAH ISLAM NUSANTARA

Oleh: Ambo Asse Ajis, SS

50

KUBURAN-KUBURAN KERAMAT DI KEPULAUAN BATU, NIAS SELATAN

Oleh : Dyah Hidayati

61

KERAMIK GUANGDONG

Temuan Keramik Tua Cina IV masa Song Utara di Lampague

Oleh : Deddy Satria

72

CAGAR BUDAYA YANG SUDAH DITETAPKAN DAN LAYAK MENJADI CAGAR BUDAYA NASIONAL

Oleh : MUHAMMAD REZA KARYA

95

APLIKASI METODE GEOFISIKA-ARKEOLOGI PADA SITUS CAGAR BUDAYA BENTENG DAN MASJID TUHA INDRAPURI SEBAGAI REFERENSI DALAM UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Oleh: Cut Intan Keumala, S.T

Teknisi Laboratorium Geologi Pada Faktultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Telah dilakukan penelitian metode magnetik gradiometer untuk pemetaan sebaran objek-objek arkeologi yang terpendam di kompleks Masjid Tuha Indrapuri Aceh Besar. Pengukuran medan magnetik total dan gradiometer di lapangan dilakukan dalam bentuk grid dengan spasi antar-titik 2 m meliputi area seluas 15395,27 m². Untuk memperoleh anomali medan magnetik total yang berasal dari benda target, telah dilakukan koreksi diurnal dan IGRF (International Geomagnetic Reference Field) terhadap data yang terukur. Untuk memudahkan interpretasi kualitatif, data anomali medan magnetik total telah ditransformasi reduksi ke ekuator, low pass filter dan high pass filter. Peta kontur anomali medan magnetik total yang telah di reduksi ke ekuator, pemfilteran dan medan magnetik gradiometer dibandingkan sehingga didapat gambaran bawah permukaan daerah penelitian. Semua peta kontur menunjukkan adanya pola-pola kelurusan anomali medan magnetik di sekitar masjid yang diinterpretasikan sebagai sisa-sisa bangunan atau objek-objek arkeologi di bawah permukaan.

Kata kunci: Gradiometer, metode magnetik, anomali medan magnetik total, geofisika arkeologi

Pendahuluan

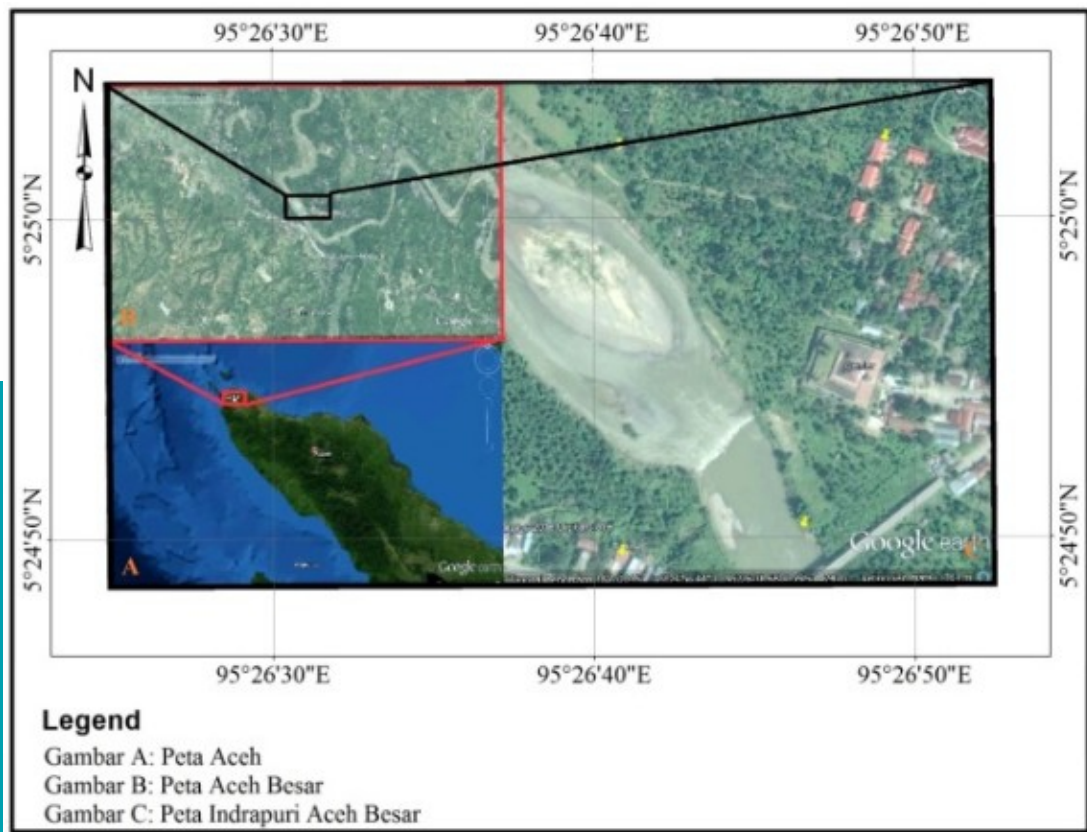
Indrapuri merupakan sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, Indrapuri memiliki salah satu cagar budaya bernilai sejarah yaitu Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri. Masjid Indrapuri merupakan salah satu masjid kuno yang terdapat di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Menilik dari namanya, Indrapuri terdiri dari dua suku kata yakni Indra dan Puri. Indra adalah salah satu dewa dalam pantheon Hindu, sedangkan puri bermakna tempat untuk pemujaan. Dalam konteks Hindu, Indrapuri bermakna tempat pemujaan Dewa Indra (Soekmono, 1976).

Mengingat akan nilai budaya dan sejarah Aceh tersebut penulis bermaksud untuk mengaplikasikan metode magnetik gradiometer guna melihat sebaran benda bersejarah pada masjid tuha indrapuri tersebut. Metode magnetik dapat digunakan dalam berbagai aplikasi, baik dalam skala kecil seperti investigasi pipa – pipa serta kabel di dekat permukaan dan survey arkeologi, hingga skala besar seperti pemetaan geologi regional yang biasa digunakan dalam eksplorasi hidrokarbon (Reynold, 1997).

Tujuan penelitian ini adalah melakukan dan memahami akusisi data di lapangan, pengolahan data dan interpretasi data pada metode magnetik total dan magnetik gradiometer terhadap benda arkeologi. Untuk mendapatkan kontur anomali medan magnetik total dan medan magnetik gradiometer. Melakukan dan memahami interpretasi kualitatif terhadap kontur anomali medan magnetik total dan medan magnetik gradiometer untuk memperkirakan sebaran benda arkeologi yang ada pada benteng dan masjid tuha indrapuri tersebut.

Tinjauan Kepustakaan

Bangunan masjid Indrapuri berdiri di atas lahan seluas 33. 875 m² dan berada di ketinggian 4.8 meter dari atas permukaan laut atau sekitar 150 meter dari tepi anak Krueng Aceh. Masjid Indrapuri sering juga disebut dengan masjid benteng karena masjid ini dikelilingi oleh dinding-dinding tebal yang berundak-undak atau berlapis (Sahar, 1993).



Gambar 1. Lokasi Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri (Citra Google Earth, 18/1/2015)

Bangunan masjid ini dibangun pada abad ke-10 masehi. Sebelum ajaran Islam masuk ke Aceh, Masjid Indrapuri merupakan bekas bangunan candi Hindu/Buddha. Diduga bangunan ini merupakan peninggalan kerajaan Poli/Puri, yang kemudian disebut Lamuri oleh orang Arab dan disebut Lambri oleh Marcopolo (Sudirman, 2011).



Gambar 2. Kondisi Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri sekarang

Gradiometer sangat direkomendasikan untuk penyelidikan dangkal (misalnya arkeologi, rekayasa, dll) dari pada magnetometer normal (Mekawati, 2013). Gradiometer adalah instrumen sensitif terhadap perubahan yang relatif kecil di medan magnet bumi. Substrat menggunakan dua jenis gradiometer baik yang khusus dirancang untuk digunakan oleh arkeolog lapangan (Dean, 2005).

Sebuah gradiometer mengukur perbedaan dalam kuat medan magnetik total antara dua magnetometer yang sama dipisahkan oleh jarak kecil. gradien medan magnet dinyatakan dalam satuan nT/m dan diambil untuk menerapkan pada titik tengah antara sensor. keuntungan utama dari gradiometer adalah bahwa mereka melakukan pengukuran diferensial, tidak ada koreksi untuk variasi diurnal karena kedua sensor akan sama-sama terpengaruhi. Gradiometer mengukur gradien magnet vertikal, efek noise dari fitur panjang gelombang yang tertekan dan anomali dari sumber yang dangkal ditekan. Untuk menjelajahi secara rinci survei mineral dengan resolusi tinggi, magnetik gradiometer adalah metode yang disukai (Hood, 1981).

Tujuan penelitian ini adalah melakukan dan memahami akusisi data di lapangan, pengolahan data dan interpretasi data pada metode magnetik total dan magnetik gradiometer terhadap benda arkeologi. Untuk mendapatkan kontur anomali medan magnetik total dan medan magnetik gradiometer. Melakukan dan memahami interpretasi kualitatif terhadap kontur anomali medan magnetik total dan medan magnetik gradiometer untuk memperkirakan sebaran benda arkeologi yang ada pada benteng dan masjid tuha indrapuri tersebut.

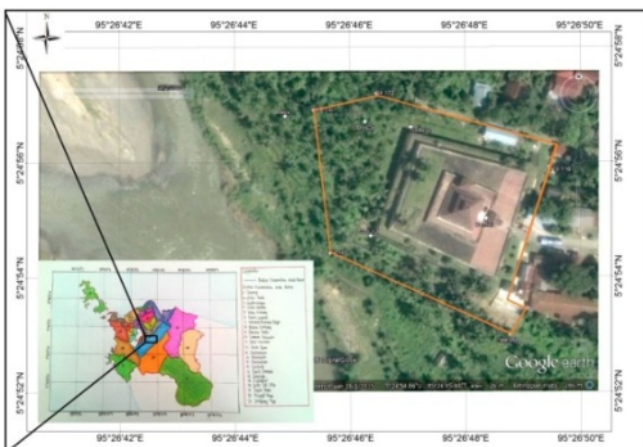
$$\text{Gradiometer} = \frac{\text{Sensor 1} - \text{Sensor 2}}{\text{Jarak antar sensor}} \quad (1)$$

Survei geofisika dalam arkeologi paling sering mengacu pada teknik penginderaan fisik yang digunakan untuk pencitraan arkeologi atau pemetaan dibawah permukaan tanah (Ghazala, 2011). Salah satu metode geofisika yang digunakan adalah metode magnetik gradiometer, dengan metode ini dapat memetakan dan mendeteksi benda-benda arkeologi tertanam di bawah permukaan bumi.

Metodologi Penelitian

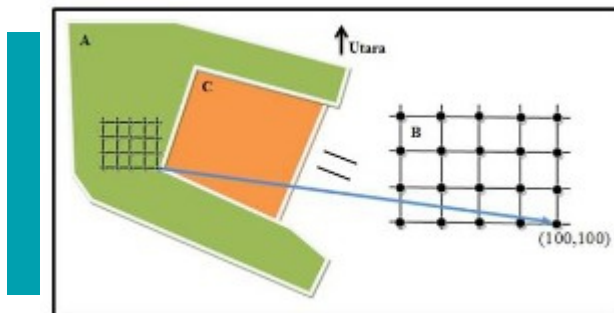
Tahap pengambilan data dilakukan di Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 28-29 Februari dan 1-3 Maret 2016. Lokasi pengukuran dapat dilihat pada Gambar 3.1 dengan luasan 15395,27 m² dan diluar lingkungan Masjid Tuha Indrapuri. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan yaitu dimulai dari Januari sampai dengan Mei 2016.

Teknik pengumpulan data di lapangan menggunakan alat Proton Precession Magnetometer disingkat PPM yaitu metode magnetik dengan satu sensor dan metode magnetik gradiometer menggunakan 2 sensor. Dengan metode ini diperoleh data medan magnetik total dan medan magnetik gradiometer serta nilai suseptibilitas batuan yang menjadi acuan untuk mengidentifikasi anomali atau benda bersejarah yang ada di sekitar Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri.



Gambar 3. Lokasi Pengukuran
(Citra Google Earth)

Proses pengambilan data magnetik di lapangan dimulai dengan pembuatan grid menggunakan spasi 2 meter mengarah ke utara, koordinat di setiap titik pengukuran dibuat secara koordinat lokal dengan memberi penamaan pada grid-grid tersebut. Luasan pengukuran ditandai oleh kotak yang berwarna hijau sedangkan kotak berwarna oren merupakan lokasi Masjid Tuha Indrapuri yang tidak dilakukan pengukuran, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Lokasi Pengukuran, A merupakan lokasi pengukuran dan B merupakan grid dengan spasi 2 meter untuk masing-masing titik yang dimulai dengan titik 100,100 dan C merupakan Lokasi Masjid Tuha Indrapuri

Untuk koreksi IGRF, nilai IGRF diperoleh dari web <http://wdc.kugi.kyoto-u.ac.jp/igrf/point/> dengan memasukkan parameter lintang, bujur dan ketinggian lokasi pengukuran beserta tahun data IGRF sehingga diperoleh nilai IGRF serta nilai sudut inklinasi dan nilai sudut deklinasi.

Lalu anomali medan magnetik diperoleh dengan menggunakan nilai medan magnetik total, koreksi diurnal dan IGRF seperti pada rumus berikut:

$$H_{anomali} = H_{total} \pm \Delta H_{diurnal} - H_{IGRF} \quad (2)$$

Setelah selesai dilakukan koreksi data dan didapatkan nilai anomali medan magnetik, selanjutnya dibuat kontur anomali medan magnetik menggunakan *software* pengolahan data serta dilanjutkan dengan tahap transformasi data. Penapisan data dilakukan untuk memisahkan data anomali medan magnetik berdasarkan frekuensi, panjang gelombang, maupun amplitudo kontur anomali medan magnetik total. Tujuannya adalah agar lebih mudah dalam interpretasi kontur hasil pengolahan data. Penapisan dilakukan dengan menggunakan *Software Oasis Montaj*.

Pada data medan magnetik gradiometer tidak perlu dilakukan koreksi data diurnal dan IGRF karena sudah terekam pada kedua sensor dengan waktu yang bersamaan. Maka nilai anomali medan magnetik gradiometer hanya dirata-ratakan saja dari tiga pengulangan pembacaan data saat pengukuran dan langsung diplot kedalam *software* pengolahan data maka diperoleh kontur anomali medan magnetik gradien vertikal. Tahap interpretasi dilakukan secara kualitatif. Interpretasi kualitatif merupakan interpretasi anomali medan magnetik berdasarkan tinggi rendahnya nilai medan magnetik. Interpretasi kualitatif dilakukan berdasarkan kontur anomali medan magnetik total dan kontur anomali medan magnetik gradien vertikal.

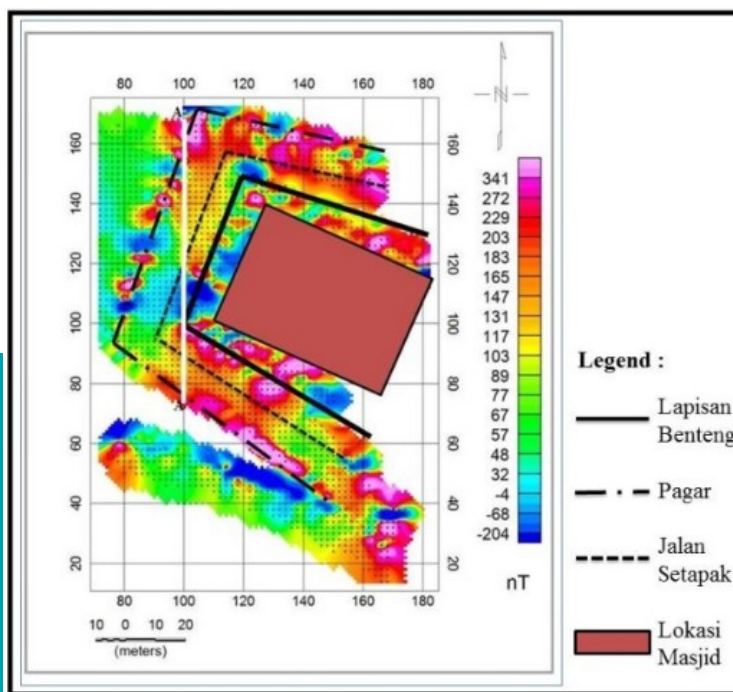
Hasil dan Pembahasan

Pengukuran data medan magnetik total dan medan magnetik gradiometer dilakukan selama 5 hari pada tanggal 28-29 Februari 2016 dan 1-3 Maret 2016. Dalam pengukuran ini menghasilkan dua data yaitu medan magnetik total dan medan magnetik gradien vertikal. Masing-masing data memiliki 1769 titik keseluruhnya untuk medan magnetik total dan medan magnetik gradien vertikal.

DATA MEDAN MAGNETIK TOTAL

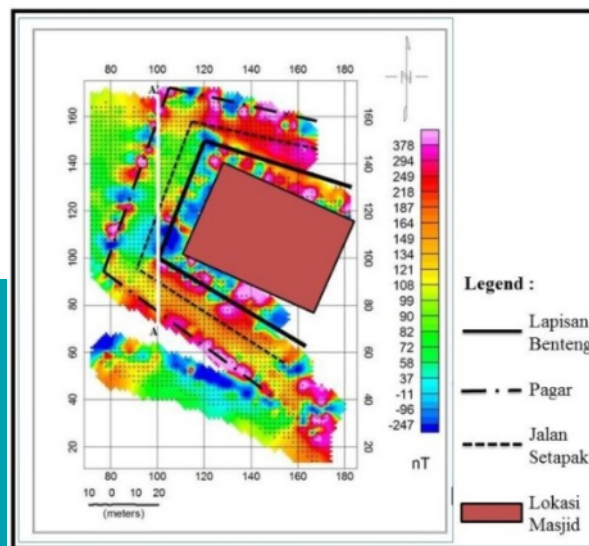
Pada Gambar 5 menunjukkan kontur dari anomali medan magnetik total. Interpretasi hasil pengukuran metode magnetik dilakukan dengan cara interpretasi kualitatif. Berdasarkan hasil pemetaan saat penelitian diperoleh kondisi daerah penelitian yang terlihat di permukaan terdapat benteng besar dan kokoh yang berlapis-lapis dan dikelilingi oleh pagar.

Kontur anomali pada Gambar 5 menunjukkan anomali berada pada nilai minimum atau berwarna biru yang menunjukkan nilai kemagnetan tinggi. Gambar persegi berwarna merah tua menunjukkan lokasi masjid dan garis hitam di luarnya menunjukkan benteng berlapis yang nampak di permukaan. Sedangkan garis putus-putus menunjukkan pagar.



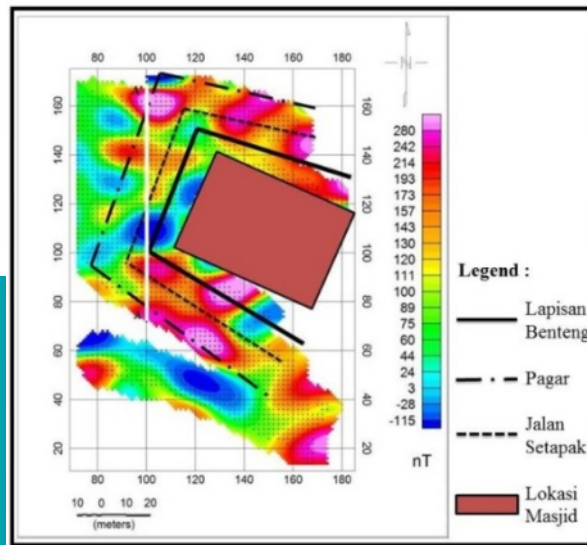
Gambar 5. Kontur Anomali Medan Magnetik Total

Daerah penelitian memiliki sudut inklinasi $I = -5.234$ dan sudut deklinasi $D = -0.783$, sehingga medan magnet utama bumi datang dengan arah yang hampir horizontal. Akibatnya, bahan – bahan bersifat magnet tinggi akan memiliki respon anomali magnetik yang dihasilkan dari medan magnet bumi yang hampir horizontal berada pada nilai terendah. Dengan demikian, dari Gambar 5 dapat diinterpretasikan secara kualitatif bahwa bahan – bahan atau batuan di bawah permukaan yang memiliki sifat kemagnetan tinggi ditunjukkan dengan kontur berwarna biru, namun tidak tepat berada di tengah nilai terendah tersebut. Oleh sebab itu, agar respon anomali magnetik tepat berada pada nilai terendah, dilakukan reduksi ke ekuator (Gambar 6). Reduksi ke ekuator dilakukan karena sudut inklinasi mendekati ekuator, sehingga pengukuran seolah – olah dilakukan di daerah dengan sudut inklinasi 0° dan sudut deklinasi 0° .



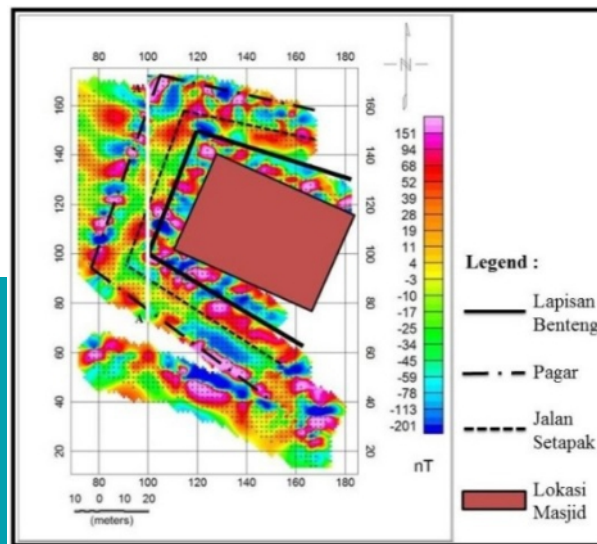
Gambar 6. Kontur anomali Medan Magnetik Total yang sudah dilakukan Reduksi ke Ekuator

Low pass filter merupakan penapisan dengan pemotongan nilai panjang gelombang tertentu, sehingga hanya panjang gelombang di atas nilai pemotongan saja yang diambil. Hasil pemotongan low pass filter berupa anomali – anomali regional (Gambar 7). Kontur anomali – anomali regional ditunjukkan oleh kontur yang merata.



Gambar 7. Low pass filter dengan pemotongan panjang gelombang 20 meter

High Pass Filter merupakan penapisan dengan pemotongan nilai panjang gelombang tertentu, sehingga hanya panjang gelombang di bawah nilai pemotongan saja yang diambil. Hasil pemotongan high pass filter berupa anomali – anomali dangkal (Gambar 8). Kontur anomali – anomali dangkal biasa ditunjukkan oleh kontur yang tidak merata.



Gambar 8. High pass filter dengan pemotongan panjang gelombang 20 meter

Dari keempat kontur yang dihasilkan maka dilakukan perbandingan untuk mendapatkan anomali medan magnetik total (Gambar 5; Gambar 6; Gambar 7; Gambar 8). Anomali medan magnetik total didapat dari kemunculan nilai medan magnet yang tinggi atau letak kontur berwarna biru yang memiliki kesamaan lokasi dan terus berada di lokasi tersebut atau tidak menghilang setelah dilakukan penapisan untuk menghilangkan efek noise. Maka dapat diduga anomali berada pada titik 110,110 yang berada di atas benteng dan titik 124,150 yang berada di sekitar benteng, lokasi tersebut tidak dipengaruhi apapun. Sedangkan beberapa titik-titik biru yang lain merupakan pagar yang memiliki kawat besi, jalan setapak yang terdiri dari semen mengeras dan beberapa titik yang berada di atas benteng dipengaruhi kabel listrik maka memiliki nilai medan magnetik yang tinggi juga dan dianggap noise atau bukan anomali yang dicari.

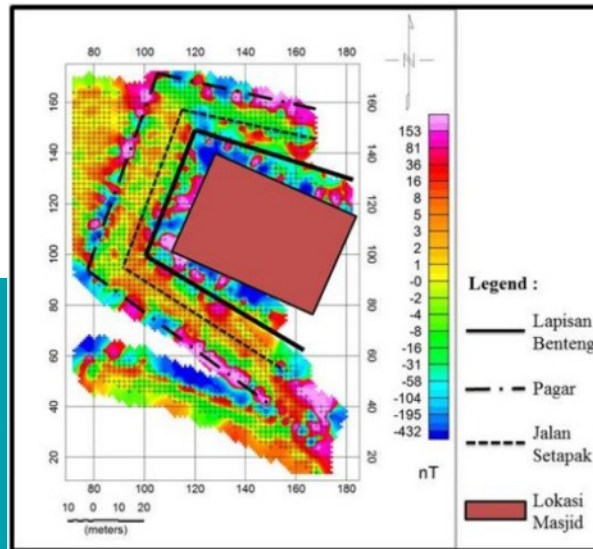
DATA MEDAN MAGNETIK GRADIEN VERTIKAL

Dalam pengukuran data medan magnetik gradiometer data yang terukur adalah nilai kuat medan magnetik gradien vertikal, dalam data medan magnetik gradiometer tidak perlu dilakukan koreksi diurnal dan IGRF untuk menghilangkan medan magnetik yang berasal dari medan magnetik utama bumi dan medan magnetik luar angkasa.

Pada perangkat Magnetik Gradiometer memiliki dua komponen sensor yang memiliki nilai bacaan yang sama pada waktu yang bersamaan. Setiap sensor akan membaca Nilai medan magnetik total yang terdiri dari nilai medan magnet luar, nilai medan magnet utama dan nilai anomali medan magnet. Dengan memakai rumus 1 maka data medan magnetik total dari kedua sensor tersebut akan mengurangi data medan magnetik total yang lainnya. Dengan ketentuan sensor 1 (sensor bawah) kurang sensor 2 (sensor atas) dan dibagi dengan jarak antar sensor. Ketika dikurangkan maka akan menghilangkan nilai medan magnetik luar dan medan magnetik utama sedangkan nilai anomali medan magnetik akan tersisa. Kedua nilai anomali yang didapat dari kedua sensor memiliki perbedaan disebabkan letak sensor pembaca data yang berbeda. Biasanya, nilai anomali pada sensor 1 akan lebih besar dikarenakan letaknya yang di bawah lebih dekat dengan anomali sedangkan nilai anomali pada sensor 2 akan lebih kecil dari sensor 1 dikarenakan letaknya yang di atas menjadikannya jauh dari anomali. Dari kedua nilai anomali yang berbeda tersebut maka didapatkan nilai selisih dari anomali medan gradien vertikal.

Data medan magnetik gradien vertikal diplot dalam bentuk kontur maka akan dilakukan interpretasi hasil pengukuran metode magnetik gradiometer dengan cara interpretasi kualitatif. Berdasarkan hasil pemetaan saat penelitian diperoleh kondisi daerah penelitian yang terlihat di permukaan terdapat benteng besar dan kokoh yang berlapis-lapis dan dikelilingi oleh pagar. Pada Gambar 9 kontur anomali medan magnetik gradien vertikal menunjukkan anomali berada pada nilai minimum atau berwarna biru yang menunjukkan nilai kemagnetan yang tinggi.

Pada Gambar 9 menunjukkan kontur dari nilai anomali medan magnetik gradien vertikal yang terukur dilapangan. Gambar persegi berwarna merah tua menunjukkan lokasi masjid dan garis hitam tebal diluarnya menunjukkan benteng berlapis yang tampak di atas permukaan sedangkan garis putus-putus adalah pagar.



Gambar 9. Kontur Anomali Medan Magnetik Gradien Vertikal

Dari kontur anomali medan magnetik gradien vertikal (Gambar 9) dapat diduga anomali berada pada titik 110,110 yang berada di atas benteng dan titik 124,150 yang berada di sekitar benteng serta titik 120,140 sampai titik 140,140 yang berada di atas benteng. Lokasi tersebut tidak dipengaruhi apapun. Sedangkan beberapa titik-titik biru yang lain merupakan pagar yang memiliki kawat besi, jalan setapak yang terdiri dari semen mengeras dan beberapa titik yang berada diatas benteng dipengaruhi kabel listrik maka memiliki nilai medan magnetik yang tinggi juga.

KESIMPULAN

- Akuisisi data di lapangan menghasilkan dua jenis data yaitu data medan magnetik total dan data medan magnetik gradiometer, karena objek yang dicari adalah arkeologi maka digunakan spasi 2 meter.
- Untuk tahap pengolahan data medan magnetik dilakukan koreksi diurnal dan koreksi IGRF terlebih dahulu, lalu setelah didapatkan nilai anomali medan magnetik maka dimasukkan ke dalam software pengolahan data untuk mendapatkan kontur anomali medan magnetik total dan dilakukan beberapa penapisan data untuk memisahkan anomali medan magnetik regional dan lokal.
- Untuk tahap pengolahan data medan magnetik gradiometer tidak perlu dilakukan koreksi diurnal dan koreksi IGRF, data magnetik gradiometer langsung dimasukkan ke software pengolahan data untuk mendapatkan kontur anomali medan magnetik gradien vertikal.
- Berdasarkan hasil pemetaan saat penelitian diperoleh kondisi daerah penelitian yang terlihat dipermukaan terdapat benteng besar dan kokoh yang berlapis-lapis dan dikelilingi oleh pagar dan juga terdapat jalan setapak.
- Interpretasi kualitatif telah dilakukan pada kontur anomali medan magnetik total yang sudah dilakukan penapisan data dapat diduga anomali berada pada titik 110,110 yang berada di atas benteng dan titik 124,150 yang berada di sekitar benteng.
- Interpretasi kualitatif telah dilakukan pada kontur anomali medan magnetik gradien vertikal dapat diduga anomali berada pada titik 110,110 dan titik 120,140 sampai 140,140 yang berada di atas benteng serta titik 124,150 yang berada di sekitar benteng.

SARAN

Adapun saran untuk pengembangan kedepan, agar dilakukan pemodelan dan interpretasi kuantitatif untuk data tersebut. Agar diperoleh dan dijelaskan lebih rinci tentang material-material yang terdapat di lokasi tersebut.

- Dean, R. 2005. Gradiometer Survey at Welshbury Hillfort. *A geophysical survey by Substrata Limited*. United Kingdom.
- Ghazala, H. 2011. *Archaeogeophysics*. Mesir: Geology Department Faculty of science Mansoura University.
- Hood, P. J. 1981. Aeromagnetic gradiometry. *SQUID Applications to geophysics*. Tulsa: Society of Exploration Geophysicists
- Mekkawi, M, Arafa-Hamed, T and Abdellatif, T. 2013. Detailed magnetic survey at Dahshour archeological sites Southwest Cairo, Egypt. *National Research Institute of Astronomy and Geophysics (NRIAG)*, Helwan, Egypt, Cairo.
- Reynolds, J. M. 1997. *An Introduction to Applied and Environmental Geophysics*. John Willey. England.
- Sahar. 1993. *Album Foto Benda Cagar Budaya*. Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Soekmono. 1976. Candi Fungsi, dan Pengertiannya. *Disertasi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudirman. 2011. *Mesjid-mesjid bersejarah di Aceh*. Jilid I. Banda Aceh: Balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional.
- Telford, W. M, Geldart, L. P and Sheriff, R. E. 1990. *Applied Geophysics*. Ed ke – 2. Cambridge University Press, United States of America.
- Tipler, P. A. 2001. *Fisika Untuk Sains dan Teknik*. Ed ke – 3. Penerbit Erlangga. Jakarta

PEMUGARAN CANDI SIJORENG BALANGA/TANDIHAT I TAHAP I

Oleh Masnauli Butarbutar
BPCB Aceh
e-mail : masnauli_bp3@yahoo.com

Abstrak :

Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Pemugaran candi Sijoreng Balanga/Tandihat I, merupakan tugas pokok dan fungsi BPCB Aceh dalam pelestarian Cagar Budaya. Pemugaran ini dilakukan untuk mengurangi kerusakan dan pelapukan lebih lanjut dan menjaga eksistensi candi tersebut. Pemugaran tahap awal berupa pembongkaran sementara kaki dan tangga candi induknya. Pembongkaran sementara ini dilakukan untuk memperbaiki bata miring, melesak, retak dan lapuk. Bata candi pada bagian kaki sebelah utara, timur, barat dan juga bagian tangga dibongkar. Sebelum pembongkaran dilakukan terlebih dahulu dilaksanakan dokumentasi, pengukuran, pengupasan, pembuatan papan bowplang, pembongkaran per lapis bata, registrasi, pengukuran setiap lapis bata yang dibongkar, pembersihan dan penyimpanan bata sementara. Bata yang disimpan akan dikembalikan lagi ketempat semula setelah pekerjaan pemugaran tahap kedua.

Kata Kunci : candi, pemugaran, pembongkaran, registrasi, dokumentasi

Latar Belakang

Undang Undang RI NO 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya **BAB 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 28 berbunyi : Pemugaran** adalah upaya pengembalian kondisi fisik cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Paragraf 5 pasal 77 Pemugaran ayat (1) Upaya pengembalian kondisi fisik cagar budaya yang rusak sebagaimana tersebut pada butir (a) di atas dilakukan dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan mengawetkan melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi. **Rekonstruksi**, adalah upaya mengembalikan cagar budaya sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap mengutamakan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan, dan tata letak, termasuk dalam menggunakan bahan baru sebagai pengganti bahan asli. **Konsolidasi**, adalah perbaikan terhadap cagar budaya yang bertujuan memperkuat konstruksi dan menghambat proses kerusakan lebih lanjut. **Rehabilitasi**, adalah upaya perbaikan dan pemulihan cagar budaya yang kegiatannya dititik beratkan pada penanganan yang sifatnya parsial. **Restorasi**, adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan mengembalikan keaslian bentuk cagar budaya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (Aris Munandar 2016)

Ayat (2)

Pemugaran Cagar Budaya seperti yang dimaksud dalam ayat (1) harus memperhatikan

- a. Keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi pengerjaan;
- b. Kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin
- c. Penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan
- d. Kompetensi pelaksana di bidang pemugaran

Pemugaran candi Sijoreng Balanga/Tandihat I, merupakan tugas pokok dan fungsi BPCB Aceh dalam pelestarian Cagar Budaya. Pemugaran ini dilakukan untuk mengurangi kerusakan dan pelapukan lebih lanjut dan menjaga eksistensi candi tersebut. Pelapukan pada dasarnya adalah peristiwa alamiah yang pasti terjadi pada setiap material. Tidak ada cara untuk menghentikannya, usaha yang dapat dilakukan adalah menghambat proses terjadinya. (Cahyandaru:2013)

Kerusakan akibat proses alam atau aktivitas manusia masa kini seperti bagian bangunan yang kedudukannya miring, melesak, retak, atau pecah, maupun komponem bangunan asli yang sudah diubah, diganti atau hilang, serta bahan asli bangunan yang rapuh dan tidak mungkin dipertahankan. (Kembudpar:2005:2)

Hasil identifikasi kerusakan yang terdapat pada candi induk Si Joreng Balanga/Tandihat I adalah miring, retak, melesak, runtuh bagian atap, hilang bagian arcanya dan terjadi pelapukan pada bata bata candinya. Penyebab pelapukan pada bata candi induk, adalah mengendapnya air di dalam bata akibat drainase yang tersumbat, dimana terjadi penumpukan bata runtuh dibawah kaki candi, dan tanah dalam kurun waktu yang sangat lama. Kerusakan ini juga dipicu oleh hewan merayap dan hewan lainnya yang membuat sarang dalam tumpukan bata runtuh yang mengakibatkan lembab dan rapuh.

Untuk mencegah kerusakan yang lebih parah seperti runtuhnya bata pada pintu masuk dan panelnya maka dilakukan tindakan penyelamatan berupa pemugaran. Tahapan pemugaran yang sudah dilalui pada tahun anggaran sebelumnya adalah studi kelayakan pemugaran, dan studi teknis pemugaran, eskavasi pengupasan pada bagian empat sisi kaki candi induk (BPCB:2016). Eskavasi pengupasan telah selesai dilaksanakan dan hasilnya sudah dipublikasikan lewat laporan teknis pengupasan tahun 2016 dan artikel arabes tahun 2016 edisi bulan Juni-Desember. Adapun artikel kali ini merupakan **lanjutan dari artikel sebelumnya** dengan judul "Temuan Eskavasi Pengupasan Candi Sijoreng Balanga" tahun 2016.

Tahapan setelah pengupasan pada candi Sijoreng Balanga adalah pemugaran. Pemugaran tahap awal berupa pembongkaran sementara kaki dan tangga candi induknya. Pembongkaran sementara ini dilakukan untuk memperbaiki bata miring, melesak, retak dan lapuk. Sebelum pembongkaran dilaksanakan tentu ada prosedur yang harus dijalani. Prosedur tersebut adalah pendokumentasian sedetail mungkin, membuat gambar sket bata yang akan dibongkar pada kertas hvs rangkap dua pakai karbon (hitam). Dibuat rangkap dua gunanya untuk data penyimpanan sementara dan panduan pemasangan kembali. Tahapan berikutnya: meregistrasi dan membuat kode sambung, mendokumentasikan kembali, konservasi mekanis bata, dan menyimpan bata sementara ditempat yang sudah disediakan.

Pembahasan

Pemugaran tahap awal berupa pembongkaran bata sementara pada kaki dan tangga candi induk Candi Sijoreng Balanga/Tandihat I Tahap I. Pelaksanaan kegiatan dimaksudkan untuk membongkar bata sementara kemudian memperbaiki kerusakan dan pelapukan bata seperti miring, retak, melesak dan lapuk. Membuat perkuatan yang seimbang dengan cara membuat plat beton bertulang pada dasar kaki candi. Untuk pelaksanaan ini diperlukan tahapan dan prosedur.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pembongkaran adalah :

1. Tahap Persiapan
2. Pemotretan/dokumentasi sebelum dikerjakan dan sesudah
3. Pengukuran
4. Pemindahan lapik dan stamba untuk pengamanan
5. Pengupasan empat sisi candi
6. Pemasangan bowplank
7. Pembongkaran

1. Tahap Persiapan: Pelaksanaan tahap ini berupa pengadaan tenaga pelaksana pengupasan, pengadaan peralatan dan bahan. Tenaga pelaksana pengupasan adalah penugasan kompetensi SDM dibidang pemugaran (arkeolog, juru gambar, tenaga ahli pemugaran, pengawas tehno arkeologi dan pembantu teknis lainnya), dan tenaga lokal yang sudah berpengalaman dalam pemugaran candi. Untuk pengadaan bahan dan peralatan adalah pengadaan bata kecil, cangkul, papan, boroti, skraf dan lain lain yang diperlukan dalam bekerja.

2. Dokumentasi: Pendokumentasian dilaksanakan sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan pembongkaran sementara bata pada kaki candi. Dalam hal ini yang dilakukan berupa pencatatan tahapan kegiatan, dokumentasi foto dan audiovisual (pemotretan dan video) serta dokumentasi gambar (penggambaran), registrasi, penyimpanan bata sementara. Penyusunan laporan teknis untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan pemugaran tahap demi tahap, yang juga merupakan pertanggungjawaban secara administratif. Sebelum penggambaran terlebih dahulu dilakukan pengukuran dan pembuatan sket untuk mengetahui dan menandai susunan bata sebelum dibongkar.



Foto: 1, 2

Kondisi candi induk sebelum pembongkaran bata sementara pada kaki candi
difoto dari arah timur dan barat
Dok. BPCB Aceh 2017

3. Pengukuran : Pengukuran dilakukan untuk penentuan titik nol atau titik lot. Mengukur posisi keletakan bata lapis demi lapis.



Foto: 3, 4

Menentukan titik nol
Dok. BPCB Aceh 2017

4. Pemindahan lapik dan stambha: Pemindahan ini dilakukan untuk pengamanan supaya tidak terjadi kerusakan. Kedua artefak ini dipindahkan karena berada didekat kaki candi yang akan digali. Sebelum dipindahkan dibuat catatan dan dokumentasi untuk pemasangan kembali.



Foto: 5, 6, 7

Lapik sebelum dipindahkan dan sesudah
Dok. BPCB Aceh 2017



Foto: 8, 9, 10

Pemindahan Stambha dan bekas dudukan stambha
Dok. BPCB Aceh 2017

5. Pengupasan: Pengupasan pada sisi utara, selatan, timur dan barat kaki candi. Pengupasan disini dimaksudkan untuk memperlebar areal tempat pemasangan bowplang, dan memudahkan pemasangan beton bertulang pada dasar candi. Pada saat dilakukan pengupasan, terlihat kondisi tanah dalam keadaan lembab dan tidak ditemukan artefak. Warna tanah coklat kekuningkuningan. Setelah pengupasan pada empat sisi selesai, dibersihkan lapis demi lapis bata yang pernah tertimbun untuk memudahkan hitungan lapis bata. Yang dimulai dari batas tanah ke bawah dan batas tanah ke atas. Kemudian didokumentasikan. Pengupasan pada kaki sebelah selatan 10 lapis bata, kaki sebelah timur 11 lapis, 3 lapis pada batas bawah (mevel), 7 lapis batas ke atas.



Foto: 11, 12

Penggalian pada sisi khaki candi
Dok. BPCB Aceh 2017



Foto: 13, 14

Pembersihan lapis bata untuk memudahkan penomoran lapis bata
Dok. BPCB Aceh 2017



Foto: 15, 16

Penomoran lapis bata
Dok. BPCB Aceh 2017



Foto:17, 18

Dokumentasi sesudah pengupasan difoto dari arah timur dan selatan
Dok. BPCB Aceh 2017

6. Pemasangan papan bowplang dan benang ukuran lapisan bata:

Pemasangan bowplang dengan menggunakan waterpas supaya sama ukuran tingginya dan pembuatan benang sesuai ukuran lapis lapis bata. Sehingga pada saat pemasangan bata kembali mempunyai ukuran yang sama dengan aslinya. Bowplang dan benang yang sudah terpasang merupakan gambaran ukuran bata lapis demi lapis yang sebenarnya. Ukuran dan arah ditulis dalam papan bowplang oleh sipengukur. Seperti tampak dalam foto dibawah ini. Pemasangan benang dengan waterpas ini untuk menstabilkan dudukan lapisan bata candi/tata letak lapis bata candi, kemudian untuk melihat susunan bata candi sebelum dibongkar.



Foto: 19, 20

Pemasangan papan bowplang dan benang
Dok. BPCB Aceh 2017

7. Pembongkaran dan Registrasi: Pembongkaran dimulai dari kaki candi induk paling atas, menurun ke bawah lapis demi lapis secara berurutan. Diketok dengan palu kayu secara pelan pelan supaya batanya tidak pecah. Setelah bata terlepas, debu dan tanah dibersihkan dengan skrap. Kemudian diregistrasi, diberi nomor, kode sambung dan disimpan ditempat penyimpanan sementara. Pada bata yang sangat kotor, yang melekat tanah maka dibersihkan/dikonservasi mekanis basah seperti tampak pada foto dibawah ini. Kemudian dijemur supaya kering dan disimpan ditempat penyimpanan bata sementara. Seperti tampak pada foto dibawah ini.



Foto: 21, 22
Pembongkaran bata pada sisi barat
Dok. BPCB Aceh 2017

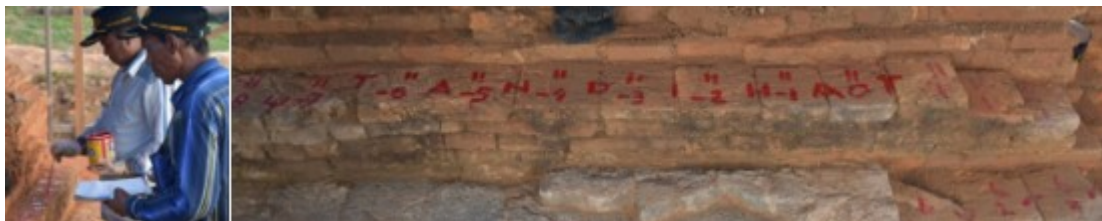


Foto: 23, 24
Penomoran bata yang akan dibongkar
Dok. BPCB Aceh 2017



Foto: 25, 26, 27
Konservasi mekanis kering dan basah pada bata kemudian dijemur
Dok. BPCB Aceh 2017



Foto: 28, 29, 30
Penyimpanan bata bongkaran sementara
Dok. BPCB Aceh 2017

Pembongkaran bata sementara pada tangga candi

Pembongkaran sementara bata pada tangga candi ditangani secara hati hati dan tersendiri, karena memiliki kerumitan yang sangat tinggi. Adapun kerumitan ini tampak pada bata bata dari atap yang runtuh, yang mengeras, dan lengket. Penumpukan ini hingga menutupi anak tangga, pipi tangga dan bawah tangga, pecah, mengeras dan lapuk. Posisi bata yang centang prengang/tidak beraturan, menumpuk, terjadi pengendapan air hujan dan debu dalam kurun waktu yang sangat lama menyulitkan untuk pembongkaran. Pada saat pembongkaran dilaksanakan, terdapat celah lapisan bata antara badan candi dan tangganya. Pada celah ini juga terdapat sarang semut dan serangga lainnya. Pada celah inilah terjadi pengendapan air hujan dan sarangga yang mendorong bagian tangga tidak stabil (melesak).

Pengupasan dan pembongkaran pada tangga dilakukan dengan hati hati, perlapis bata, supaya bisa ditentukan batas anak tangga dan pipi tangga, kemudian digambar, registrasi, diukur dan dokumentasikan (foto dan video) untuk memudahkan rekonstruksi pemasangan kembali bata lama/asli. Pada saat pembongkaran dapat diamati terdapat celah antara badan candi dan tangganya (seperti ruang/tidak menyatu penyambungan batanya). Hasil amatan kedua adalah terdapat perubahan warna bata, sarang semut dan rayap yang membuat kerusakan bata semakin parah. Semut semut dan serangga lainnya, dapat menggeser posisi lapisan bata hingga melesak dan miring (seperti tampak pada foto dibawah ini). Posisi bata ini tidak mungkin dipertahankan karena sudah melesak, dan pelapukan akibat korosi air hujan yang mengendap dalam kurun waktu yang lama. Setelah dibongkar dan diregistrasi terdapat anak tangga tiga buah, pipi tangga tanpa landasan arca ataupun makaranya.



Foto: 31, 32, 33
Bagian tangga sebelum dibongkar (difoto dari arah timur dan utara)
Dok. BPCB Aceh 2017



Foto: 34, 35, 36
Hasil pembongkaran tangga dan celahnya (difoto dari arah utara dan selatan)

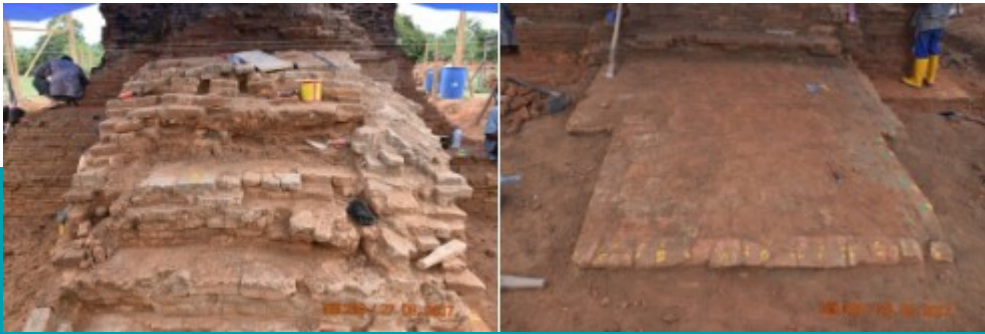


Foto:
Ditemukan bagian anak tangga dan lapis bata terakhir bata dalam kondisi tidak stabil



Foto:
Pembongkaran bata sementara selesai tampak dari sisi timur dan barat
Dok. BPCB Aceh 2017

Pembongkaran sementara bata telah selesai dilaksanakan dengan lancar melalui beberapa tahapan dan prosedur yang berlaku. Dimulai dari persiapan bahan dan peralatan, koordinasi antar instansi, pemotretan/dokumentasi sebelum dikerjakan dan sesudah, pengukuran, pemindahan lapik dan stamba untuk pengamanan, pengupasan empat sisi candi, pemasangan bowplang, dan pembongkaran sementara kaki candi. Koordinasi antar instansi untuk bersama sama memajukan pariwisata setelah selesai pemugaran dan tindak lanjut pemerintah daerah dalam pengembangan situs. Pembongkaran bata sementara dilaksanakan sudah selesai, hasil pengamatan bahwa terjadi pelapukan bata terutama bata lapisan terbawah, terdapat sarang semut yang mengakibatkan kerusakan. Hasil bongkaran bata yang lapuk atau rusak akan diganti, akan tetapi bata luar yang masih kuat akan dikembalikan ketempatnya semula dalam pemugaran selanjutnya. Terjadinya pelapukan ini adalah drainase yang tidak ada, atau boleh dikatakan runtuh bata dari atap yang telah mengeras, mengendap oleh air hujan dalam kurun waktu yang sangat lama.

Daftar Pustaka

BPCB Aceh, 2016 “Laporan Teknis Pengupasan Candi Tandihat I/Sijoreng Balanga”

Tim Penelitian Arkeologi Puslit Arkenas, 1995 “Laporan Penelitian Arkeologi Barumun Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Depdikbud Puslit Arkenas”.

Kemdikbud, 2010 “Undang undang RI Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya”

Kembudpar Deputi Sejarah dan Purbakala, 2005 “Pedoman Perawatan dan Pemugaran Benda Cagar Budaya Bahan Batu” Jakarta

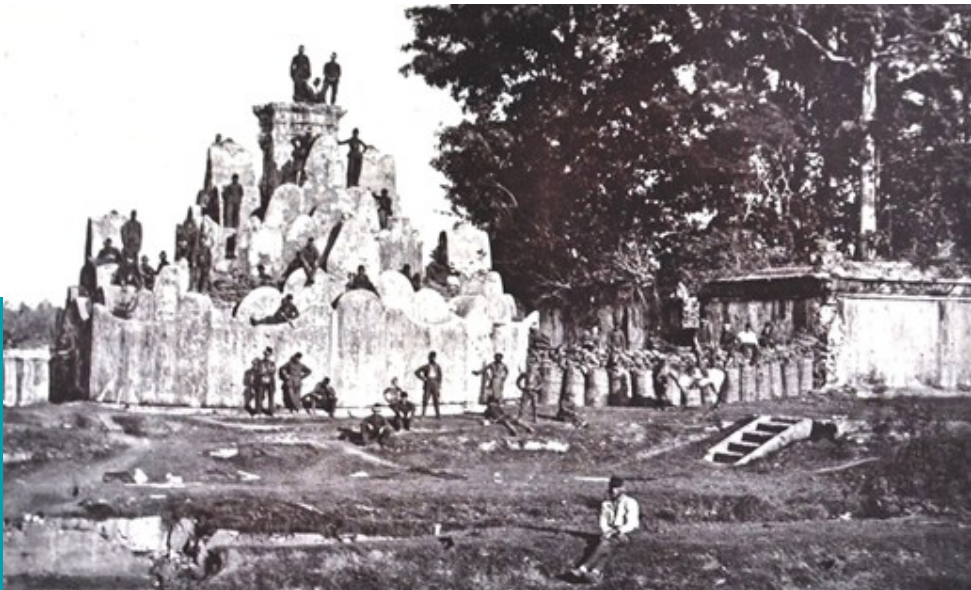
SITUS CAGAR BUDAYA KOMPLEK TAMAN SARI GUNONGAN DALAM CATATAN SEJARAH

Oleh: Salya Rusdi, S.H

Analisis Hukum pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Latar Belakang

Banyak sumber/karya sejarah yang menceritakan tentang kehebatan dan kejayaan kerajaan Aceh tempo dulu. Dan orang hingga kini masih percaya tentang cerita kehebatan serta kejayaan kerajaan Aceh ini. Namun bukan tidak mungkin suatu saat nanti orang tidak mempercayainya lagi. Yang menjadi persoalan sekarang ialah mengapa orang masih percaya dan mungkin nantinya tidak akan percaya lagi tentang kehebatan dan kejayaan Aceh tersebut. Orang percaya tentunya karena ada bukti yang bisa dipertanggungjawabkan dan orang tidak percaya karena tidak ada bukti. Bukti-bukti itu sama dengan jejak-jejak dari masa lampau tersebut. Jadi karena ada jejak-jejak itulah orang yakin dan percaya. Di antara sekian banyak jejak yang masih tersisa yang dapat menunjukkan tentang kehebatan dan kejayaan kerajaan Aceh tempo dulu, hingga kini ialah yang disebut **Gunongan**. Yaitu suatu bangunan peninggalan masa kesultanan Aceh yang masih dapat kita saksikan hingga sekarang ini di pusat kota Banda Aceh.



Arsip foto Gunongan saat pendudukan Hindia Belanda di akhir 1890-an.
Sumber Foto diunggah pada: www.indonesiakaya.com

Sesungguhnya banyak bukti/jejak masa lampau yang masih terdapat dalam masyarakat kita di Aceh. Namun kadang-kadang bukti-bukti tersebut kurang mendapat perhatian dari kita bersama, termasuk pemerintah. Sebut saja misalnya kitab-kitab lama yang populer dengan sebutan **Naskah** dan juga **Bate-Bate Jerat** atau makam/nisan yang masih banyak tersisa dalam masyarakat. Begitu juga **Peng-Peng** (mata uang) Aceh tempo dulu baik yang disebut **Derham** (terbuat dari emas) dan **Keuh** (terbuat dari timah). Dan bukan tidak mungkin kalau kita tidak perduli, bukti-bukti atau jejak-jejak ini suatu saat akan punah ditelan masa.

Sama seperti punahnya **Dalam** (keraton) Aceh yang hanya tinggal nama saja. Karena yang menjadi fokus kita tentang **Gunongan** maka berikut ini akan dipaparkan sekilas tentang bangunan **Taman Sari Gunongan**. Seorang sarjana sejarah profesional terkemuka pada awal abad 20, Raden DR. Hoesein Djajadiningrat dalam karyanya **De Stichting Van Het "Gunongan" Geheeten Monument Te Koetaraja**. (pembangunan monumen yang dinamakan "Gunongan" di Kutaraja) dimuat dalam majalah TBG, 57 (1916), menyebutkan bahwa menurut tradisi lisan (cerita secara turun temurun) **Gunongan** itu keberadaannya adalah demikian : Menurut cerita, bahwa seorang raja di kerajaan Aceh telah memerintahkan kepada bawahannya (**Utoih-utoih Aceh** / tukang-tukang Aceh) membuat sebuah **Gunung Buatan** yang dikelilingi sebuah taman untuk menyenangkan permaisurinya yang berasal dari sebuah tempat jauh yang selalu merindukan kampung halamannya yang sarat dengan gunung-gunung. Adapun **raja** yang memerintahkan tersebut menurut tradisi lisan ialah Sultan Iskandar Muda yang memerintah kerajaan Aceh dari tahun 1607 – 1636. **Gunongan** itu dibangun untuk menyenangkan/mengabulkan permintaan permaisurinya yang berasal dari Pahang yang populer dengan sebutan **Putroe Phang** atau Putri Pahang.

Menurut tradisi lisan pula disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda mempunyai rakyat/penduduk sangat banyak di kerajaannya. Untuk mengecat bangunan **Gunongan** tersebut masing-masing penduduk diperintahkan untuk memberi **saboh cilet** atau satu colek kapur untuk mengecat putih seluruh bangunan itu.

Namun berdasarkan sumber lain yaitu Kitab ***Bustanu's - Salatin*** yang dikarang oleh Nuru'd-din ar Raniri dalam bab XIII buku kedua dari Kitab tersebut yang meriwayatkan tentang sejarah kerajaan Aceh, menyebutkan bahwa yang mendirikan ***Gunongan*** tersebut adalah Sultan Iskandar Thani yang memerintah kerajaan Aceh tahun 1636 - 1641. disitu diceritakan / diuraikan mengenai pembangunan sebuah taman yang dibangun oleh Sultan tersebut, yang dinamakan ***Taman Gairah*** beserta dengan sejumlah bangunan di dalamnya di antaranya yang dinamakan ***Gunongan*** untuk jelasnya ***Bustanu's - Salatin*** memaparkan sebagai berikut:

Kata sahibu't-tarikh: Pada zaman baginda-lah berbuat suatu bustan, ia-itu kebun, terlalu indah., kira sa-ribu depa luas-nya. Maka di-tanami-nya pelbagai bunga-bunga dan neka buah-buahan. Di-gelar baginda bustan itu Taman Ghairah. Ada-lah dewala taman itu daripada batu di-rapati, maka di-turap dengan kapur yang amat perseh saperti perak rupa-nya, dan pintu-nya mengadap ka-istana, dan perbuatan pintu-nya itu berkop, di-atas kop itu batu di-perbuat saperti biram ber-kelopak dan berkemunchakkan daripada sangga pelinggai, terlalu gemerlap sinar-nya berkerlipan rupa-nya, bergelar Pintu Biram Indera Bangsa. Dan ada pada samatengah taman itu su-ngai bernama Darul-'Ishki berturap dengan batu, terlalu jerneh ayer-nya, lagi amat sejok, barang siapa meminum dia sihat-lah tuboh-nya. Dan ada-lah terbit mata ayer itu daripada pehak raaghrib di-bawah Gunong Jabalu'1-A'la, keluar-nya daripada batu hitam/itu.

Shahdan ada-lah pertemuan dewala Taman Ghairah itu, yang pada Sungai Daru'l-'Ishki itu, dua buah jambangan, bergelar Rambut Gemalai. Maka kedua belah tebing Sungai Daru'l-'Ishki itu di-turap-nya dengan batu panchawarna, bergelar Tebing Sangga Saffa. Dan ada-lah kiri kanan te-bing sungai arah ka-hulu itu dua buah tangga batu hitam di-ikat-nya dengan tembaga semburan saperti emas rupa-nya. Maka ada-lah di-sisi tangga arah ka-kanan itu suatu batu me-ngampar, bergelar Tanjong Indera Bangsa. Di-atas-nya suatu balai dulapan sagi, saperti peterana rupa-nya. Sana-lah hadharat Yang Mahamulia semayam mengail. Dan di-sisi-nya itu sa-pohon buraksa terlalu rampak, rupa-nya saperti payong hijau. Dan ada-lah sama tengah Sungai Daru'l-'Ishki itu sa-buah pulau bergelar Pulau Sangga Marmar. Di-kepala pulau itu sa-buah batu mengampar, perusahaan-nya saperti tembus, bergelar Banar Nila Warna. Dan ada-lah keliling pulau itu karang berbagai warna-nya, bergelar Karang Panchalogam. Di-atas Pulau Sangga Marmar itu suatu pasu, ia-itu permandian, bergelar Sangga Sumak. Dan ada-lah isi-nya ayer mawar yazdi yang amat merebak bau-nya, tutup-nya daripada perak, dan kelah-nya daripada perak, dan charak-nya daripada fidhah yang abyadh. Dan ada-lah kersek pulau terlalu elok rupa-nya, puteh saperti kapur baru.

Bermula pantai sungai Daru'l-'Ishki itu di-rapat-nya dengan batu yang mengampar, yang arah ka-kanan itu bergelar Pantai Ratna Chuacha dan arah ka-kiri bergelar Pantai Sumbaga. Dan ada pada pantai itu sa-ekor naga hikmat, dan ada pada mulut naga itu suatu saluran emas bepermata, laku-nya saperti lidah naga, sentiasa ayer mengalir pada saluran itu. Shahdan ada-lah di-hilir pulau itu suatu jeram, bergelar Jeram Tangisan Naga, terlalu amat gemuroh bunyi-nya, barang siapa menengar tf dia terlalu sukachita hati-nya. Dan di-hilir jeram / itu suatu telok, terlalu permai, bergelar Telok Dendang Anak, dan ada sa-buah balai kambang di-telok itu, kedudukan-nya daripada kayu jati, dan pegawai-nya daripada dewadaru, dan hatap-nya daripada timah, rupa-nya saperti sisek naga. Dan ada di-hilir telok itu sua-tu pantai, bergelar Pantai In(de)ra Paksa, dan di-hilir pantai itu suatu lubok terlalu dalam, bergelar Lubok Taghyir. Ada-lah dalam-nya sarwa jenis ikan. Dan tebing-nya terlalu tinggi. Dan ada di-atas tebing itu sa-pohon kayu, kayu labi-labi, terlalu amat rendang, bergelar Rindu Reka. Dan ada di-sisi-nya suatu kolam terlalu luas, bergelar Chindor Hati. Maka ada-lah dalam kolam itu pelbagai bunga-bunga, daripada bunga telepok, dan bunga jengkelenir, dan teratai, dan seroja, dan bunga iram², dan bunga tunjong. Dan ada dalam kolam itu beberapa ikan, warna-nya saperti emas. Dan pada sama tengah kolam itu sa-buah pulau, di-turapi dengan batu puteh, bergelar Pulau Sangga Sembega. Dan di-atas-nya suatu batu mengampar, sa-perti singgahsana rupa-nya. Sa-bermula di-seberang Sungai Daru'l-'Ishki itu dua buah kolam, suatu Chita Rasa dan suatu kolam bergelar Chita Hati. Ada-lah dalam-nya berbagai jenis ikan dan bunga-bunga, daripada tunjong puteh dan tunjong merah, tunjong ungu dan tunjong biru, tunjong kuning dan tunjong dadu, dan serba jenis bunga-bunga ada-lah di-sana. Dan ada di-tebing kolam itu dua buah jambangan, suatu bergelar Kem-bang Cherpu China, suatu bergelar Peterana Sangga. Shahdan dari kanan Sungai Daru'l-'Ishki itu suatu me-dan terlalu amat luas, kersek-nya daripada batu pelinggam, ber-gelar Medan Khiirani. Dan pada sama tengah medan itu sa-buah gunung, di-atas-nya menara tempat semayam, bergelar Ge-gunongan Menara Permata, tiang-nya daripada tembaga, dan hatap-nya daripada perak saperti sisek rumbia, dan kemunchak-j nyasuasa. Maka apabila kenamatahari chemerlang-lah chahaya-nya itu. Ada-lah dalam-nya beberapa permata puspa ragam, / dan Sulaimani, dan Yamani. Dan ada pada gegunungan itu suatu guha, pintu-nya bertingkap perak. Dan ada tanam-tanaman atas gunung itu, beberapa bunga-bunga, daripada chempaka, dan ayer mawar merah dan puteh, dan serigading.

Dan ada di-sisi gunung itu kandang baginda, dan dewala kandang itu di-turap dengan batu puteh, di-ukir pelbagai warna, dan nakas dan selimpat, dan tembus, dan mega arak-arakan. Dan barang siapa masuk ka-dalam ka(n)dang itu (a)da-lah ia menguchap selawat akan Nabi s.m. Dan ada-lah dewala yang di-dalam itu beberapa beteterapan batu puteh belazuwardi, perbuatan orang benua Turki. Dan tiang ka(n)dang itu bernama Tamriah, dan Naga Puspa, dan Dewadaru, dan pegawai-nya daripada kayu jentera mula. Dan ada-lah hatap ka(n)dang itu dua lapis, sa-lapis daripada papan di-chat dengan lumerek hitam, gemerlap rupa warna-nya, saperti warna nilam, dan sa-lapis lagi hatap ka(n)-dang itu daripada chat hijau, warna-nya saperti warna zamrud. Kemunchak-nya daripada mulamma' dan sulor bayong-nya dari-pada perak dan di-bawah sulor bayong-nya itu buah pedendang daripada chermin, kilau-kilauan di-pandang orang. Dan di-hadapan kandang itu sa-buah balai gading, tempat khanduri baginda. Dan di-sisi balai itu beberapa pohon pisang, daripada pisang emas dan pisang suasa. Dan ada di-sisi gunung arah tepi sungai itu suatu peterana batu berukir, bergelar Kembang Lela Mas-hadi, dan arah ka-hulu-nya suatu peterana batu warna nilam, bergelar Kembang Seroja Berkerawang. Dan di-hadapan gunung itu pasir-nya daripada batu nilam dan ada sa-buah balai keemasan perbuatan orang atas angin, dan di-sisi-nya ada sa-buah rumah merpati. Shahdan ada-lah semua merpati itu sakalian-nya tahu menari, bergelar pedikera leka. Dan ada di-tebing Sungai Daru'l-'Ishki itu suatu balai chermin, bergelar Balai Chermin Perang. Maka segala pohon kayu dan bunga-bunga yang hampir balai itu sakalian-nya kelihatan dalam-nya/ saperti tulisan. Dan ada dalam taman itu sa-buah masjid terlalu elok perbuatan-nya, bergelar 'Ishki Mushahadah, dan kemunchak-nya daripada mulamma' emas. Dan ada-lah dalam masjid itu suatu mimbar batu berukir lagi berchat sangga rupa dan rung-kau" pancha warna, terlalu indah perbuatan-nya. Dan berke-liling masjid itu beberapa nyior gading, dan nyior karah, dan nyior manis, dan nyior dadeh, dan nyior ratus, dan nyior rambi dan berselang dengan pinang bulan, dan pinang gading, nang bawang, dan pinang kachu. Dan ada sa-pohon nyior gadii bergelar Serbat Januri, di-tambak dengan batu berturap dengii kapor. Ada-lah pohon-nya chenderong saperti orang menyeta kan diri-nya. Nyior itu-lah akan persantapan Duli Shah 'Al terlalu manis ayer-nya. Shahdan ada-lah di-seberang Sungai Daru'l-'Ishki pada pehak kiri suatu balai perbuatan orang benua China, gelar Balai Rekaan China.

Sakalian pegawai-nya berukir it dinding-nya berchat berkerawang. Dan ukiran-nya segala gasatwa, ada gajah berjuang dan singa bertangkap, dan beberapa unggas yang terbang, dan daripada sa-tengah tiang-nya nag membelit, dan pada sama tengah-nya harimau hem menerkam. Dan di-hadapan balai itu jambangan batu berturap! bergelar Kembang Seroja. Dan ada sa-buah lagi balai, s; pegawai-nya berchat ayer emas yang merah, bergelar Balai emasan. Dan halaman balai itu di-tambak-nya dengan pasir chawarna gilang-gemilang, bergelar Kersek Indera Reka. ada-lah antara kiri kanan balai itu dua ekor naga; men, pada mulut naga itu saluran suasa, maka nentiasa ayer mengi daripada saluran mulut naga itu. Shahdan ada-lah di-darat Balai Keemasan itu sa-bi balai, tiang-nya astakona, dinding-nya berjumbai berck sarwa bagai warna, dan atap-nya daripada papan berchat kuning Ada-lah kemunchak-nya dan sulor bayong-nya berchat merah, berukir awan sa-tangkai, bergelar Balai Kumbang Chaya. Dan adi di-sisi Balai Keemasan hampir Sungai Daru'l-'Ishki itu sa-bua batu berukir kerawang, bergelar Medabar Laksana. Bermula ada hampir Kolam / Jentera Hati itu sa-buali balai gading bersendi dengan kayu arang Timor. Ada pun bumi taman itu di-tambak-nya daripada tanah kawi, dan di-tanami sarwa bagai jenis bunga-bunga, [daripada bunga-bunga], daripada bunga ayer mawar merah, dan ayer mawar ungu, dan bunga ayer mawar puteh, dan bunga chempaka, dan bunga ke-nanga, dan bunga melor, dan bunga pekan, dan bunga seberat, dan bunga kembang sa-tahun dan bunga serenggini, dan bingi delima wanta, dan bunga panchawarna, dan bunga seri gading, dan bunga metia tabor, dan lawa-lawa, dan bunga sembawarna, dan bunga pachar galoh, dan bunga angrek bulan, dan bungij angrek sembawarna, dan bunga tanjong merah, dan bunga tanjong puteh, dan bunga tanjong biru, dan bunga kepadiah, dan bunga jengkelenir, dan bunga asad, dan bunga chempaka, dan bunga China, dan bunga perkula, dan bunga gandasuli, dan bunga seganda, dan bunga kelapa, dan bunga serunai, dan bunga raya merah, dan bunga raya puteh, dan bunga pandan, dan bunga warsiki, dan bunga kemuning, dan bunga sena, dan bunga telang puteh, dan bunga telang biru, dan bunga buloh gading, dan bunga kesumba, dan bunga Maderas pada Jeram Tangisan Naga, dan andang merah, dan andang puteh, pohon mas, dan limau manis, dan limau kasturi, dan limau hentimun, dan limau kedangsa, dan limau Gersik, dan limau Inderagiri, dan jambu berteh, dan bunga keremunting dan bunga serbarasa.

Dan tiada-lah hamba panjangkan kata beberapa daripada kekayaan Allah s.w.t. yang gharib. Dan sakalian dalam taman itu daripada sarwa bagai buah-buahan daripada buah serbarasa, dan buah tufah, dan buah anggor, dan buah tin, dan delima, dan buah manggista, dan buah rambutan, dan buah tampoi, dan buah durian, dan buah langsung, dan jambu, dan ranum manis, dan setul kechapi, dan chermai, dan binjai, dan rambai, dan nangka, dan chempedak, dan sukun, dan manchang, dan mempelam, dan pauh, dan tebu, (dan) pisang, dan nyior, (dan) pinang, dan gan-dum, dan kacang, dan kedelai, dan ketela, dan / labu, (dan) timun, (dan) kemendikai, dan buah melaka, dan belimbing sagi, dan belimbing buloh, dan bidara, dan berangan, dan tembikai dan buah jela, dan jintan, (dan) jagong, (dan) jaba, dan sekoi dan enjelai.



Foto gunongan. Sumber Foto: BPCB Aceh 2017

Secara garis besar **Taman Sari Gunongan** tersebut berdasarkan cerita di atas dapat disimpulkan atas beberapa bangunan yaitu :

Gunongan berdiri dengan tinggi 9,5 meter, menggambarkan sebuah bunga yang dibangun dalam tiga tingkat. Tingkat pertama terletak di atas tanah dan tingkat tertinggi bermahkota sebuah tiang berdiri di pusat bangunan. Keseluruhan bentuk Gunongan adalah oktagonal (bersegi delapan). Serambi selatan merupakan lorong masuk yang pendek, tertutup pintu gerbang yang penyangganya sampai ke dalam gunung.

Peterana Batu berukir berupa kursi bulat berbentuk kelopak bunga yang sedang mekar dengan lubang cekung di bagian tengah, Kursi batu ini berdiameter 1 m dengan arah hadap ke utara dengan tinggi 50 cm. Sekeliling peterana batu berukir berhiaskan arabesque berbentuk motif jaring atau jala. Peterana batu berukir berfungsi sebagai tahta tempat penobatan sultan. Belum diketahui dengan pasti nama-nama sultan yang pernah dinobatkan di atas peterana batu berukir tersebut. **Bustanus as Salatin** menyebutkan ada dua buah batu peterana, yaitu peterana batu berukir (kembang lela masyhadi) dan peterana batu warna nilam (kembang seroja). Namun yang masih dapat disaksikan hingga saat ini adalah peterana batu berukir kembang lela masyhadi yang terletak bersebelahan dengan **Gunongan** dan berada di sisi sungai.



Foto peterana batu berukir. Sumber Foto: BPCB Aceh 2017

Kandang Baginda merupakan sebuah lokasi pemakaman keluarga sultan Kerajaan Aceh, di antaranya makam Sultan Iskandar Tsani (1636 -1641) sebagai menantu Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636) dan istri Sultanah Tajul Alam (1641 -1670). Bangunan kandang berupa teras dengan tinggi 2 m dikelilingi oleh tembok dengan ketebalan 45 cm dan lebar 18 m. Bangunan ini dibuat dari bahan bata berspesi kapur serta berdenah persegi empat dengan pintu masuk di sisi selatan. Areal pemakam terletak di tengah lahan yang ditinggikan. Konon, lahan yang ditinggikan pernah dilindungi oleh satu bangunan pelindung, Pagar keliling **Kandang** mempunyai profil berbentuk tempat sirih dengan tinggi 4m. Pagar ini diperindah dengan beragam ukiran berbentuk nakas, selimpat (segi empat), tembaga (seperti hiasan tembaga).

Mega arak-arakan (awan mendung), dan dewamala (hiasan serumpun bunga dengan kelopak yang runcing dan bintang yang merupakan hiasan pada kolom tembok keliling berupa arabesque berbentuk pota suluran mengikuti bentuk segi empat. Mega arak-arakan yaitu hiasan arabesque berupa awan mendung yang dibentuk dari suluran sebagai hiasan sudut pada bingkai dinding. Dewamala merupakan hiasan yang berbentuk menara-menara kecil berjumlah dua belas buah di atas tembok keliling terutama bagian sudut, berbentuk bunga dengan kelopak daunnya yang runcing menguncup. Menurut sumber, bangunan ini dibuat oleh orang Turki atas perintah Sultan.



Foto kandang, merupakan sebuah lokasi pemakaman keluarga sultan Kerajaan Aceh, di antaranya makam Sultan Iskandar Tsani (1636 -1641) sebagai menantu Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636) dan istri Sultanah Tajul Alam (1641 -1670).

Sumber Foto; BPCB Aceh 2017

Medan Khairani merupakan sebuah padang luas di sisi barat **Taman Gairah** yang pernah dihiasi dengan pasir dan kerikil yang dikenal dengan nama sebutan kersik batu pelinggam. Sebagian besar lahannya kini digunakan sebagai Kerkoff, kompleks makam Belanda yang juga disebut **Peutjut**. Kompleks makam ini digunakan untuk menguburkan prajurit Belanda yang gugur dalam Perang Aceh (1873-1942).

Balai merupakan bangunan yang banyak dibangun di dalam Taman Gairah. Dalam **Bustanus as Salatin** diuraikan mengenai lima unit balai dengan halaman pada tiap-tiap balai beserta teknik pembangunan dan kelengkapan ragam hiasnya. Balai merupakan bangunan panggung terbuka yang dibangun dari kayu dengan fungsi yang berbeda-beda. Balai-balai tersebut antara lain *Balai Kambang* tempat peristirahatan, *Balai Gading* tempat kenduri dilaksanakan, *Balai Rekaan Cina* tempat peristirahatan yang dibangun oleh ahli bangunan dari Cina, *Balai Keemasan* tempat peristirahatan yang dilengkapi dengan pagar keliling dari pasir, dan *Balai Kembang Caya*. Namun, dari balai-balai yang disebutkan tersebut tidak satu pun yang tersisa.

Pintu Khop (Pintu Biram Indrabangsa) secara bebas dapat diartikan sebagai pintu mutiara keindraan atau kedewaan/raja-raja. Di dalam **Bustanus as Salatin** disebut dengan Dewala. Gerbang ini dikenal pula dengan sebutan **Pintu Khop**, merupakan pintu penghubung antara istana dengan Taman Ghairah. Pintu ini berukuran panjang 2 m, lebar 2 m dan tinggi 3 m. **Pintu Khop** ini terletak pada sebuah lembah sungai Darul Isyqi. Dugaan sementara, tempat ini merupakan tebing yang disebutkan dalam **Bustanus as Salatin** dan bersebelahan dengan sungai tersebut. Dengan adanya perombakan tata kota Banda Aceh dewasa ini, kini pintu tersebut tidak berada dalam satu kompleks dengan **Taman Sari Gunongan**. Bangunan **Pintu Khop** dibuat dari bahan kapur dengan rongga sebagai pintu dan langit-langit berbentuk busur untuk dilalui dengan arah timur dan barat. Bagian atas pintu masuk berhiaskan dua tangkai daun yang disilang, sehingga menimbulkan fantasi (efek) figur wajah dengan mata dan hidung serta rongga pintu sebagai mulut. Atap bangunan yang bertingkat tiga dihiasi dengan berbagai hiasan dalam bingkai-bingkai, antara lain *biram* berkelopak (mutiara di dalam kelopak bunga seperti yang juga ditemukan pada bangunan **Gunongan**) dan bagian puncak dihiasi dengan *sangga pelinggiam* (mahkota berupa topi dengan bagian puncak meruncing). Bagian atap merupakan pelana dengan modifikasi di empat sisi dan berlapis tiga. Pada sisi utara dan selatan dewala ini berkesinambungan dengan tembok tebal (tebal 50 m dan tinggi 130 m) yang diduga merupakan pembatas antara lingkungan **Dalam** (kraton) dengan taman, tetapi tembok tersebut sudah tidak ditemukan lagi.



Foto pintu khop, Sumber foto diunggah pada: <http://www.indonesia-tourism.com>

Penutup

Pada tahun 1976 kompleks Gunongan tersebut telah diadakan suatu penggalian arkeologi (eksavasi) yang dilakukan oleh sebuah tim dari Direktorat Purbakala dari Jakarta yang dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary. Dari hasil eksavasi tersebut di situs ditemukan banyak kepingan-kepingan emas dan juga ditemukan sebuah keranda yang dilapisi emas dan diperkirakan keranda tersebut adalah milik Sultan Iskandar Thani menantu Sultan Iskandar Muda. Emas-emas dari yang ditemukan tersebut sebagian besar telah disimpan di Museum Nasional Jakarta dan sebahagiannya di Museum Negeri Aceh.

Daftar Pustaka

Hoesein Djajadiningrat, "De Stichting Van Het "Gunongan" Geheeten Monument Te Koetarja", TBG, 57, 1916. Hal. 561-576.

Nuru'd-din ar Raniri, *Bustanu's – Salatin*, Bab II, Fasal 13, disusun oleh T. Iskandar, Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996.

STRATEGI PENGEMASAN INFORMASI BENDA CAGAR BUDAYA DALAM RANGKA PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh: Sudirman

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

ABSTRAK

Artikel yang berjudul "Strategi Pengemasan Informasi Benda Cagar Budaya dalam Rangka Pembelajaran Sejarah" ini membahas strategi yang dapat dilakukan dalam rangka pemanfaatan Benda Cagar Budaya bagi kepentingan pembelajaran sejarah, baik tingkat siswa maupun masyarakat. Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk membuka cakrawala tentang perlunya kreativitas pengelola BCB dalam melakukan kemasan berbagai informasi kepada masyarakat. Data penulisan artikel ini diperoleh melalui sejumlah bacaan dari berbagai sumber, seperti buku dan laporan penelitian. Dari sejumlah sumber yang diperoleh menunjukkan bahwa BCB di sejumlah daerah banyak yang terlantar dan kurang terawat. Selama ini istilah pelestarian lebih ditekankan pada perlindungan dan pendokumentasian. Pemanfaatan sebagai salah satu makna dari pelestarian belum mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai strategi pemanfaatan Benda Cagar Budaya, di antaranya dengan melakukan berbagai kemasan informasi yang indah, menarik, dan menyenangkan.

1. Pendahuluan

Dewasa ini Benda Cagar Budaya (BCB) telah mengalami perkembangan, baik dari segi pemugaran maupun pendokumentasian. Hampir di setiap daerah terdapat BCB, baik yang terawat dengan baik maupun yang kurang terawat. Kegiatan pemugaran dan pemeliharaan BCB adalah kegiatan yang menghabiskan dana yang tidak sedikit. Namun, perkembangan pemugaran belum diimbangi oleh pemanfaatannya, terutama untuk kepentingan edukasi. Pemanfaatan warisan budaya sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya untuk kepentingan pembangunan karakter bangsa seperti pendidikan, bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia. Konsep pembangunan pendidikan mulai dilakukan secara serius pada beberapa tahun ke belakang, yakni adanya mata pelajaran muatan lokal. Namun, dalam kenyataannya menunjukkan bahwa pembangunan suatu objek warisan budaya hanya dilakukan jikalau sejak awal membawa keuntungan secara ekonomi. Ekonomi merupakan hal penting yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja demi pelestarian warisan budaya bangsa, tetapi rasa nasionalisme yang menjadi bagian dari manifestasi pembentukan karakter dan memperkokoh jatidiri bangsa adalah penting untuk selalu dipupuk dan inilah sebenarnya semangat dari pelestarian warisan budaya bangsa.

Paradigma pembangunan berwawasan pelestarian warisan budaya yang bersifat kebendaan atau bendawi/ragawi atau berwujud tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa, yaitu sebagai rekaman masa lalu dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti dari pemikiran dan aktivitas manusia pada masa lalu. Warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menggali ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan serta dapat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata. Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengingat cagar budaya dapat berfungsi untuk memperjelas identitas suatu bangsa karena hasil-hasil budaya yang khas dan dimiliki secara bersama oleh masyarakat bangsa. Hasil-hasil budaya tersebut dapat merupakan warisan dari masa yang lalu dan dapat pula hasil cipta masa kini.

Selain itu, latar belakang mengapa BCB harus dilestarikan dan diinformasikan kepada masyarakat, karena BCB tidak dapat diperbaharui, pada umumnya bersifat monumental, mempunyai keunikan, nilai tambah dalam potensi ekologis, arsitektur, historis, maupun geologis. Kurangnya sosialisasi yang berkaitan dengan makna dan fungsi BCB bagi kehidupan masyarakat secara luas, menyebabkan munculnya anggapan bahwa benda-benda tersebut tidak memiliki manfaat bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Masyarakat belum dilibatkan secara optimal dalam berbagai kegiatan pelestarian dan pengembangan, sehingga belum memahami dan mencintai benda-benda BCB tersebut. Kendala yang bersifat internal ada pada lembaga-lembaga kebudayaan, sedangkan kendala yang bersifat eksternal berupa kurang kondusifnya lingkungan sekitar, koordinasi antarlembaga, dan kesadaran masyarakat akan makna dan manfaat peninggalan BCB.

Menyajikan informasi BCB bukan hanya dengan cara verbal, melainkan dengan visual dan berbagai program publikasi lainnya. Untuk mengkomunikasikan benda budaya dibuat berbagai visualisasi deskripsi bentuk dan analisis fungsi, sehingga tercipta suatu penyajian yang komunikatif mengenai aktivitas manusia pada masa lampau beserta benda hasil karyanya. Untuk mengkomunikasikan secara efektif antara BCB dengan masyarakat, diperlukan strategi yang tepat, agar pesan-pesan yang dikemas dan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam pendekatan komunikasi, pengirim pesan harus mengetahui efek atau akibat dari penyampaian informasinya, apakah ditanggapi secara positif atau negatif. Terdapat tujuh pilar strategi dalam komunikasi, yaitu 1) Adaptasi proses komunikasi (dua arah atau timbal balik). 2) Pikiran. 3) Penguasaan bahasa (verbal dan non verbal). 4) Kejelasan informasi. 5) Daya persuasi. 6) Kelengkapan informasi. 7) Itikad baik. Oleh karena, penyampaian informasi BCB kepada masyarakat harus pula mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Strategi pemanfaatan teknologi informasi komunikasi melibatkan banyak bidang, baik berupa komponen perilaku maupun teknologi itu sendiri yang berinteraksi dalam lingkungan sosioteknologi.

2. Kegiatan Edukasi

Titik pangkal yang penting dari BCB adalah pengetahuan bahwa pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat atau tingkatan pendidikan yang datang ke suatu BCB senantiasa membutuhkan informasi di balik benda-benda alam yang ada. BCB dapat berfungsi sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa. Untuk itu, ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan pemanfaatan BCB.

1) Lawatan Sejarah

Lawatan Sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (a trip to historical sites). Lawatan Sejarah merupakan metode pembelajaran sejarah yang efektif, karena jika dalam proses belajar mengajar di kelas lebih banyak menggunakan literatur buku sejarah tebal, sehingga pelajaran sejarah kadang terasa membingungkan dan membosankan. Dalam Lawatan Sejarah orang dapat langsung mengunjungi tempat peristiwa berlangsung, dan langsung menganalisis sendiri peristiwa sejarah yang ada melalui bekas-bekas peninggalan. Dengan adanya kunjungan ke situs sejarah menjadikan proses pembelajaran sejarah menyenangkan sekaligus menambahkan pengetahuan atau informasi dan kaya akan pemahaman kesejarahan.

Lawatan Sejarah dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran sejarah, baik dengan basis teori behavioristik, kognitif, maupun konstruktivistik. Edutainment dapat diartikan sebagai program pendidikan atau pembelajaran yang dikemas dalam konsep hiburan sedemikian rupa, sehingga setiap peserta hampir tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang diajak untuk belajar atau untuk memahami nilai-nilai (value), sehingga kegiatan tersebut memiliki nuansa yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

Lawatan sejarah ini dapat dilaksanakan dalam waktu mulai dari setengah hari hingga tiga hari, baik indoor maupun outdoor, misalnya di ballroom hotel, aula, lapangan terbuka, pool side, atau camp di daerah pegunungan atau pantai di luar kota, tergantung situs sejarahnya. Lamanya kegiatan, penggunaan equipments serta penentuan aplikasi materi- materi outbound mempengaruhi hasil akhir yang dapat berupa soft, middle atau high impact. Artinya semakin tinggi impact yang dihasilkan, semakin tinggi pula motivasi orang tersebut setelah selesai mengikuti lawatan sejarah. Bahkan dia akan dapat secara positif mempengaruhi dan memotivasi teman yang lainnya. Persertanya tidak semata-mata dari siswa, tetapi dapat juga dari berbagai komunitas yang ada di masyarakat.

2) Museum Situs

Museum Situs adalah gedung museum yang didirikan di dekat situs sebagai sarana penunjang pemahaman situs. Situs BCB yang dikembangkan dan diatur sebagaimana halnya suatu museum. Fungsi museum situs terutama sebagai media pendidikan sering dipandang sebagai tempat untuk merekonstruksi masa lampau sekaligus menjadi aset budaya, wisata, rekreasi, dan pendidikan. Situs adalah elemen utama dari museum situs, sehingga bangunan Museum Situs harus didirikan sedekat mungkin dengan situs. Museum situs merupakan tempat menyimpan objek-objek yang mudah dipindahkan yang ditemukan atau digali dari suatu situs tertentu yang memiliki makna penting terhadap sejarah. Museum situs dapat saja merupakan bangunan baru yang khusus dibangun untuk tujuan tersebut.

Museum Situs harus dapat berperan sebagai fasilitator atas cara belajar aktif melalui penanganan objek dan diskusi, yang dihubungkan dengan pengalaman konkrit pengunjung. Museum Situs juga harus menjadi sarana belajar yang baik. Pengunjung dalam belajar mengalami proses belajar yang efektif dengan mendapatkan ketrampilan, ilmu pengetahuan, dan pemahaman dengan menggabungkan belajar aktif dan pengalaman. Dengan proses efektif ini pengunjung dapat belajar lebih mendalam.

Program publik Museum Situs dapat dibentuk dengan beragam desain, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada pengunjung. Program publik yang berhubungan dengan tema pertama (tentang penemuan) dapat memberikan pengalaman kepada pengunjung tentang bagaimana belajar (*learn*) melalui observasi dengan objek asli; Menyelidiki (*investigate*) bagaimana arkeolog bekerja dan memahami kehidupan, masyarakat, dan budaya masa lalu; Mencari (*look for*) bukti masa lalu dengan melalui sentuhan dan belajar menemukan; Melibatkan (*engage*) dengan melalui penggunaan indera berdasarkan pada pengalaman; Belajar arkeologi (*study archaeology*), baik tentang seni, sejarah, agama dan sebagainya, serta membuat bentuk hubungan (*make links*) dari berbagai proses pembelajaran.

Pemahaman dan penanaman nilai-nilai sejarah dan benda peninggalan sejarah memiliki peranan penting, terutama dalam membangkitkan kesadaran sejarah dan menyamakan persepsi dari berbagai keragaman budaya menjadi semangat persatuan untuk memperkokoh ketahanan negara, menghidupkan ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah kepada generasi bangsa dan membuka cakrawala yang luas kepada generasi bangsa tentang keragaman budaya bangsa dan simpul-simpul yang merajut keberagaman. Memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi, dan memelihara peninggalan sejarah.

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai. Begitu juga dengan pendidikan, pendidikan selaku proses enkulturasi dalam rangka *nation building* berarti proses melembagakan nilai-nilai, baik berupa warisan budaya maupun nilai-nilai ideologi negara. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat berkembang pada individu dan kolektif.

Perlunya penanaman nilai-nilai sejarah tidak terlepas dari hakekat dari sejarah itu sendiri, sebagai kaidah masa lampau dari manusia. Masa lampau adalah totalitas pengalaman manusia pada masa lampau. Masa lampau ada dalam memori manusia. Memori yang dibangun atau terbangun tersebut tidak terlepas dari aktivitas manusia itu sendiri. Masa lampau itu sendiri hanya dapat dipahami dengan perspektif kesejarahan, sebab sejarah tidak terlepas untuk mengungkapkan aktivitas manusia pada masa lampau.

BCB mengandung berbagai peristiwa kehidupan manusia. Suatu BCB dapat menjadi inspiratif, membangkitkan inspirasi atau semangat pengunjung untuk memahami bagaimana kehidupan masa lalu agar masa sekarang dan akan datang lebih baik. Secara edukatif, pengunjung mendapatkan pendidikan dan pelajaran dari BCB. Museum Situs mengandung muatan pendidikan sehingga informasi masa lampau disampaikan dengan selengkapnyanya, mudah dimengerti, menarik, tetapi tetap menjaga konteks keasliannya. Sejarah dan proses penelitian perlu disajikan untuk memberi latar dan menumbuhkan apresiasi terhadap ilmu yang terkait. Kedua komponen informasi ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi tentang masa lampau dan kerja arkeologi serta mengandung pesan pelestarian.

3. Media Informasi BCB

Makna penting BCB hanya dapat dipahami apabila dikomunikasikan kepada publik. Masyarakat baru dapat berkomunikasi dengan BCB, apabila teknik penyajian atau presentasinya dilakukan berdasarkan suatu konsepsi yang akurat dan lengkap dari data yang disajikan. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator atau pengirim (sender) kepada komunikan atau penerima (receiver) melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Oleh karena itu, komunikasi harus memiliki unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan sebagai paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku orang lain dengan upaya memperoleh tanggapan. Tujuan sentral dari proses komunikasi meliputi tiga hal utama, yaitu memastikan pemahaman yang disampaikan, membina penerimaan, dan motivasi kegiatan. Sumber daya BCB yang telah melalui tahap penelitian harus dipresentasikan kepada masyarakat dalam bentuk yang menarik dan mudah dimengerti.

Salah satu cara menyampaikan informasi BCB adalah dalam bentuk kemasan tulis (*written word*), kemasan lisan (*spoken word*), dan presentasi visual (*visual presentation*). Selain itu, bentuk kemasan yang akan disajikan harus disesuaikan dengan latar belakang dari publik yang menjadi sasaran. Di antara beberapa kemasan informasi BCB yang dapat dilakukan, sebagai berikut.

1) Kemasan Tulis

Kemasan tulis yang memuat informasi BCB, di antaranya dapat berupa label, seperti papan nama di tempat BCB, leaflet, buku panduan, dan buku kajian terhadap BCB.

a. Label

Label berupa papan nama pada umumnya merupakan alat komunikasi (alat yang memberikan keterangan, pemberitahuan, dan kadang-kadang sebagai alat penunjuk ataupun larangan). Label merupakan informasi singkat mengenai BCB. Pada prinsipnya label tidak dapat disamakan dengan menulis buku atau menulis cerita pendek di majalah. Uraian label harus sesederhana mungkin, ditulis dengan jelas dan dalam kaedah bahasa yang baik dan benar dengan kata-kata yang mudah dimengerti. Masalah label pada setiap BCB bukan hanya terletak pada keterbatasan informasi, tetapi bahasa yang digunakan hanya dalam satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Penulisan label hanya dalam bahasa Indonesia dapat menyulitkan pengunjung mancanegara untuk memahami setiap BCB yang ada. Label yang baik adalah sekurang-kurangnya memuat informasi tentang 5W1H. Selain itu, bahan yang digunakan untuk membuat papan nama pada setiap BCB sebaiknya dari bahan yang tidak mudah keropos dan memudar.

b. Leaflet

Leaflet merupakan salah satu publikasi singkat dari berbagai bentuk media komunikasi yang berupa selebaran yang berisi keterangan atau informasi mengenai suatu hal atau peristiwa untuk diketahui oleh umum. Informasi singkat tentang BCB dapat dibuat dalam bentuk leaflet. Leaflet didistribusikan atau disebarkan kepada setiap pengunjung pada saat berkunjung ke tempat BCB dan BPCB. Selain itu, leaflet tersebut dapat pula ditempatkan di tempat umum, seperti bandara, mall, stasiun, terminal, pelabuhan, sekolah, perpustakaan, dan sebagainya. Dengan demikian, orang semakin mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang BCB.

c. Buku Panduan BCB

Informasi BCB yang disajikan dalam buku panduan memuat informasi mendetail dibandingkan dengan leaflet. Informasi dalam buku panduan memuat tentang eksistensi BCB. Pembuatan buku panduan akan menambah wawasan masyarakat mengenai eksistensi BCB. Buku panduan dapat dibagikan kepada pengunjung yang ingin mengetahui lebih jauh tentang suatu BCB karena dalam buku panduan tidak hanya memuat informasi tentang BCB, tetapi juga memuat informasi tentang pemanfaatan BCB.

d. Buku Kajian BCB

Kemasan tulis dalam bentuk buku yang mengkaji khusus BCB perlu dilakukan. Buku mengenai BCB berisi informasi tentang tinjauan umum suatu BCB (latar belakang lingkungan alam, latar belakang historis, dan kondisi fisik temuan), BCB dan masyarakat sekitarnya (sistem sosial dan kultural masyarakat). Kajian nilai atas BCB, berupa nilai teknik, nilai seni, nilai spiritual, nilai ekologi, dan nilai sosial. Buku kajian BCB juga dapat dijadikan sebagai buku induk tentang suatu BCB sehingga dapat menjadi referensi bagi orang yang ingin mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang suatu BCB.

2) Kemasan Lisan

Pemandu BCB atau Juru Pelihara adalah penyelenggara komunikasi BCB dengan pengunjung secara lisan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya komunikasi dengan masyarakat pengunjung ditentukan oleh keterampilan juru pelihara dalam mengkomunikasikan BCB kepada pengunjung. Untuk memperoleh hasil dalam mengkomunikasikan BCB dengan masyarakat pengunjung, harus diikuti oleh peningkatan keterampilan pemandu. Juru pelihara BCB seharusnya dilatih untuk memiliki sifat 1) Komunikator, pemandu BCB menyediakan dan menyampaikan informasi, menyaring, mengevaluasi, serta mengolah informasi ke dalam bentuk yang sesuai dengan pengunjung sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapat, pandangan, dan sikap pengunjung terhadap BCB. 2) Inovator, informasi yang disampaikan pemandu harus secara selektif, bukan hanya didasarkan pada nilainya bagi generasi yang lampau, tetapi terutama didasarkan pada kemungkinan relevansi dan nilainya bagi generasi yang sekarang dan akan datang. Untuk itu, selain menggunakan aspek pengalaman juga menggunakan aspek masa depan. 3) Edukator, juru pelihara harus selalu melakukan peningkatan pengetahuan, sehingga perhatian pemandu tidak hanya diarahkan pada materi pemanduan saja, tetapi juga pada pengembangan kepribadian pengunjung itu sendiri.

3) Kemasan Visual

Kemasan visual merupakan salah satu media komunikasi untuk memberikan informasi penunjang dari suatu BCB, agar para pengunjung dapat lebih mudah memahami makna setiap BCB. Bentuk-bentuk informasi visual yang dapat dilakukan, di antaranya film dokumenter dalam kemasan kaset Video VHS dan kepingan VCD, foto dan poster, baliho, dan sebagainya. Foto penunjang dapat membuat masyarakat lebih tertarik untuk ingin mengetahui dan memahami BCB. Tujuan penyajian informasi visual adalah untuk merangsang daya ingat dan kreativitas masyarakat dalam memahami berbagai peninggalan kebudayaan dan lingkungan alam di daerahnya.

4) Audiovisual

Pemutaran film merupakan salah satu cara penyampaian pelayanan, dan bimbingan edukatif kepada masyarakat. Kegiatan pemutaran film memiliki keunggulan karena lebih menarik dan menyenangkan dalam penyampaian informasi BCB kepada masyarakat, serta informasi yang diberikan akan lebih mudah diingat. Idealnya BPCB perlu memiliki ruang *audiovisual*. Penyajian informasi yang lebih banyak visualisasinya lebih menarik dan berkesan daripada penjelasan dengan tulisan-tulisan saja. Penyajian informasi secara visual biasanya dapat menyampaikan pengetahuan lebih baik, lebih banyak, lebih komprehensif, dan mudah terekam dalam benak manusia.

Teknik *audiovisual* merupakan salah satu teknik penyajian yang dapat dinikmati melalui pertunjukan hidup (*audiovisual*) di layar yang telah disediakan. Teknik penyajian BCB melalui *audiovisual* membutuhkan teknologi informasi yang memadai dan kafabel. Teknik *audiovisual* sangat bergantung pada teknologi informasi yang dimiliki oleh BPCB sehingga *audiovisual* dapat berguna bagi penyampaian informasi tentang BCB kepada masyarakat. Dukungan sistem komputerisasi dan teknik *audiovisual* sangat dominan. Selain layar, teknik ini juga membutuhkan data koleksi BCB yang bersifat gambar, dokumen, artefak, tulisan, dan suara untuk dipancarkan melalui suatu sistem informasi yang rumit. Hal penting lainnya, yakni keberadaan *brainware* (teknisi) yang bertugas untuk menyajikan data yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik *audiovisual* dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian informasi kepada masyarakat. Pengunjung dapat menikmati langsung melalui satu ruangan, tanpa harus berkeliling dari satu daerah ke daerah lain untuk menyaksikan BCB. Konsep penyajian ini lebih dekat dengan fungsi edukatif BCB. Dengan demikian, teknik *audiovisual* sangat berarti terhadap pewarisan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, tidak haram jika setiap BPCB memiliki ruang *audiovisual*, yaitu ruangan khusus untuk penayangan film kepada masyarakat sebagai layanan informasi.

Keberadaan komputer dengan perangkat keras dan lunaknya, informasi berupa data yang terformat berupa teks, gambar, suara, dan video, serta orang yang memasukkan, memproses, dan menggunakan data, serta menciptakan suatu prosedur kerja yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang ahli di bidang teknologi informasi. Ketika prosedur kerja dapat dijalankan dengan baik maka tampilan data dari komputer yang ditampilkan melalui slide atau dinding yang juga dijadikan layar. Namun, kualitas informasi tetap menjadi prioritas yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu *pertama*, akurasi yang berarti informasi yang bebas dari kesalahan. *Kedua*, relevansi yang berarti informasi benar-benar berguna bagi suatu tindakan keputusan, sehingga informasi harus berkualitas. *Ketiga*, tepat waktu yang berarti bahwa informasi datang pada saat dibutuhkan sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan bagi pengambilan keputusan. Dengan demikian, teknologi informasi harus dilibatkan dalam upaya menyampaikan informasi yang lebih baik.

Era globalisasi dewasa ini menuntut pengelolaan BCB mengikuti perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ini ditunjang oleh keberadaan media komunikasi yang disebut sebagai alat perantara yang sengaja dipilih oleh komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Penghantaran informasi yang baik, di antaranya dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi.

5) Media Sosial

Media sosial adalah sebuah saluran atau sarana bagi pergaulan sosial yang dilakukan secara online melalui jaringan internet. Media sosial sendiri memiliki beberapa karakteristik atau ciri, di antaranya pesan tidak hanya dapat disampaikan untuk seorang saja, tetapi juga dapat dikirimkan ke banyak orang. Media sosial memiliki beberapa peran dan fungsi bagi masyarakat, seperti sebagai alat atau media promosi. Penyampaian pesan secara cepat dan luas dapat membantu seseorang untuk mempromosikan sesuatu. Media sosial juga berperan dalam membangun hubungan ataupun relasi, bahkan dari jarak jauh karena media sosial memiliki jangkauan global. Selain itu, media sosial juga dapat berperan dalam membantu sistem administrasi, memberi dan mendapatkan informasi, melihat peluang dan pasar, perencanaan, dan sebagainya. Saat ini sudah banyak jenis media sosial, di antaranya Facebook, Twitter, Instagram, Blog, Youtube, Google Plus, dan sebagainya.

Pihak BPCB sebenarnya dapat pula menggunakan jenis media tersebut untuk menyampaikan berbagai informasi tentang BCB. Setiap BCB dibuat dalam narasi yang indah dan menarik kemudian disebarakan melalui berbagai jenis media tersebut. Selain dalam bentuk narasi, juga disertakan berbagai foto tentang BCB. Narasi yang diunggah ke media sosial tentu tidak terlalu rinci dan tidak pula terlalu panjang karena pengguna media sosial biasanya hanya ingin mendapatkan informasi sekilas dan banyak ragamnya.

4. Penutup

Cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Untuk menjaga kelestarian cagar budaya, telah dikeluarkan peraturan berupa Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengatur tentang pemilikan dan penguasaan, penemuan dan pencarian, registrasi nasional, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran, penelitian, revitalisasi, adaptasi, pemanfaatan, kewenangan, pendanaan, pengawasan, dan penyidikan.

Pelestarian dalam konteks Cagar Budaya dapat dimaknai sebagai upaya pengelolaan sumber daya budaya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Hal lain yang perlu dipahami adalah, bahwa pelestarian Cagar Budaya tidak hanya terkait dengan objek dari Cagar Budayanya, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung. Hal ini berdasarkan pada kenyataan Cagar Budaya tidaklah berdiri sendiri. Secara arkeologis, jelas terlihat bahwa setiap Cagar Budaya terikat dengan konteksnya, baik lingkungan maupun budaya secara umum.

Mengacu pada aspek pemanfaatan Cagar Budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat (use value), nilai pilihan (optional value), dan nilai keberadaan (existence value). Dalam hal ini, nilai manfaat lebih ditujukan untuk pemanfaatan Cagar Budaya, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jati diri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya (benefit) dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal yang perlu dipahami dengan baik bahwa manfaat ekonomi ini bukanlah menjadi tujuan utama dalam pemanfaatan Cagar Budaya sebagai objek wisata, tetapi merupakan dampak positif dari keberhasilan pemanfaatan Cagar Budaya dalam pariwisata.

Pelestarian Cagar Budaya harus bertumpu pada dua aspek utama. Pertama, pelestarian terhadap nilai budaya dari masa lampau, nilai penting yang ada saat ini, maupun nilai penting potensial untuk masa mendatang. Kedua, pelestarian terhadap bukti bendawi yang mampu menjamin agar nilai-nilai penting masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang dapat diapresiasi oleh masyarakat. Pelestarian Cagar Budaya harus berorientasi pada kepentingan Cagar Budaya yang berdampak positif pada masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya diharapkan dapat memberikan manfaat positif pada kelestarian Cagar Budaya itu sendiri.

Upaya pelestarian dapat dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama, yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Pelindungan dimaksudkan untuk mencegah agar Cagar Budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kualitas penampilan Cagar Budaya agar dapat difungsikan seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pemanfaatan, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan pada masa kini dan mendatang. Dalam setiap kegiatan pelestarian, peranan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam upaya pemanfaatan Cagar Budaya.

Daftar Pustaka

Daifuku, Hiroshi. 1968. *The Significance of Cultural Property, Museums and Monuments XI The Conservation of Cultural Property and Special Reference to Tropical Conditions*. UNESCO.

ICOMOS (*International Commission on Monuments and sites*). Venice 1964 Burra Charter (The Australia ICOMOS Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance), 1978, 1984.

Kadir, Abdul dan Terra Ch. Triwahyuni. 2005. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sedyawati, Edi. "Warisan Budaya Intangible yang Tersisa dalam yang Tangible". *Ceramah Ilmiah Arkeologi*. Disampaikan pada 18 Desember 2003 di Fakultas Ilmu Budaya UI, Depok.

Sulaeman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.

Tanudirjo, Daud Aris. "Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Suatu Pengantar". *Makalah untuk Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*, di Trowulan, Mojokerto, 27 Agustus – 1 September 2004.

Tjandrasasmita, Uka. "Pemugaran Bangunan Peninggalan Sejarah Merupakan Kegiatan Ilmiah dan Teknik" dalam *Forum Pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun IV*, hlm. 31-34.

Tjandrasasmita, Uka. 1982. *Usaha-usaha Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dalam Pembangunan Nasional*. Depdikbud.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

PENGEMBANGAN POTENSI KAWASAN CAGAR BUDAYA LAMURI SEBAGAI LABORATORIUM ARKEOLOGI-SEJARAH ISLAM NUSANTARA

Oleh: Ambo Asse Ajis, SS
Koordinator Bidang Penelitian
Unit Pengembangan BPCB Aceh

Abstrak

Lamuri adalah penamaan terkait areal kuno bekas pemukiman masyarakat Kesultanan Lamuri di masa lampau. Ciri khas areal ini, berisi arsitektur nisan yang berbeda dengan tipologi nisan yang berkembang di Nusantara pada umumnya. Kerajaan ini dipercaya sebagai salah satu kerajaan awal di Nusantara yang eksis jauh sebelum kesultanan-kesultanan Islam lokal di nusantara terbentuk dan mengembangkan peran, pengaruh dan integrasinya dengan kebudayaan tempatan. Di lain sisi, Kesultanan Lamuri menjadi saksi kontak dagang (jalur rempah) hingga level relasi kenegaraan antara kerajaan-kerajaan yang ada, Asia Selatan, Asia Timur, Asia tengah, Asia Tenggara dan daratan Asia Tenggara. Juga, kerajaan ini menjadi saksi akan kehadiran, tumbuh dan berkembangnya ajaran Hinduisme, Budhisme, Kristen dan Islam di Nusantara pada masa abad pertengahan. Karena itu, mengingat kekayaan historis dan arkeologis, kawasan bekas Kesultanan Lamuri yang salah satunya berada di Gampong Lamuri, Aceh Besar, Provinsi Aceh, perlu mendapatkan sentuhan pengembangan, sebagai pusat laboratorium arkeologi-sejarah periode Hinduisme, Budhisme, Kristen dan Islam yang berkembang pada abad VII-XVI Masehi.

I. Pendahuluan

Catatan peneliti menyebutkan bahwa kesultanan Lamuri telah eksis pada abad ke-IX Masehi¹. Tetapi, jauh sebelumnya, bukti literer menyebutkan bahwa Lamuri merupakan salah satu bahagian kemaharajaan Sriwijaya² yang tercatat mencapai kejayaannya sejak abad ke-VII Masehi dan berakhir pada abad ke-XIII Masehi.

¹Ramni (Abu Zaid Hasan, 916, ainsi que divers auteurs arabes du Xe siècle) 0), Lambri (Marco Polo, 1292), Lamori (Odoric de Pordenone, 1323), Lamuri (Prapanca, Nagarakertagama, 1365), Lam-po-li (Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan, 1416) et Lambry (Tome Pires, Suma Oriental, 1512). (Lihat, Suwedi Montana. Nouvelles *données* sur les royaumes de *Lamuri* et Barat. In: Archipel, volume 53, 1997. pp. 85-95).

²Bukti awal mengenai keberadaan kerajaan ini berasal dari abad ke-7; seorang pendeta Tiongkok dari Dinasti Tang, I Tsing, menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan. Selanjutnya prasasti yang paling tua mengenai Sriwijaya juga berada pada abad ke-7, yaitu prasasti Kedukan Bukit di Palembang, bertarikh 682. Kemunduran pengaruh Sriwijaya terhadap daerah bawahannya mulai menyusut dikarenakan beberapa peperangan di antaranya tahun 1025 serangan Rajendra Chola I dari Koromandel, selanjutnya tahun 1183 kekuasaan Sriwijaya di bawah kendali kerajaan Dharmasraya. Setelah keruntuhannya, kerajaan ini terlupakan dan keberadaannya baru diketahui kembali lewat publikasi tahun 1918 dari sejarawan Perancis George Coëdès dari École française d'Extrême-Orient.

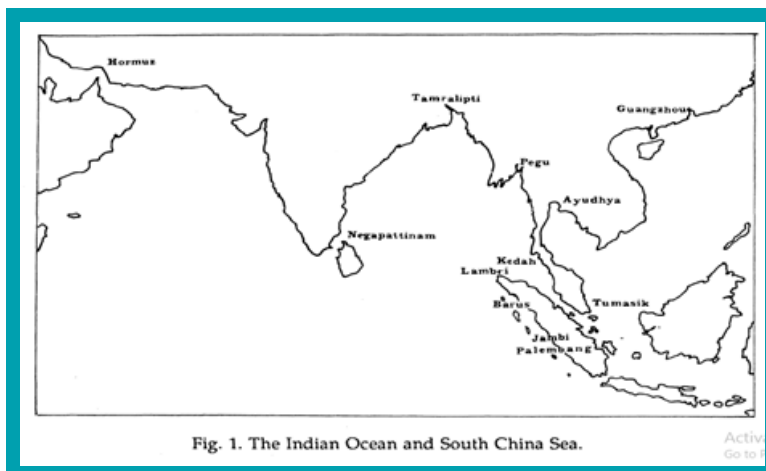
Kesultanan Lamuri juga berkaitan erat dengan kerajaan-kerajaan besar Asia lainnya, seperti Kerajaan Cola Mandala, Dinasti-dinasti di Cina daratan, Kerajaan Kedah dan secara teratur berkoneksi dengan negeri-negeri di kawasan Asia Tengah, sebagaimana tertuang dalam prasasti maupun catatan perjalanan para pelancong asing.

Di tingkat nusantara sendiri, Lamuri berhubungan dengan kerajaan Sriwijaya (Sumatera Selatan), Majapahit (Jawa Timur), Lamno (Daya), Barus (Fan(s)cur, atau Fancur?, Kesultanan Samudra Pasai (Aceh Utara, Aceh), dan Kerajaan Pedir (Pidie, Aceh) yang referensinya dapat dilihat dari jejak arkeologis, seperti, sebaran nisan tipe plakplin yang khas dari kesultanan Lamuri dan catatan asing terkait dinamika peran dan diaspora Kesultanan Aceh di relasi di Nusantara.

Untuk merangkum seluruh fakta di atas, tulisan ini hendak menagjukan suatu gagasan untuk memformalkan pengetahuan dan nilai penting dari besarnya ruang kontak jaringan masyarakat Lamuri pada masa lampu. Karena itu, penulis mengajukan gagasan agar kekayaan budaya baik arkeologi dan sejarah di Lamuri bisa diformalkan menjadi sebuah lokasi laboratorium arkeologi-sejarah di Aceh. Metode penulisan karya ini bersifat deskriptif mencakup uraian latar belakang, pembahasan dan penutup.

II. Eksistensi Lamuri dalam Sejarah

Sebelum lahirnya Kesultanan Lamuri, tanah ini telah menjadi saksi langsung persilangan hubungan berkelanjutan antara negeri-negeri Asia, seperti, negeri Tamralipura (India), Guanzhou (Cina), Tumasik (Singapura), Kedah (Malaysia), Ayudhya (Thailand), Pegu (Myanmar), Negapattinam (Srilangka) dan negeri-negeri di selat Hormus (Asia Tengah). Secara umum, relasi tersebut bisa dilihat pada peta yang di produksi Sumber E. Edwards McKinnon³ oleh di bawah ini:



E. Edwards Mckinnon, "Beyond Serandib: A Note on Lambri At the northern tip of aceh.

Kontak tersebut di atas menyebabkan pelafalan atas negeri Lamuri juga berbeda, sesuai nama dialek atau bahasa dari negeri masing-masing. Misalnya, penyebutan *Ramni* sebagai penyebutan dalam bahasa Arab (Abu Zaid Hasan, 916). Kemudian penyebutan *Lambri* dalam bahasa Spanyol (Marco Polo, 1292), *Lamori* dalam penyebutan bahasa Portugis (Odoric de ordenone, 1323), *Lamuri* dalam penyebutan bahasa Majapahit (Prapanca, Nagarakertagama, 1365), *Lam-po-li* atau *Lam wu li* dalam penyebutan bahasa Cina (Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan, 1416), Ilamuridecam (Sriwijaya) dan et Lambry sebagai penyebutan Portugis (Tome Pires, Suma Oriental, 1512).

Selain itu, latar belakang kultural dari berbagai bangsa di atas juga memberi warna-warni kekayaan budaya Lamri pada masa-masa selanjutnya. Kita mengetahui sendiri daratan Cina dengan latar belakang Budha, daratan India dengan Hindu, daratan tanah Asia Tengah dengan Islam, dan daratan Eropa dengan Kristen, memberi kekayaan pengetahuan yang luas bagi Kesultanan Lamuri selanjutnya.

Akibat langsung dari silang kontak di atas, menyebabkan Lamuri mampu merekam jejak terkait persilangan budaya, ekonomi, politik, dan migrasi di atas melalui berbagai tinggalan-tinggalan budaya yang ada di bekas pemukiman atau permukiman wilayah Lamuri. Dan, bekas-bekas Situs atau Kawasan Cagar Budaya Lamuri, menjadi sumber informasi, pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang penting bagi dinamika sosial, budaya, ekonomi, kultural, dan religi di nusantara.

Bagi Aceh, Kesultanan Lamuri merupakan pemerintah Islam pertama yang juga bisa menjadi referensi pemerintahan Islam tertua di Nusantara. Jejak permukiman masyarakat Lamuri yang ada di Kuta Lubok, Lamuri, Aceh Besar (+ abad ke IX M), Gampong Pande, Banda Aceh (+ abad ke IX M) maupun di Neusu, kecamatan Baiturahman, Banda Aceh dalam bentuk peninggalan prasasti Neusu Tanjore (+ abad ke XI M), telah menjelaskan ada beberapa pusat permukiman warga Lamuri yang juga di huni oleh internasional pada saat itu.

Bagi nusantara Indonesia, kehadiran Kesultanan Lamuri yang berada tepat di tepi Selat Malaka yang menjadi lalu lintas antara bangsa dari jaman Hindu, Budha, Islam, Kristen-kolonialisme, meninggalkan jejak-jejaknya yang beraneka ragam. Periode Hindu di tandai dengan peninggalan peripih (Hindu) terdapat di kawasan Lamuri dan Prasasti Neusu peninggalan bangsa Cola Mandala (India Selatan). Lalu, jejak Budha sebagai warisan tinggalan Sriwijaya meninggalkan jejak seni Budhisme, seperti lukisan flora berbentuk sulur, bunga teratai (lotus) dan sebagainya yang menjadi warisan pengaruh Sriwijaya (Palembang). Kemudian peninggalan Islam dalam bentuk nisan plakplin yang sangat tua, dan peninggalan colonial portugis (Eropa) dalam bentuk bangunan benteng, seperti benteng Kuta Lubok.

Bagi sejarah dunia, keberadaan Lamuri menjadi salah satu kunci yang menyimpan rekaman proses perubahan dunia. *Pertama*, Lamuri juga mencatat jejak perubahan kekuasaan di daratan china (+ abad ke-I Masehi sampai abad XV Masehi) yang bisa ditandai dari refleksi komunikasi langsung penguasa Lamuri dengan dinas-dinasti di Cina daratan. *Kedua*, posisi Lamuri dalam konstelasi kekuasaan Sriwijaya (+ Abad ke-VII Masehi sampai abad XIII Masehi) yang sangat luas dan dipandang sebagai negeri bahagian Sriwijaya menunjukkan bahwa Lamuri memiliki populasi dan kekuatan politik yang dapat diperhitungkan. *Ketiga*, begitu pula kedudukan Lamuri dalam kekuasaan kerajaan Cola Mandala (+ Abad ke-XI Masehi), kedudukan Lamuri memiliki posisinya sendiri.

Keempat, kedudukan Lamuri dalam kekuasaan *peripheral* Majapahit (+ Abad ke-XIII Masehi) yang sangat jauh dan memiliki peranannya sendiri yang pada saat Islam telah menyatu ke dalam kehidupan social, budaya, politik dan pemerintahan di wilayah Sumatera. Lalu, *kelima*, kehadiran Islam (+ Abad ke-VII Masehi sampai dengan sekarang) dalam kancah ekonomi, politik, social, budaya, mampu mengubah haluan pemerintahan lokal di Lamuri yang semula di duga beragama Hindu atau Budha menjadi negeri Islam.

Keunggulan kedudukan kawasan Lamuri yang berhadapan langsung dengan aktivitas dunia internasional pada masa itu, tepat di lajur jalur rempah dan jalur sutera yang lalu lalang di Selat Malaka. Di selat Malaka ini juga, bangsa-bangsa asing yang berkontak satu sama lainnya menggunakan kapal-kapal dagang, kapal militer maupun kapal jenis angkutan lainnya mengarungi Selat Malaka dan tidak jarang singgah dan berbisnis di wilayah Kesultanan Lamuri.

Menurut catatan yang masih terbatas, sebelum abad ke VII Masehi, penyebutan Lamuri atau toponim lainnya belum di temukan. Namun, aktivitasnya di yakini sudah ada dan turut mengambil bagian perdagangan internasional di Nusantara saat tersebut. Baru pada masa sesudahnya, baik bangsa-bangsa Asia Barat, Asia Tengah, Asia Timur, dan Asia Tenggara maupun daratan Asia lainnya, telah melakukan kontak dengan negeri Lamuri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada abad ke VII-XI Masehi, Lamuri dikenal sebagai daerah kekuasaan Sriwijaya. Pada abad ke XI-XII Masehi, Lamuri menjadi bagian dari Kerajaan Hindu Cola Mandala (India Selatan). Selanjutnya, di abad XIII, Lamuri membentuk pemerintahan Islam pertama di Nusantara dan secara politik kedudukan Kesultanan Lamuri apakah dalam perlindungan kerajaan lain atau sudah mandiri. Adapun referensi pemerintahan Islam ini diperoleh dari transkripsi kaligrafi makam yang terdapat di Kompleks Benteng Kuta Lubok, Lamuri, Aceh besar sebagaimana yang di tulis oleh Suwedi Montana (1995):

"In September 1995, while doing archaeological research in the province of Aceh, the author and his team discovered funerary inscriptions permitting them to advance new hypotheses concerning the sites of the kingdoms of Lamuri and Barat. The first, often cited by travellers, might be found near the present village of Lamuri (50 km to the east of Banda Aceh), where at least one of the stele found, dated 608 AH (1211 AD) would be several decades earlier than the previously known oldest inscription. Another tomb dated 790 AH (1388 AD) would allow one to think that the kingdom of Barat (cited by the Nagarakertagama in 1365) would be found in the vicinity of Lamno (93 km to the east of Banda Aceh). The author thinks that these discoveries attest to the presence of kingdoms converted to Islam 8 decades before the date up till now considered valid". (Montana, 1995:1)⁴

III. Kawasan Lamuri sebagai Laboratorium Arkeologi-Sejarah Islam di Nusantara

Dinamika kehidupan yang terekam dalam kehidupan di kesultanan Lamuri, salah satunya adalah episode permulaan Islamisasi institusi pemerintahan di nusantara. Kehadiran institusi Islam ini sepertinya telah memenuhi syarat, karena kedudukan geografis Lamuri sejak awal telah melakukan kontak intensif dengan pedagang-pedagang dari Selat Hermouz (Asia Tengah) yang menjadi basis Islam saat itu.

Data awal tentang kontak di atas, pertamakali di catat pada abad ke IX, dimana seorang geographer bernama Ibn Khurdadhbih menyebut Lamuri dengan nama Ram(n)i: "*Beyond Serandib is the isle of Ram(n)i, where the rhinoceros can be seen. ... This island produces bamboo and brazilwood, the roots of which are antidote for deadly poisons. . . . This country produces tall camphor trees.*" (E. Edwards Mckinnon, 1988:104).

Demikian juga dalam kitab *Akhbar al-Sin wa'l Hind* juga merujuk nama Ramni yang disebut sebagai negeri yang menghasilkan gajah, kayu yang disebut *brazilwood* (kayu sepong) dan bambu. Disebutkan, negeri ini diapit oleh 2 (dua) laut yang disebut *Harkand* dan *Salahit*. Seorang Muslim lain bernama Abu Zaid Hasan pada 916 Masehi, menulis kedudukan Lamuri dalam kedudukan kekuasaan Maharaja of Zabai, dimana disebut: "*the island called Rami (Ramni) which is eight hundred parasangs¹¹ in area. One finds brazil-wood, camphor and other plants.*"⁵

Dalam catatan *The Aja'ib al-Hind*, yang dikompilasi sekitar 1000 A.C. juga merujuk kata Lambri. Sekita 943 A.C, Masudi menulis bahwa sekita seribu *parangs* dari Serandib (Sriwijaya) terdapat negeri yang di sebut Ramin (i.e. Ramni) dimana masyarakatnya dipimpin seorang gubernur yang di sebut Raja. Negeri ini disebut kaya akan emas tambang dan dekatnya terdapat negeri Fansur yang terkneal dengan mana *fansuri camphor* dan negeri ini sering terjadi badai dan gempa bumi.

⁴Suwedi Montana, 1995. Nouvelles données sur les royaumes de Lamuri et Barat. In: Archipel, volume 53, 1997. pp. 85-95.

⁵ *ibid*

Demikian juga, seorang Muhammad ibn Babishad melaporkan bahwa “In the isle of Lamuri there are *zarafa* of an indescribable height. It was said that some shipwrecked sailors forced to go from the neighbourhood of Fansur to Lamuri, refrained from marching at night for fear of these *zarafa*; for they do not appear by day. ... There are also in these islands extremely large ants, particularly in the island of Lamuri where they are enormous.”⁶

Berdasarkan data-data di atas, jelas sekali disebutkan kedudukan masyarakat Islam yang berasal dari Asia Tengah sekitar abad ke-IX Masehi, telah menggunakan selat Hormeuz sebagai jalan menuju Selat Malaka dan singgah di Lamuri (Lambri) untuk berdagang atau melakukan kegiatan lainnya seperti, dakwah Islamiyah, sambil mendapatkan beberapa bahan perdagangan seperti kayu sepong, kapur barus, emas bamboo dan bahan dagang lainnya.

Baik secara langsung atau tidak, referensi jalur kontak diatas memberi jalan bagi kehadiran Islam di Lamuri dan meninggalkan jejaknya di Lamuri. Sebagaimana hasil bacaan Suwedi Montana terhadap salah satu nisan yang berada di Kuta Lubok, Lamuri, Aceh besar dimana menyebutkan kematian ...assulthan Sulaiman bin Abdullah bin al Basyir *Tsamaniata wa sita mi'ah* atau 680 H (1211 M). Apabila kematian Sultan Sulaiman bin Abdullah bin Al Basyir terjadi pada tahun 680 H (1211 M), berarti jauh sebelum itu di Lamuri, lokasi benteng Kuta Lubuk, sudah berkembang Agama Islam. Hal ini diketahui dari nama ayah dan kakek Sultan Sulaiman (Abdullah bin Basyir) yang berbaur Islam (Montana,1997:87). Selanjutnya disebut, pertanggalan ini menunjukkan umur yang lebih tua dibandingkan dengan nisan Sultan Malik as-Shaleh di Samudera Pasai -yang berangka tahun 696 H (1297 M)- yang dikenal sebagai daerah asal mula penyebaran Islam.⁷

Selain faktor dari penggunaan jalur dagang bangsa-bangsa arab sendiri melalui selat Hormeuz di atas, peranan Lamuri terkait jalur Rempah dan jalur Sutra juga sangat penting diperhatikan. Dalam hal ini, urgensi pemukiman di daerah Lamuri di masa lampau menunjukan kedudukan mereka juga terlibat aktif dalam dinamika Selat Malaka itu sendiri.

Selanjutnya, sebagai bekas kawasan permukiman penting yang menjadi saksi dinamika internal kultural, eksternal kultural dan lintas kultural yang pernah ada dan sekarang ini berbaring jejaknya di Krueng Raya, Aceh Besar, kesultanan Lamuri memiliki potensi sebagai Laboratorium Arkeologi-Sejarah. Dalam hal ini, ada 3 (tiga) tema besar terkait dengan pemikiran di atas, yakni: *pertama*, secara internal, upaya menyusun sejarah budaya, memahami perilaku budaya, dan melihat proses budaya yang pernah terjadi di Lamuri sangat penting sebagai dasar menuju upaya-upaya pelestarian. *Kedua*, berbasis kolektif data, rancangan pengembangan, design revitalisasi, dan gagasan-gagasan melakukan adaptasi hingga mewujudkannya dalam aktivitas pelestarian menjadi hal yang mendukung penyelamatan.

⁶ Ibid

⁷ Repelita wahyu Oetomo, 2008. Lamuri telah Islam sebelum Pasai. <https://balarmedan.wordpress.com>

Dan, *Ketiga*, melahirkan strategi pemanfaatan pengelolaan potensi arkeologi, sejarah dan budaya dari kawasan Lamuri dalam rangka internalisasi yang mengarah aksi memunculkan kesadaran hingga timbulnya rasa kepemilikan warga atas warisan budaya yang pernah eksis di Lamuri adalah tujuan akhir agar upaya pelestarian menjadi tanggungjawab seluruh stakeholder.

Pada tema *pertama* di atas, kegiatan-kegiatan yang bersifat pendataan yang tergabung dalam rangkaian kegiatan penelitian survey, telah dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian, seperti, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (2016), FKIP Universitas Syiah Kuala (2016), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken, 1995) dan banyak lagi lainnya.



Foto 1.
Temuan Bekas Sumur Kuno yang tenggelam di pesisir Pantai Lamuri,
Aceh Besar, Aceh
(Koleksi: BPCB Aceh 2016)

Tema *kedua*, merupakan aktivasi kegiatan pelestarian yang dilakukan untuk mengoptimalkan nilai penting dari kandungan arkeologi dan sejarah kawasan Lamuri untuk membangun kesadaran pikiran dan kolektif warga bangsa Indonesia dalam melihat urgensi Lamuri pada masa lampau.



Foto 2.
Tim BPCB Aceh melakukan pengukuran volume kerusakan
Pada Benteng Inong Balee dalam kawasan Lamuri
(Foto: Koleksi BPCB Aceh 2016)



Foto 3.
Temuan peripih di areal benteng Inong Balee
dalam kawasan Lamuri
(Foto: Koleksi BPCB Aceh 2016)

Tema *ketiga*, internalisasi nilai-nilai yang dimiliki tinggalan budaya di Lamuri ke dalam pemahaman pengetahuan dan ilmu pengetahuan bangsa Indonesia menjadikan kawasan ini sebagai kawasan strategis pembentukan karakter jati diri bangsa.



Foto 4.

Tim melakukan diskusi dengan Mahasiswa UIN Ar-Raniry terkait keterancaman Situs-situs di Kawasan Lamuri
(Foto: Koleksi BPCB Aceh 2016)

IV. Penutup

Kawasan Lamuri memiliki rekaman arkeologis yang kuat terkait bekas-bekas aktivitas budaya berbagai bangsa yang pernah memasuki wilayah ujung Barat pulau Sumatera ini. Aceh Besar. Karenanya, peran para stakeholder di Aceh dan nusantara Indonesia dalam menginternalisasi nilai penting dari kawasan Cagar Budaya Lamuri terasa sangat mendesak untuk segera dilakukan. Internalisasi ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai peradaban dan warisan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang ada di kawasan ini ke dalam jati diri anak bangsa dalam berbagai bentuk program, seperti, internalisasi ke dalam dunia pendidikan, internalisasi pengembangan sebagai destinasi pariwisata sejarah, dan sebagainya. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan, seperti melakukan studi pengembangan penyelamatan, studi pengembangan dan studi pemanfaatan yang berkelanjutan.

Sebagai kesimpulan, penulis ingin mengajukan rekomendasi agar segera ada perlakuan kongkrit untuk kawasan Lamuri ini, seperti:

1. Pemerintah Aceh segera mendaftarkan kawasan cagar budaya di Lamuri ini sebagai kawasan cagar budaya tingkat Propinsi;
2. Gubernur Aceh segera mengeluarkan Surat Keputusan Penetapan Kawasan Cagar Budaya Lamuri;
3. Pemerintah Aceh bersama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh untuk segera melakukan Penelitian Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Lamuri dan mempersiapkan tindakan-tindakan pengembangan serta pemanfaatan nilai penting dalam bentuk design strategi pengembangan dan pemanfaatan;
4. Hasil kajian ilmiah terkait Kawasan Cagar Budaya Lamuri segera diajukan ke tingkat nasional maupun provinsi Aceh untuk dikembangkan dan diinternalisasi nilai-nilainya kedalam ajaran dunia pendidikan;
5. Pemerintah Provinsi Aceh segera mengajukan kepada pemerintah pusat agar menetapkan Kawasan ini sebagai kawasan strategis nasional; dan
6. Pemerintah Aceh bersama Pemerintah Kabupaten Aceh Besar bisa menggunakan nilai-nilai penting untuk kepentingan pendidikan, rekreasi minat khusus, pengembangan museum situs kawasan cagar budaya Lamuri, melakukan revitalisasi, memakai kembali nilai-nilai penting untuk diadaptasikan di masa kini dan berbagai kegunaan masa kini dan masa depan lainnya.

Daftar Pustaka

E. Edwards McKinnon, 1988. *Beyond Serandib: A Note On Lambri At The Northern Tip Of Aceh*.

Suwedi Montana, 1995. Nouvelles données sur les royaumes de Lamuri et Barat. In: *Archipel*, volume 53, 1997. pp. 85-95.

-----, 1996/1997. *Pandangan Lain Tentang Letak Lamuri Dan Barat (Batu Nisan Abad Ke VII – VIII Hijriyah di Lamuri dan Lamno, Aceh)*, dalam *Kebudayaan* No 12 th VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hal. 83–93.

Repelita Wahyu Oetomo, 2008. *Lamuri Telah Islam Sebelum Pasai*. Balai Arkeologi Medan.

Ambo Asse Ajis, 2016. Jejak Jalur Rempah Di Aceh: *Sebuah Studi Awal*. *Jurnal Arabes* Nomor 2 Edisi XIV Juli-Desember 2016. Banda Aceh

Tim FKIP Unsyiah, dkk, 2016. *Laporan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Lamuri Tahun 2016*. FKIP Unsyiah Press. Banda Aceh

KUBURAN-KUBURAN KERAMAT DI KEPULAUAN BATU, NIAS SELATAN

Oleh : Dyah Hidayati
Balai Arkeologi Sumatera Utara
dyah.hidayati@kemdikbud.go.id

1. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring, kata keramat memiliki 2 arti, yaitu: (1) Suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa); (2) suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci). Dalam tulisan kali ini disajikan beberapa kuburan yang dikeramatkan di wilayah Kepulauan Batu, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Kuburan-kuburan lama merupakan bagian dari objek penelitian arkeologi. Kuburan-kuburan semacam ini banyak ditemukan di wilayah-wilayah tertentu dan masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di masa kini.

Ketertarikan untuk menulis mengenai kuburan keramat didasarkan atas cukup banyaknya objek tersebut di Kepulauan Batu, di mana masyarakatnya merupakan masyarakat yang heterogen dari berbagai etnis. Keberadaan kubur-kubur ini tentunya tak lepas dari proses migrasi etnis-etnis tersebut di Kepulauan Batu, di antaranya etnis Bugis, Nias, dan Minang. Etnis Nias dan Minang berasal dari wilayah yang secara geografis berdekatan dengan Kepulauan Batu. Sedangkan etnis Bugis berasal dari tempat yang jauh di Pulau Sulawesi. Namun mereka terkenal sebagai kaum pemberani yang mengarungi samudera di Nusantara ini, sehingga keberadaan orang Bugis dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Nusantara, bahkan di tempat yang terpencil sekalipun.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah mengenai latar belakang atau maksud dari pengkeramatan kuburan-kuburan tua yang ada di Kepulauan Batu. Sedangkan tujuan dari penulisan ini adalah memberikan informasi mengenai keberadaan kuburan-kuburan yang dikeramatkan di wilayah Kepulauan Batu, dan juga menggali latar belakang atau maksud dari kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat tersebut. Ruang lingkup secara kewilayahan dibatasi pada wilayah Kepulauan Batu saja, sedangkan ruang lingkup secara materi melingkupi kuburan-kuburan keramat yang ada di wilayah tersebut. Dalam penelitiannya, metode yang digunakan adalah survei (observasi), disertai dengan wawancara. Dalam penulisannya didukung juga dengan studi pustaka.

2. Kuburan-kuburan Keramat

Apakah yang dimaksud dengan kuburan keramat? Seperti yang telah diuraikan di atas, terutama mengacu pada butir kedua dari definisi yang diuraikan dalam KBBI, bahwa kuburan keramat berarti kuburan yang dianggap bertuah dan memberikan efek magis kepada masyarakat. Dalam survei arkeologi oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara di Kepulauan Batu pada tahun 2013 hingga 2016, diperoleh data-data mengenai kuburan-kuburan tua yang cukup banyak jumlahnya. Kuburan-kuburan tersebut merupakan kubur dari berbagai kalangan, seperti etnis Nias, Bugis, Minang, tokoh yang dikenal masyarakat, ataupun yang tidak begitu jelas latar belakangnya. Walaupun demikian tidak semua kuburan tersebut dianggap keramat oleh masyarakat.

Di Desa Tuwasö, Kecamatan Hibala (Pulau Tanah Bala), tepatnya di tepi pantai pada koordinat S 00° 34' 06,3" dan E 098° 29' 52,0" terdapat sebuah kuburan yang dikeramatkan. Kuburan ini berorientasi tenggara – barat laut, tepatnya menghadap ke arah laut (tenggara). Orang yang dikuburkan bernama Telimomi, yang dipercaya memiliki kesaktian tertentu, yaitu kebal senjata dan memiliki ilmu pelayaran yang tinggi. Secara fisik kuburan ini hanya berupa gundukan pasir yang di tepinya dibatasi dengan batu-batu koral dan tanaman sendu (sejenis *furing*). Tanaman ini biasa ditemukan pada lokasi-lokasi kuburan di Nias. Dimensi kuburan adalah panjang 285 cm dan lebar 150 cm, serta tidak terdapat nisan atau penanda kubur lainnya. Saat ini kuburan keramat Telimomi masih tampak terawat dengan cukup baik walaupun abrasi laut telah mengancam keberadaannya.



Kubur keramat Telimomi yang berlokasi di tepi pantai (Dok. Balar Sumut, 2016)

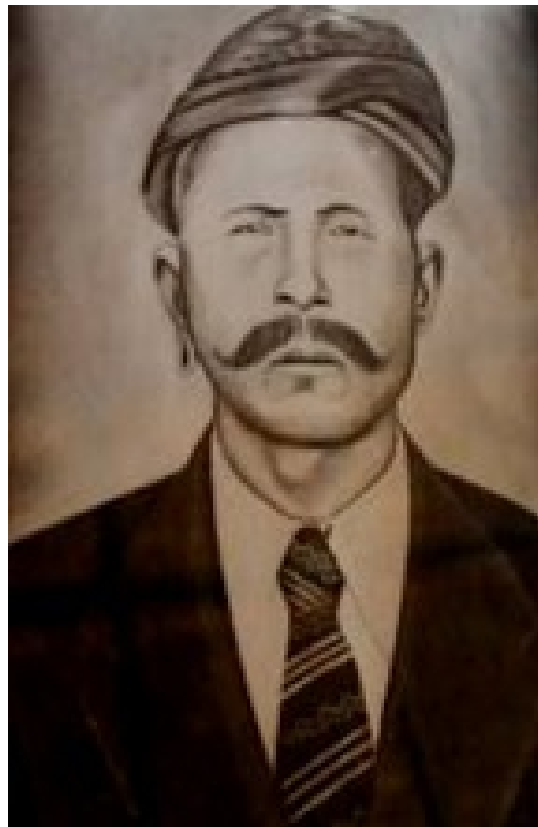
Orang-orang yang biasa datang berkunjung (berziarah) umumnya berasal dari Pulau Sigata dan Teluk Bendera (di Pulau Tanah Bala) yang memiliki pertalian sejarah secara khusus dengan Telimomi. Data sejarah objek ini sangatlah kabur karena kental diwarnai dengan mitos yang berkembang di kalangan masyarakat. Tokoh bernama Telimomi yang berarti “jangan sesat” ini dikisahkan merupakan seorang si’ulu di Sigata. Ia datang ke Tanah Bala dengan tujuan membalas dendam karena telah terjadi suatu peristiwa pembunuhan di tanah Tuwasö. Ia memiliki anak yang bermukim di Teluk Bendera yang dikenal sebagai seorang dukun beranak. Sedangkan ibunya berasal dari Pulau Sigata dan dikuburkan di Sigata. Mitos yang berkembang di kalangan masyarakat menyebutkan bahwa sang adik dilahirkan oleh ibunya bukan dari perut melainkan melalui betis, dan memiliki kemampuan untuk menghilang. Kuburannya ada di Pulau Sigata dan dipercayai dijaga oleh ular emas. Tidak ada data sejarah yang dapat digali melalui informan setempat karena mereka lebih memaknai tokoh tersebut melalui kisah mitologinya. Walaupun berdasarkan informasi tokoh ini hidup pada masa Belanda, namun tidak ada sumber yang dapat menceritakan mengenai peranan tokoh ini di masa itu terkait dengan keberadaan Belanda di Kepulauan Batu (Hidayati dkk., 2016: 12).

Kubur yang erat hubungannya dengan tokoh Telimomi berada di Di Desa Fuge, Pulau Sigata. Di lokasi ini terdapat 5 buah kubur, dan salah satunya merupakan kubur dari ibu Telimomi yang bernama Rianaya Finoa’a. Tokoh ini dikatakan merupakan seorang dukun yang sering menolong orang. Seperti halnya cerita yang berkembang di sekitar kubur keramat Telimomi, tokoh ini juga dilingkupi dengan cerita-cerita yang tidak dapat diyakini begitu saja kebenarannya.



Kubur keramat Rianaya Finoa’a, ibunda dari Telimomi yang kuburan keramatnya terdapat di Pulau Tanah Bala (Dok. Balar Sumut, 2016)

Di antaranya adalah cerita mengenai batu delima merah miliknya yang apabila dimasukkan ke dalam gelas maka air yang terdapat di dalam gelas itu akan menjadi merah semua layaknya darah. Kubur ini berupa gundukan pasir yang berorientasi tenggara - baratlaut (menghadap ke arah tenggara atau arah laut), terdiri dari 5 individu. Di antara kelima kubur tersebut hanya kubur Rianaya Finoa'a saja yang dilengkapi dengan nisan. Di atas gundukan pasir tersebut saat ini banyak terdapat uang-uang koin yang diletakkan oleh masyarakat untuk menghormati tokoh tersebut, khususnya apabila yang bersangkutan telah terhindar dari suatu malapetaka. Penghormatan tersebut dikaitkan dengan sifat tokoh ini yang sangat suka menolong sesamanya (Hidayati dkk., 2016: 31).



Kubur Hifo Jiliwu Duha (kiri atas), sketsa wajah Hifo Jiliwu Duha (kanan), dan figur kera pada kubur Hifo Jiliwu Duha (kiri bawah) (Dok. Balar Sumut, 2016)

Di Desa Baluta, Kampung Hiliamoni'ö, Kecamatan Tanah Masa, tepatnya berada di tepi laut, dengan orientasi timur – barat terdapat sebuah kuburan yang dikenal sebagai kuburan Hifo Jiliwu Duha, seorang tokoh yang pertama kali mendirikan kampung di kolasi ini. Kubur ini memiliki pagar semen berprofil dengan ukuran panjang 380 cm, lebar 240 cm, dan tinggi 80 cm. Pada bagian atas pagar dibuat berbagai profil binatang dari bahan semen (beberapa tampak menyerupai batu sehingga perlu ketelitian untuk mengetahui bahan yang sesungguhnya digunakan).

Pada dinding sisi utara sudut barat laut dan timurlaut dibuat profil binatang melata, sejenis kadal atau buaya berukuran panjang 68 cm. Pada dinding sisi timur sudut tenggara dan dinding sisi barat sudut baratdaya dibuat profil ular menjalar, di bagian tengah badan antara ujung kepala dengan ujung ekor membentuk sudut. Bagian ujung ekor hingga ke titik sudut berukuran panjang 107, dan bagian ujung kepala hingga ke titik sudut berukuran panjang 30 cm. Pada dinding sisi selatan sudut tenggara dan baratdaya dibuat profil kera berukuran panjang 40 cm. Diinformasikan bahwa dahulu juga terdapat patung kera berukuran besar tetapi telah dicuri pada tahun 1980-an. Hifo Jiliwu Duha berasal dari Teluk Dalam (Hiliganöwö). Pada masa Belanda ia membuka kampung di Hiliamoni'o, datang dengan menggunakan perahu dan membawa gong (aramba). Anaknya yang paling bungsu meninggal 30 tahun yang lalu. Saat meninggal ia telah berusia 110 tahun. Dengan perhitungan tersebut maka diperkirakan kampung ini telah berdiri lebih dari 140 tahun yang lalu. Menurut perhitungan, generasi termuda yang ada saat ini adalah generasi ke-7 dari pendiri pertama kampung ini. Hiliamoni'o artinya adalah gunung yang paling disucikan. Nama tersebut dipilih sesuai dengan sifat pendiri kampung ini yang tidak menyukai keributan atau perbuatan penyelewengan. Ia sangat mudah memberi hukuman bagi orang-orang yang melakukan keributan. Gunung tertinggi di Pulau Tanah Masa berdiri di belakang kampung Hiliamoni'o ini (Hidayati dkk., 2016: 21).



Kubur Panglima Pulau Batu dan Panglima Bugis
(Dok. Balar Sumut, 2013)



Kuburan keramat lainnya yang berada di Pulau Tanah Masa terletak di Desa Wawa, Kecamatan Pulau-pulau Batu. Di desa ini terdapat kuburan lama di mana terdapat 2 jenazah di dalamnya yang merupakan kakak beradik.

Kuburan ini berorientasi timurlaut - baratdaya. Masyarakat setempat mempercayai kuburan ini sebagai kuburan Panglima Pulau Batu. Kubur Panglima Pulau Batu merupakan kubur yang dibangun dari bahan semen berukuran panjang 385 cm, lebar 235 cm, dan tinggi 35 cm. Bagian tengahnya berupa tumpukan pasir. Terdapat 2 pasang nisan berbentuk sederhana dipasang sejajar saling berhimpitan sebagai petunjuk bahwa dalam 1 liang terdapat 2 jenazah yang dikuburkan. Sebuah kubur lainnya berada berdekatan dengan kubur tersebut, dan dipercaya sebagai kubur Panglima Bugis. Kubur ini hanya berupa gundukan pasir laut berukuran panjang 190 cm dan lebar 90 cm yang dikelilingi oleh tanaman perdu. Warga Desa Wawa pada umumnya bermarga Hafo yang berasal dari Lawindra/Lahusa di Nias Selatan. Dahulu desa ini dihuni oleh orang-orang Nias dan Bugis, namun kini etnis Bugis telah bergeser ke tempat lain sehingga saat ini hanya etnis Nias saja yang mendiami desa ini (Hidayati dkk., 2013: 16).

Di Pulau Bais yang merupakan wilayah Kecamatan Pulau-pulau Batu Timur terdapat sebuah makam tua yang merupakan makam orang Bugis. Makam ini dalam kondisi tidak terawat dan tampaknya masyarakat tidak banyak mengetahui mengenai sejarah keberadaan makam ini. Makam ini dibuat dari bahan semen, saat ini dalam kondisi rusak. Di salah satu bagian terdapat tulisan:

“P. Bais.3.4.20”

Tulisan tersebut diinterpretasikan sebagai seseorang yang meninggal dunia di Pulau Bais pada tanggal 3 April 1920. Namun seorang informan meyakini bahwa angka 20 memiliki arti yang lebih tua, yaitu 1820. Namun melihat tipe dari bangunan makamnya dan juga sejarah kedatangan orang Bugis di Pulau Bais, maka lebih memungkinkan bahwa yang dimaksud dalam tulisan tersebut adalah angka 1920.



Kuburan di Pulau Bais, berangka tahun '20 (Dok. Balar Sumut, 2013)

3. Kuburan Keramat dan Mitos yang Berkembang di Kalangan Masyarakat

Data-data mengenai kuburan keramat di atas pada umumnya tidak memiliki latar sejarah yang jelas mengenai siapa yang dikuburkan. Kecuali Hifo Jiliwu Duha yang merupakan seorang tokoh pendiri kampung, kuburan-kuburan lainnya hampir tidak diketahui dengan pasti siapa yang dikebumikan. Memang ada penyebutan nama tokoh tertentu, namun bisa jadi nama-nama tersebut hanya hidup dalam kisah yang diceritakan secara turun-temurun tanpa diketahui kejelasannya.

Mitos atau mite yang merupakan cerita prosa rakyat memang hidup subur di alam Nusantara ini. Mitos dianggap benar-benar pernah terjadi di masa lalu dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh-tokoh dalam mitos adalah para dewa ataupun makhluk setengah dewa (Dananjaya, 2002: 50). Atau lebih luasnya dapat dikatakan orang-orang yang memiliki kekuatan khusus, kelebihan khusus di luar kemampuan manusia lain pada umumnya. Terkadang mitos juga dikaitkan dengan latar belakang sejarah tertentu, namun dengan bumbu-bumbu yang akhirnya mem-bias-kan suatu kebenaran. Maka berkembanglah suatu cerita yang sulit ditelusuri kebenarannya, karena sudah diceritakan terus-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya, hingga pada akhirnya cerita tersebut terpaku menjadi “kebenaran” yang dipercayai.

Seperti halnya tokoh yang dikenal sebagai Telimomi dan Rianaya Finoa’a, nama-nama yang disebutkan itu kemungkinan memang ada. Dan di masa lalu, ilmu kesaktian tertentu sangat dipercayai oleh masyarakat. Dan ilmu tersebutlah yang kerap kali menimbulkan perasaan takut, segan, hingga akhirnya masyarakat menempatkan orang-orang yang memiliki kelebihan itu dalam ingatan kolektif mereka.

Alur sejarah dari mitos mengenai Telimomi dan Rianaya Finoa’a dapat dikatakan cukup jelas. Yaitu bahwa seorang wanita sakti (memiliki kelebihan ilmu tertentu) bernama Rianaya Finoa’a yang berasal dari Pulau Sigata dan memiliki sifat penolong karena ia adalah ahli pengobatan, mempunyai anak yang juga memiliki kelebihan tertentu. Telimomi merupakan seorang si’ulu atau pemimpin kampung di Pulau Sigata. Karena terjadi suatu peristiwa yang tidak berkenan di hatinya di Tuwasö, ia datang ke Tanah Bala dengan tujuan membalas dendam. Di Pulau Tanah Bala ia juga memiliki anak yang dikenal sebagai seorang dukun beranak, tepatnya di Teluk Bendera. Dengan latar belakang tersebut maka tidak heran jika masyarakat di Pulau Sigata maupun di Pulau Tanah Masa mengeramatkan kuburan-kuburan tersebut, karena baik Telimomi maupun Rianaya Finoa’a merupakan orang-orang yang dianggap hebat di kala itu.

Kehebatannya di masa hidup terus muncul dalam kenangan kolektif masyarakat saat mereka sudah meninggal dunia, sehingga saat secara fisik mereka sudah tak ada lagi dunia, maka jejak merekalah yang kemudian dipercayai sebagai suatu hal yang keramat. Bahkan hingga saat ini, ketika generasi muda telah disibukkan dengan berbagai hal yang lebih modern, mereka secara sepiantas kilas juga masih mempercayai tentang mitos tersebut. Maka, baik kuburan Telimomi maupun Rianaya Finoa'a masih tetap dikunjungi oleh para peziarah hingga saat ini, terutama oleh orang-orang yang berasal dari Sigata dan Teluk Bendera. Bahkan masih berlangsung praktek memberikan sesajian atau persembahan-persembahan tertentu terkait dengan itu, misalnya dengan menaruh uang koin di atas kuburan Telimomi sebagai simbol rasa terima kasih karena terhindar dari suatu bencana.

Kepercayaan kepada kekuatan sakti merupakan objek penting dalam kajian religi. Kekuatan sakti itu dianggap ada. Gejala atau bentuknya bisa bermacam-macam, antara lain gejala alam, tokoh-tokoh manusia, bagian tubuh manusia, binatang, tumbuhan, benda-benda, suara yang luar biasa, peristiwa-peristiwa aneh, dan lain-lain (Pujileksono, 2015: 128-129).

Tak berbeda jauh dengan itu, kuburan keramat di Wawa (Pulau Tanah Masa) juga berlatar belakang sama. Panglima Pulau Batu dan Panglima Bugis adalah nama-nama yang dikenal berkaitan dengan sejarah awal orang-orang yang tinggal di Kepulauan Batu, seperti nama Panglima Bugis yang mengacu pada pemimpin perang Bugis. Eksistensi etnis Bugis memang cukup menonjol di Kepulauan Batu. Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan bahwa orang-orang Bugis mulai datang ke pantai barat Sumatera pada sekitar abad ke-17 Masehi. Ada yang pada akhirnya mendarat di Hinako (Nias Barat), ada yang di Pulau Simeulue (Aceh), dan ada pula yang di Kepulauan Batu. Di Kepulauan Batu mereka menetap di Koto (Pulau Tanah Masa) dan mendirikan kerajaan sendiri yang dipimpin oleh Raja Buluaro. Saat itu orang-orang Bugis juga telah melakukan peperangan menghadapi orang Mentawai dan memenangkannya berkat bantuan Jahili, yang dalam legendanya merupakan pelarian dari Nias yang bertubuh raksasa (bagian ini juga kental dengan unsur mitologinya). Peninggalan fisik dari orang-orang Bugis ini tidak banyak ditemukan, hanya berupa makam-makam Islam yang tokoh yang dikebumikan di dalamnya tidak diketahui dengan pasti. Makam-makam tersebut biasanya dikenal sebagai makam Bugis. Marga dengan nama Buluaro masih digunakan hingga sekarang oleh keturunan Raja Buluaro. Selain marga Buluaro, di Kepulauan Batu juga dikenal marga Bugis. Nama-nama pulau di wilayah ini juga banyak yang menggunakan istilah Bugis, seperti misalnya "Tello" yang berarti pelabuhan teduh (Hidayati dkk, 2013: 43).

Mengapa kuburan Panglima Pulau Batu dan Panglima Bugis dikeramatkan? sebab mereka menganggap bahwa Panglima Pulau Batu dan Panglima Bugis merupakan salah satu bagian terpenting dari sejarah peradaban di Kepulauan Batu. Hal itu juga berarti bahwa mereka tetap mempercayai kekuatan yang mereka miliki hingga namanya menjadi melegenda. Mengenai simpang siur sejarah yang dipahami oleh masyarakat, itu tidak lagi menjadi penting karena mereka hanya memikirkan bahwa seseorang yang memiliki kelebihan dibanding dengan yang mampu dilakukan oleh orang lain pada umumnya pantas dikeramatkan. Bahkan entah nyata entah tidak, masyarakat mempercayai bahwa makam Panglima Pulau Batu selalu bersih dari guguran daun walaupun di dekatnya terdapat pohon-pohon yang tumbuh. Hal itu dimaknai sebagai: “daunpun enggan mengotori kuburan itu”. Artinya bahwa orang yang dikebumikan di tempat itu adalah orang yang benar-benar hebat hingga apapun tak berani mengganggunya.

Adakalanya masyarakat di masa sekarang tidak lagi tahu mengapa sebuah kuburan dikeramatkan. Walaupun demikian, mereka masih meneruskan melakukan praktek-praktek yang dilakukan oleh generasi terdahulu misalnya dengan menziarahi kuburan tersebut, atau menaruh saji-sajian tertentu. Banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Misalnya keinginan untuk memperoleh sesuatu, atau sebaliknya mereka berziarah karena telah mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Mitos yang berkembang pada suatu objek adakalanya memiliki banyak versi sesuai dengan beragamnya pikiran masyarakat terhadap kenyataan hidup. Hal itu bersifat tafsiran. Mitos juga erat kaitannya dengan aktifitas ritual. Mitos tidak bisa sertamerta hilang begitu saja walaupun agama formal telah berlaku pada masyarakat. Pun walaupun modernisasi sudah mulai mengental dan rasionalisasi pikiran juga berkembang seiring dengan modernisasi. Keyakinan melakukan ritual tertentu untuk memperoleh apa yang diharapkan, misalnya kekayaan, keselamatan, dan kesuksesan, merupakan cerminan desakan materialisme yang dirasionalisasikan. Pikiran modern tidak lantas begitu saja dengan mudah memahami bahwa kekayaan, kecukupan dan kesuksesan dapat diraih dengan kerja keras semata, namun anggapan untuk melakukan ritual tertentu sebagai jalan pintas juga masih saja sering dilakukan (Pujileksono, 2015: 120,128).

4. Penutup

Demikianlah uraian mengenai kuburan-kuburan keramat di Kepulauan Batu, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa pengeramatan kuburan-kuburan tersebut oleh masyarakat terkait erat dengan mitologi yang berkembang dikalangan masyarakat di masa lalu, dan terceritakan hingga di masa kini sehingga rasa penghargaan terhadap mereka bertahan hingga sekarang. Dengan demikian walaupun agama formal dan modernisasi telah hadir, praktek-praktek ritual yang secara turun-temurun dilakukan juga masih bertahan hingga di masa kini.

Daftar Pustaka

Dananjaya, James. 2002. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hidayati, Dyah dkk., 2013. Laporan Penelitian Arkeologi di Kepulauan Batu, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Medan: Balai Arkeologi
-----, 2016. Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Terdepan Bagian Barat Sumatera Utara. Medan: Balai Arkeologi

Pujileksono, M.Si., Dr. Sugeng. 2015. Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya (Edisi Revisi). Malang: Intrans Publishing

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring.
<https://kbbi.web.id/keramat>. diakses pada tanggal 20 September 2017.

KERAMIK GUANGDONG

Temuan Keramik Tua Cina IV masa Song Utara di Lampague

Oleh : Deddy Satria

Abstrak

Tulisan ini sebagai lanjutan dari beberapa tulisan sebelumnya yang berhubungan dengan jenis-jenis temuan keramik tua Cina pada masa Song Utara (960 – 1127). Sebagai penjelasan untuk asosiasi dan konteks temuan jenis-jenis keramik tua Cina dari tipe-tipe keramik batuan hijau zaitun tipe Yue Zhejiang yang dibuat dan banyak diperdagangkan pada abad ke-10 M. (terutama pertengahan akhir atau akhir abad ke-10 M.). Keramik tua Cina dimaksud berasal dari Xicun – Guangdong, khususnya untuk tipe-tipe awal dari periode yang sama, akhir abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. Temuan-temuan itu ditemukan sebagai hasil singkapan di lokasi yang sama Lampague Utara – Timur dalam survey tahun 2016 hingga 2017. Penemuan jenis-jenis keramik tersebut sebagai gambaran perkembangan masyarakat pantai di Lampague – Kawasan Ujong Pancu, Aceh Besar seribu tahun silam.

Kata kunci: Keramik tua Cina, Xicun – Guangdong, Song Utara (960 – 1127), masyarakat pesisir, Lampague, Kawasan Ujong Pancu – Kuala Neujiid Pancu, Aceh Besar.

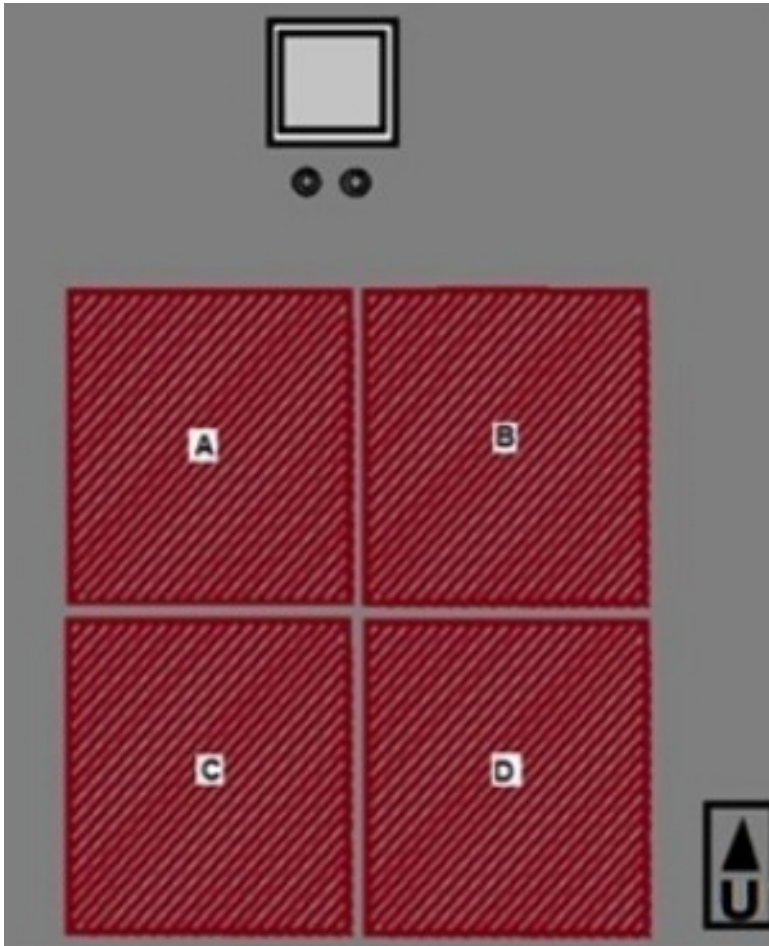
Keramik Xicun – Guangdong

Keramik Cina mulai diperdagangkan dalam jumlah besar sejak masa dinasti Tang pada pertengahan abad ke-8 M. Namun demikian pembuatan dan perdagangan keramik Cina secara besar-besaran terjadi pada masa dinasti Song Utara (960 – 1127) dalam jaringan pelayaran jarak jauh dunia. Tipe-tipe keramik dari masa ini secara umum berasal dari ini Zhejiang dengan tipe Yue, jenis batuan dengan glasir hijau, yang tungkunya berakhir pada awal abad ke-11 M. Berikutnya tipe qingbai, jenis batuan – porselin atau porselin dengan lapisan glasir bening kebiruan – kehijauan, yang dibuat pertama sekali pada akhir abad ke-10 M. dari tungku-tungku pembuatan keramik Jingdezhen, Jiangxi, tetapi juga dibuat di Guangdong pada pertengahan abad ke-11 M. Terakhir, jenis-jenis keramik putih (white ware) sebagai tiruan keramik putih dari Cina utara tipe Ding – Xing, Hebei oleh pengerajin keramik di Guangdong. Keramik putih dari Cina utara, atau dikenal juga sebagai keramik tipe Samarra (kota penting Khalifah Abbasiyah, Irak, Art Gallery of New South Wales, Asian Art Dept., AGNSW, November 1988), cukup dikenal sebagai barang dagangan dari Cina pada masa dinasti Tang (618 – 906). Namun demikian, pada masa kemudian tipe-tipe keramik Cina yang paling banyak diperdagangkan pada periode ini yaitu tipe-tipe keramik yang dibuat dari tungku-tungku Guangdong pada masa Song Utara. Keramik-keramik dari Guangdong sering ditemukan dalam isi muatan kapal-kapal karam dan sering ditemukan dalam penggalian di situs-situs yang pertanggalannya berasal dari abad ke-10 M. hingga awal abad ke-12 M. (Roxanna M. Brown, 1989; Marie – France Dupoizat, 2008).

Dalam pengamatan yang dilakukan pada singkapan baru (daratan yang sejak tsunami 2004 menjadi laut) di Lampague – berada di Kawasan Ujong Pangcu (Kuala Neujid Pancu) – Peukan Bada, Aceh Besar, terutama di lokasi Lampague bagian Utara – Timur, tahun 2013 hingga 2014 jenis-jenis temuan keramik dari Guangdong dan terutama dari Xicun juga ditemukan dalam jumlah yang masih sangat terbatas (Deddy Satria, 2014 dan 2015). Jenis keramik Guangdong semakin sering ditemukan dalam pengamatan lanjutan Desember 2016 – Maret 2017, bahkan bersama kumpulan keramik tersebut juga berhasil dikumpulkan beberapa tipe Yue batuan hijau zaitun dari Zhejiang bagian utara dan tipe qingbai dalam jumlah yang masih sangat sedikit. Keramik dari Xicun – Guangdong yang berhasil dikumpulkan dalam pengamatan lanjutan ini sangat bervariasi, bersamaan dengan jenis tipe yang telah ditulis dalam tulisan sebelumnya. Dari kumpulan jenis keramik Xicun – Guangdong tersebut dari hasil pengamatan dan perbandingan diketahui berasal dari periode awal hasil tungku-tungku keramik Xicun – Guangdong.

Sebagai contoh, beberapa jenis keramik dari Xicun yang telah diketahui berasal dari periode awal, dari abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M., yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan dari singkapan lokasi Lampague Utara – Timur (assosiasi dan konteks temuan bersama tipe-tipe batuan hijau zaitun Yue dari Zhejiang dari periode yang sama). (1) Tipe mangkuk kelopak bunga teratai dengan gaya ukiran timbul yang kelopak-kelopaknya berhimpitan tanpa jeda dengan ujung-ujungnya membentuk gerigi pada sisi luar mangkuk (foto no.3).

Tipe mangkuk ‘bunga teratai’ timbul ini telah dijelaskan pada tulisan sebelumnya, namun perlu dijelaskan lebih jauh di sini karena memiliki gaya yang berbeda. (2) Tipe mangkuk polos dengan bibir sangat melebar melengkung dan hampir datar – flat (foto no.4), dan (3) tipe mangkuk polos dengan bibir tebal semakin sering ditemukan (tipe mangkuk polos bibir tebal juga telah diberitakan dalam Deddy Satria, 2014 dan 2015). Contoh lain yang cukup langka, namun banyak diperdagangkan di kawasan Asia Tenggara dan Nusantara, yaitu (4) tipe ceret dengan hiasan figur ‘burung Phonix’ pada bagian puncak lehernya (foto no.1 dan 2). Tipe ceret dengan figur ‘burung Phonix’ sebenarnya cukup terkenal pada abad ke-11 M. dengan assosiasi dan konteks temuan bersamaan dengan tipe-tipe Yue, walaupun dalam pengamatan belum ditemukan tipe-tipe Yue akhir dari masa Song Selatan. Tipe-tipe mangkuk dari Guangdong dan Xicun itu dibuat dan diperdagangkan pada abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. Assosiasi dan konteks temuan ini juga ditemukan di situs terdekat Labu Tuo – Barus sebagai jenis temuan untuk fase awal situsnya, abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. (Marie – France Dupoizat, 2008; 99 – 164). Kecuali tipe ceret ‘burung phonix’ yang tidak ditemukan dan tidak dilaporkan dalam himpunan keramik-keramik Xicun – Guangdong dari Labu Tua - Barus.



**LAMPAGUE BAGIAN UTARA
-POLA PERSEBARAN BENDA-BENDA KUNO**

**KERAMIK TUA CINA: BATUAN HIJAU TIPE YUE
DAN KERAMIK XICUAN - GUANGDONG.
MASA SONG UTARA (960 - 1127)**

catatan :

**Lokasi setelah tsunami 2004 menjadi laut dangkal.
kedalaman maksimal 1.5 m. hanya dapat diamati saat air
laut surut - khususnya sepanjang pertengahan akhir bulan
Januari hingga pertengahan akhir bulan februari.**

**(Hasil Observasi 2013 - 2014 hingga 2016 - 2017)
Gambar sket tanpa skala oleh Deddy Satria.
Desember 2014**



Struktur besar dinding persegi empat



Struktur sumur



*Sisa-sisa tambak ikan setelah tsunami 2004,
A - B - C - D
terus menerus mengalami proses transformasi.
Lokasi temuan keramik tua Cina:
jenis batuan hijau zaitun tipe Yue; lokasi B, dan
jenis keramik Xicun - Guangdong; lokasi A - B*



TEMPAYAN TIPE YUE

Motif gores-ukir timbul, kelopak bunga teratai, badan bulat
Batuan abu-abu, glasir hijau zaitun
Tipe Yue dari Zhejiang
masa Song Utara, 960 - 1127 M.
akhir abad ke-10 M.

Lokasi penemuan Lampague
Utara - Timur, Desember 2016
Koleksi dan Foto oleh Deddy Satria
Dari lokasi B



Mangkuk polos, Tipe Yue

Bahan batuan abu-abu, glasir hijau zaitun meliputi bagian dasar kaki

Bagian dasar kaki sisi luar dengan tanda tupang memanjang yang masih menempel

Masa Song Utara (960 - 1127), pertengahan akhir abad ke-10 M.

Lokasi penemuan Lampague Utara - Timur, 2017 (Koleksi dan foto Deddy Satria)

Dari lokasi B



TIPE CERET 'BURUNG PHONIX'

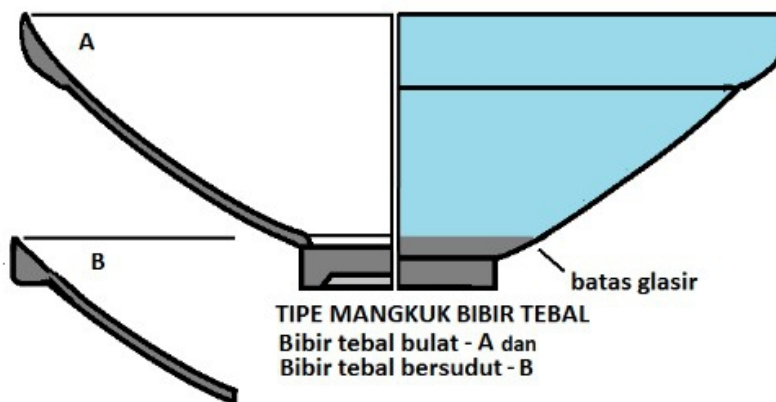
Batuan abu-abu kehijauan, Song Utara (960 - 1127)

Lokasi penemuan Lampague Utara, Desember 2016

(Koleksi dan Foto oleh Deddy Satria)

Dari lokasi A

Lokasi pengamatan di Lampague Utara – Timur Desember 2016 hingga Maret 2017 dan temuan-temuan Keramik tua Cina.



Xicun - Guangdong, akhir abad ke-10 M. hingga abad ke-11 M.
Diameter mulut 14 cm, diameter kaki/dasar 6 cm dan tinggi 4,5 cm
Bagian dasar sisi dalam dipotong lebih dalam, lebih cekung.
Bahan abu-abu pucat, krem Glasir krem kehijauan
atau abu-abu hijau kecoklatan berkilap dengan bintik-bintik hitam -
coklat oksida besi

(Hasil observasi 2013 - 2014)
Gambar sket tanpa skala oleh Deddy Satria,
Desember 2016

Tipe-tipe keramik dari Xicun – Guangdong itu, pengecualian untuk tipe mangkuk bibir tebal yang sangat terkenal, walaupun ditemukan dalam jumlah yang masih terbatas, namun semakin sering ditemukan dalam pengamatan ini. Jenis temuan keramik tua Cina ini menjadi sangat berarti karena tidak sekedar menjadi asosiasi dan konteks temuan keramik tipe Yue atau untuk jenis-jenis Xicun – Guangdong lainnya dari Lampague (untuk jenis-jenis tipe Xicun – Guangdong yang lain akan dibahas dalam tulisan tersendiri). Sebagai contoh, pecahan-pecahan tipe mangkuk bibir tebal yang semakin sering ditemukan dari singkapan baru di tahun 2016-2017. Bahkan ada bagian pecahan yang ditemukan dalam pengamatan tahun 2013-2014, dan pada tahun 2016-2017 pecahan dari bagian yang lain dari satu benda yang sama ditemukan di lokasi yang sama (lihat foto no.6). Berdasarkan dari mutu jenis bahan dan glasir sangat bervariasi, mulai dari yang berbahan kasar berwarna abu-abu atau sedikit krem dengan glasir abu-abu sedikit kehijauan yang pudar tidak rata, hingga jenis yang bermutunya sangat baik dengan bahan abu-abu yang relatif padat sementara glasir warna hijau keabuan atau sedikit coklat yang berkilap dengan bintik-bintik hitam oksida besi. Bahkan ada pula dari tipe mangkuk ini yang bahannya jenis batuan padat berwarna putih keabuan hingga mendekati jenis porselin. Sementara jenis glasirnya yang halus berwarna putih sedikit kehijauan. Jenis bahan dan gaya glasir sejenis juga ditemukan dalam kumpulan-kumpulan keramik dalam penggalian di Labu Tua – Barus dan ditanggali dari abad ke-10 M. (Merle – France Dupoizat, 2008, tipe mangku p.126, figure 17 dan tangkai berlubang dari satu tempayan p.131 figure 32).

Jenis-jenis keramik tua Cina ini termasuk jenis-jenis yang langka dan jarang ditemukan di pantai-pantai Aceh Besar. Sementara tipe mangkuk bibir tebal menjadi keramik tua Cina masa Song yang sangat terkenal karena juga ditemukan di lokasi-lokasi lain disepanjang pantai Aceh Besar. Sebagai contoh, beberapa benda berhasil ditemukan dalam pengamatan-pengamatan sekilas yang dilakukan pertengahan akhir tahun 2014 di Cot Me – Ladong, lokasi berada di tenggara Benteng Inderapatra, Kecamatan Meusjid Raya, Aceh Besar.

Sementara, pada awal tahun 2015 dilakukan pengamatan sekilas di beberapa kampung terdekat di Kawasan Kuala Gigieng bagian timur, terutama Lamnga (lokasi Lamcabueng di utara dan Lamtengoh di tenggara Lamnga), Kecamatan Meusjid Raya, Aceh Besar juga ditemukan pecahan-pecahan tipe mangkuk sejenis. Di lokasi Lamcabeung tipe mangkuk bibir tebal berupa pecahan bagian bibir dan dasar ditemukan bersama pecahan dari satu pecahan tipe ceret kecil jenis batuan hijau dari Xicun – Guangdong abad ke-11 M. atau awal abad ke-12 M.

Tiga pecahan tipe mangkuk glasir coklat kehitaman dengan glasir putih pada bagian bibirnya jenis yang khas dan sangat langka dari Guangdong abad ke-11 M. Pecahan lainnya, satu pecahan tipe ceret Guangdong batuan hijau dengan cerat pendek dari abad ke-11 M. Terakhir, dua pecahan dari mungkin tipe botol atau ceret dengan motif diukir timbul berupa kelopak ‘bunga teratai’ dengan glasir hijau zaitun dan percikan coklat oksida besi dari Xicun – Guangdong atau juga dari Chaozhou karena mutunya sangat bagus. Mungkin sekali gaya keramik dari akhir abad ke-10 M. dan awal abad ke-11 M. Pecahan-pecahan itu ditemukan bersama dengan banyak pecahan tipe mangkuk bibir tebal yang relatif cukup berarti.

Sementara di Lamtengoh ditemukan dua pecahan dari tipe kotak bertutup bagian tutup jenis batuan hijau dengan glasir hijau zaitun dengan percikan warna coklat oksida besi dari Xicun – Guangdong atau juga Chaozhou awal abad ke-11 M. Seperti di Lampague, dikedua lokasi penemuan tersebut juga banyak keramik tua Cina masa Song dan Yuan dari Fujian, Longquan – Zhejiang, serta sedikit pecahan jenis tipe glasir qingbai. Namun di kedua lokasi itu belum ditemukan dengan asosiasi dan konteks temuan dengan jenis-jenis keramik batuan hijau tipe Yue dan tipe-tipe keramik Xicun – Guangdong lain tersebut di atas. Tipe mangkuk ini juga ditemukan dalam kapal-kapal karam di Nusantara dari abad ke-9 M. (Kapal Karam Belitung), abad ke-10 M. (kapal karam Cirebon) hingga abad ke-12 M. (kapal karam Pulau Buaya – Kepulauan Riau, beberapa contohnya tersimpan di Balar Arkeologi Madan, lihat Deddy Satria, 2015).

Sebenarnya, cukup banyak banyak tipe-tipe keramik dari Xicun – Guangdong yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan dalam pengamatan survey Desember 2016 hingga Maret 2017 di Lamguron bagian Utara – Timur. Tipe-tipe itu sebagian besar telah diketahui pertanggalan relatifnya (sistem kronologis) melalui hasil perbandingan tipologi dengan temuan sejenis dari situs terdekat di Labu Tua – Barus (Merie – France Dupoizat, 2008). Terutama bentuk-bentuk yang khas dari jenis tipe mangkuk dengan dasar kaki yang pendek, tipe tempayan kecil (globular jarlet) badan bulat tanpa leher atau leher sangat pendek (seperti bibir yang langsung berada di atas badan), tipe ceret yang khas dari masa Song, tipe mangkuk dengan gaya hiasan digores-diukur dengan cetakan lengkung atau setengah lingkaran, dan tipe mangkuk dengan hiasan pola bunga yang dilukis dengan warna coklat oksida besi (tipe-tipe keramik Xicun – Guangdong ini akan ditulis pada bagian yang lain). Terakhir, tipe mangkuk dengan dasar-dasar yang tebal dan cincin kaki yang dipotong tinggi lalu dilengkapi tarikan gores pola sisir yang cukup panjang secara acak atau mengikuti pola tertentu hanya pada bagian sisi dalam atau pada kedua sisi mangkuk (Deddy Satria, 2015). Tipe mangkuk ini menempati urutan ketiga setelah tipe mangkuk bibir tebal dan tipe mangkuk kelopak bunga teratai timbul berdasarkan jumlah temuannya di lokasi Lampague bagian utara sejak tahun 2014 hingga 2017, ada sembilan (9) pecahan. Tipe mangkuk bibir tebal yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan berjumlah 21 pecahan, lalu diikuti tipe mangkuk kelopak bunga teratai timbul dengan 11 pecahan, terutama pecahan bagian dasar kaki berdiameter 6,5 hingga 8 cm. Pecahan dasar kaki tipe mangkuk ‘bunga teratai’ dengan cincin kaki dipotong pendek dengan profil kaki persegi empat atau setengah lingkaran, serta sedikit tanda diukir dengan pisau yang dipotong hingga bagian kaki membentuk kontur bersudut banyak. Satu pecahan bagian dasar dan sedikit bagian badan dari tipe mangkuk kelopak bunga teratai timbul sangat bagus mutunya dengan glasir tipe qingbai – transparan/bening putih susu kebiruan (benda-benda dengan gaya glasir tipe qingbai akan ditulis dalam tulisan lain).

Secara sekilas jenis bahan dan glasir benda-benda dari Xicun – Guangdong tersebut sama. Jenis bahan benda-benda dari Xicun – Guangdong umumnya jenis batuan abu-abu muda atau pucat (putih keabuan) dan kadang-kadang sedikit krem (atau putih kekuningan), sedikit lebih kasar pembuatannya. Sementara lapisan glasirnya cenderung abu-abu kehijauan pudar dan ada pula yang halus berkilap dengan bercak bintik-bintik hitam atau coklat dari oksida besi, bahkan beberapa pecahan dengan warna putih abu-abu kehijauan, hijau zaitun, dan jenis tipe glasir qingbai atau mendekati mutu glasir qingbai. Tipe-tipe mangkuk dari periode awal hasil dari Xicun – Guangdong dari Lampague merupakan benda-benda sederhana, cenderung polos (tidak berhias, namun tipe mangkuk kelopak ‘bunga teratai’ timbul sabagai pengecualian), yang sangat praktis fungsinya.

Tulisan ini disusun sebagai satu upaya untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan perkembangan hasil pengamatan dengan jenis temuan langka dari jenis-jenis keramik tua Cina di pantai Aceh Besar dari Lampague, Kawasan Ujong Pancu, Peukan Bada. Sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk penulis sendiri terhadap perkembangan dari penemuan hasil singkapan dari dasar laut/pantai yang telah diamati sejak tahun 2013 – 2014 di lokasi Lampague, kususnya Lampagur bagian Utara - Timur. Lokasi penemuan terakhir diketahui sebagai sebagian dasar atau tepian dan tanggul sisa kolam – tambak ikan sisi selatan milik masyarakat sebelum tsunami 2004. Bagian ini telah tersingkap dalam pengamatan yang dilakukan pada tahun 2014 dengan banyak temuan, kususnya jenis keramik, yang sangat berarti baik jumlah dan mutunya. Pada peta tahun 1914 lokasi ini tepat berada di bagian tepian dari alur di timur Lampangeu yang berbatasan dengan bagian barat Lamguron yang dihubungkan dengan parit. Dari hasil pengamatan bulan Maret 2017 belum dapat dipastikan fungsi lahan ini sebagai pelabuhan (jetty) tempat untuk merapat kapal untuk membongkar dan memuat barang.

Hasil pengamatan ini sangat berhubungan dengan tulisan sebelumnya, yaitu sebagai assosiasi dan konteks temuan jenis-jenis temuan tipe batuan hijau zaitun Yue dari Zhejiang dan berdasarkan gayanya diketahui berasal dari abad ke-10 M. Keramik tua Cina ini jenis yang masih sangat terbatas ditemukan dan cukup langka ditemukan, terutama di Aceh dan kususya di pantai-pantai Aceh Besar. Untuk analisis keramik secara morfologis dilakukan dengan membandingkan jenis-jenis temuan dengan benda-benda sejenis yang telah didokumentasikan lalu dipublikasi secara luas sebagai referensi keramik seaman. Terutama keramik-keramik sejenis dari satu periode yang ditemukan di situs terdekat, terutama Labu Tua – Barus yang telah diteliti secara sistematis, hasil-hasil dokumentasi pekerjaannya telah dipublikasikan secara luas (Cloude Guillot, 2008).

Berdasarkan periode keramiknya, untuk jenis tipe Yue dari utara Zhejiang, seperti telah dijelaskan dalam tulisan sebelumnya, sejalan dengan nama tempat pantai-pantai Aceh Besar pernah dikenal lalu ditulis dalam teks-teks geografer Arab dari pertengahan awal abad ke-9 M. hingga pertengahan abad ke-10 M. sebagai ar Ramni atau Negeri (kerajaan – pelabuhan) Lamuri. Jenis-jenis keramik dari Xicun – Guangdong yang akan diuraikan dalam tulisan ini berhubungan dengan assosiasi dan konteks temuan yang sama dengan tipe-tipe Yue tersebut secara kronologis.

Tulisan ini juga dimaksudkan sebagai catatan untuk temuan jenis keramik tua Cina dari Xicun – Guangdong dari masa Song Utara (960 – 1127) yang cukup langka di Aceh, terutama dari Lampague – Kawasan Ujong Pancu, dan melengkapi jenis-jenis yang telah ditulis sebelumnya, dan semakin sering ditemukan dalam observasi – survey permukaan – bawah air tahun 2016 – 2017 (Deddy Satria, 2014 dan 2015). Dengan demikian tulisan ini dimaksudkan melengkapi jenis temuan keramik-keramik tua Cina dari Guangdong, terutama dari Xicun, dengan jenis-jenis temuan baru.

Jenis-jenis temuan sebelumnya mungkin masih diragukan secara kronologis (walaupun jenis bahan dan tipe glasir menunjukkan hasil dari tungku-tungku Xicun – Guangdong), karena tipe-tipe mangkuk yang telah disebutkan di atas, khususnya untuk tipe mangkuk polos dengan bibir tebal – digulung dibuat terus-menerus dalam waktu yang lama (Merie – France Dupoizat, 2008). Contoh-contoh keramik yang telah ditemukan saat itu merupakan benda-benda yang biasa dibuat oleh pengerajin keramik di Cina bagian utara dan juga di selatan sejak masa Dinasti Tang (618 – 906) dan terus dibuat hingga masa Dinasti Song (960 – 1279), bahkan terus dibuat hingga masa Dinasti Yuan (1279 – 1368). Khususnya untuk jenis tipe mangkuk bibir tebal. Walau pun temuan dari Lampague sebenarnya memiliki gaya dan khususnya jenis bahan dan glasirnya sangat jelas berasal dari Xicun – Guangdong dari masa Song Utara. Contoh yang sangat menarik dari jenis keramik Xicun – Guangdong yang telah dibahas sebelumnya yaitu tipe mangkuk ‘teratai’ dengan ukiran timbul kelopak bunga teratai pada bagian luar mangkuk. Tipe mangkuk ‘teratai’ digores-ukir timbul merupakan tipe keramik dari Guangdong awal paling lambat berasal dari akhir abad ke-10 M. hingga abad ke-11 M. (Merie – France Dupoizat, 2008). Kedua tipe mangkuk tersebut sebenarnya memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu bahan batuan abu-abu pucat (abu-abu muda) dengan lapisan glasir abu-abu kehijauan, kadang dengan bintik-bintik hitam dari oksida besi.

Sebenarnya dalam perkembangan pengamatan di lapangan pada bulan Desember 2016 hingga Maret 2017, juga berhasil ditemukan jenis-jenis lain, berupa pecahan-pecahan kecil (biasanya berupa bagian badan dengan tepian) dan pecahan-pecahan besar (berupa bagian dasar dan/atau dengan sebagian bagian badan dan tepian) dengan gaya bahan dan glasir yang sama dan khas. Yaitu, jenis bahan batuan berwarna abu-abu pucat bernuansa krem, hampir mendekati porselin atau batuan – porselin, dan lapisan glasir berwarna abu-abu kehijauan pucat, kadang-kadang juga bernuansa hijau zaitun (bila bergumpal – agak tebal/lelehan glasir), bersifat padat berkilat dan bening/tembus cahaya (transparan), dan glasir tipe qingbai yang bernuansa kebiruan - kehijauan transparan putih susu. Namun dalam tulisan ini dibatasi dengan hasil pengamatan lima (5) tipe keramik dari Xicun Guangdong tersebut di atas. Dengan alasan, bahwa kelima jenis tipe keramik tersebut secara kronologis mempunyai asosiasi dan konteks dengan jenis-jenis temuan keramik tipe Yue yang telah dijelaskan dalam tulisan sebelumnya.

1. Phonix ewer, ceret 'burung phonix'.

Lokasi penemuan Lampague utara (dalam peta-sketsa pada lokasi A), hasil observasi – survey tahun 2016. Gaya bahan batuan abu-abu pucat atau krem keabuan dan glasir abu-abu pucat kehijauan sedikit krem. Gaya bentuk tipe ceret hiasan (kepala) 'burung Phonix' pada bagian bibir bawah salah satu ciri khas dari Xicun - Guangdong pada masa Song Utara (960 – 1127) dan tidak dibuat setelahnya. Jenis keramik tua Cina dari yang banyak diperdagangkan di nusantara pada akhir abad ke-10 M. dan abad ke-11 M., seperti yang ditemukan dalam penggalian arkeologi di Batuan, Philipina dan Muaro Jambi. Ceret burung phonix juga tersimpan dalam koleksi Museum Nasional di Jakarta. Namun ceret unik ini tidak ditemukan dalam penggalian di situs terdekat Labu Tua – Barus, sementara di sini jenis-jenis keramik dari Xicun – Guangdong ditemukan dalam jumlah yang banyak dengan berbagai variasi (Merie – France Dupoizat, 2008). Temuan jenis dari Xicun – Guangdong di Kawasan Ujong Pancu yang masih terbatas ditemukan namun cukup sebagai bukti arkeologis bahwa tempat ini berhubungan dengan jaringan pelayaran dan perdagangan yang sama dengan Labu Tua – Barus. Dalam pengamatan ini juga ditemukan pecahan bagian badan dari ceret sejenis, terutama bahan dan gaya glasir, dengan motif yang digores dan cetakan dari setengah lingkaran serta cercikan warna coklat oksida besi (lihat uraian di bawah).



TIPE CERET 'BURUNG PHONIX'

Batuan abu-abu kehijauan, Song Utara (960 - 1127)
Lokasi penemuan Lampague Utara, Desember 2016

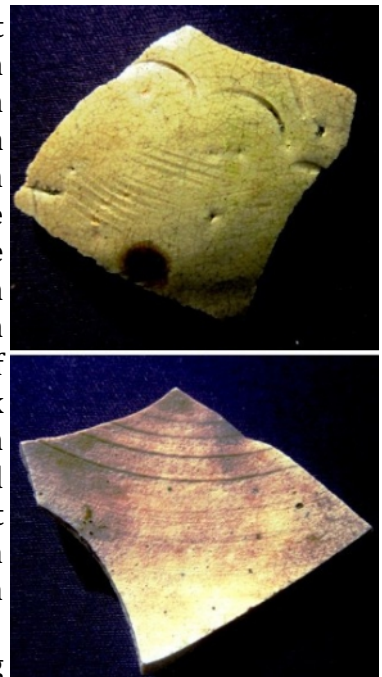
(Koleksi dan Foto oleh Deddy Satria)

2. Pecahan bagian badan berhias ceret (?), Xicun ware – Guangdong.

Pecahan bagian badan ceret mungkin dengan leher tinggi dihiasan 'burung phonix' (?). Benda sejenis juga ditemukan di Batuan atau Balangay, Philipina yang oleh para penelitiannya termasuk hasil-hasil tungku keramik Xicun pada abad ke-11 M. Ceret 'burung Phonix' dari Philipina memiliki hiasan yang digores dan cetakan setengah lingkaran membentuk bunga serta dengan percikan warna coklat oksida besi (Wilfredo P. Ronquillo and Rita C. Tan, 1994, p.264, plate 3 - E). Benda sejenis juga menjadi koleksi Museum Pusat di Jakarta (James C.Y. Watt, 1989; 29, figure no. 8). Jenis batuan abu-abu bernuansa krem dengan glasir krem bernuansa warna hijau zaitun hanya pada sisi luar. Motif dengan tema bebunga dibuat dengan tehnik cetak garis dari setengah lingkaran (punched arcs) dan goresan pola sisir, lalu percikan membentuk titik coklat oksida besi pada bagian inti bunga. Gaya dan tehnik motif dari Xicun – Guangdong pada akhir abad ke-10 M. dan pertengahan awal abad ke-11 M. (Merie – France Dupoizat, 2008; p.140). Sistem kronologis ini diajukan dengan alasan, pecahan ini ditemukan dengan tipe-tipe keramik Xicun-Guangdong dari periode yang sama, yaitu tipe mangkuk kelopak 'bunga teratai' timbul dan tipe mangkuk bibir tebal yang pernah ditemukan di lokasi yang sama tahun 2014 (Deddy Satria: 2014). Lokasi penemuan pecahan ini agak berjauhan dari lokasi pecahan bagian ceret (kepala) 'burung Phonix' di atas, yaitu bagian Lampague di selatan, dalam bulan Desember 2016. Keadaan ini tidak mengherankan karena proses transformasi yang terus terjadi di lokasi pengamatan akibat arus pasang surut air laut dan pembentukan beting – garis pantai baru di selatan.

Gaya percikan coklat pada pecahan ini sangat mirip dan juga ditemukan pada satu pecahan, mungkin bagian dari ceret atau tempayan kecil dengan hiasan garis-garis membentuk pola kotak/jala (grid). Gaya percikan ini ditemukan pada makam-makam bertarih 1038, 1040, dan 1053 M. (Merie – France Dupoizat, 2008; p.140, figure 1-2-3 dan p.150, figure 5-6). Gaya percikan coklat ini dihubungkan dengan perkembangan atau satu kelompok gaya yang sama dari keramik Xicun – Guangdong tehnik lukisan motif dibawah glasir dengan warna coklat yang banyak dibuat untuk diperdagangkan dalam jaringan perdagangan samudera pada pertengahan awal abad ke-11 M. Untuk gaya motif dengan lukisan coklat dibawah glasir juga berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lokasi yang sama, namun akan dijelaskan dalam tulisan tersendiri.

Lokasi temuan pecahan ini berada di beting pantai baru, lokasi C, sebagai hasil sedimentasi yang terbentuk setelah tsunami 2004.



3. Tipe Mangkuk ‘Kelopak Bunga Teratai’.

Dua pecahan bagian badan dan tepian sedikit melengkung mungkin berasal dari satu benda yang sama. Pembuatannya agak kasar dengan bahan abu-abu pucat dan glasir pudar dan kasar tidak rata (tanpa kilap) berwarna abu-abu sedikit kehijauan. Gaya kelopak bunga teratai yang diukir timbul tanpa pemisahan bagian kelopak bunga (tanpa jeda) dengan ujung-ujung tajam membentuk gerigi. Ukiran kelopak bunga teratai dibuat dengan menyisakan sisa sayatan pisau pada bagian dasar kaki. Gaya ukir kelopak bunga teratai ini sangat berbeda dengan gaya gores – ukir kelopak bunga teratai pada tipe mangkuk ‘kelopak bunga teratai’ yang pernah dijelaskan dalam dua tulisan sebelumnya, gaya kelopak bunga teratai lebih lebar dan bulat/lonjong (Deddy Satria, 2014 dan 2015).

Ada tiga gaya goresan-ukiran untuk gaya kelopak bunga teratai yang berhasil ditemukan di Lampague. Yaitu, (1) gaya kelopak teratai digores – diukir dengan kelopak-kelopak bunga yang ramping bersudut-sudut dengan ujung-ujung bersudut tajam tanpa jeda (tidak dipisah) sehingga serupa gerigi. Gaya mangkuk kelopak teratai ini telah dikenal di wilayah Ding hingga Hebei di utara Cina (Merie – France Dupoizat, 2008; p.133). Sisi luar bendanya membentuk kontur bersudut banyak. (2) Gaya kelopak bunga teratai yang lain dibuat berlapis sepuluh kelopak bunga teratai yang relatif lebar. Lima kelopak bunga pada lapisan depan berhimpitan dengan lima kelopak pada lapisan belakang, sehingga sisi luar bendanya membentuk permukaan kontur bertingkat dan bersudut banyak. Sementara gaya kelopak bunga teratai lebih lebar dan bulat/lonjong, masing-masing kelopaknya dibuat sedikit lebih lebar dan juga bersudut dengan ujung yang tajam. Namun tipe mangkuk kelopak bunga teratai timbul terakhir ini memiliki mutu yang sangat istimewa dan baru ditemukan satu pecahan saja dengan jenis bahan batuan mendekati porselin dan tipe glasir qingbai yang transparan (bening) putih susu kebiruan. (3) Gaya kelopak bunga teratai terakhir sangat mirip dengan gaya kelopak bunga teratai yang digores – diukir timbul sedikit, kelopak bunga teratai lebih lebar dan bulat/lonjong tetapi agak kabur bentuknya (goresan-ukiran yang kurang timbul). Pisau digunakan untuk menghasilkan sudut-sudut kelopak bunga yang ujungnya melengkung dan saling berhimpitan, lalu untuk ujung-ujung kelopak bunga teratai bersudut tajam dibuat dengan goresan.

Gaya tipe mangkuk berukiran kelopak bunga teratai tanpa jeda dengan ujung-ujung tajam serupa gerigi, termasuk gaya mangkuk dari Xicun – Guangdong dari periode awal dari masa Song Utara, pertengahan akhir abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. Pembuatannya ditujukan untuk diperdagangkan dalam jaringan pelayaran samudera. Jenis mangkuk serupa juga ditemukan di Labu Tua – Barus dalam kumpulan keramik tipe Yeu dan tipe-tipe dari Xicun – Guangdong lainnya (Merie – France Dupoizat, 2008; p.133, figure 39-40-41).

Tipe mangkuk ini juga ditemukan bagian dasarnya dengan bagian badan sisi luar bersudut dan sisa sayatan pisau ada bagian dasar kaki, yang berhasil dikumpulkan sebanyak tujuh (7) pecahan. Tipe bagian dasar kaki sedikit tebal dengan cincin kaki pendek dipotong menggunakan profil persegi empat. Namun demikian jenis bahan dan gaya glasirnya lebih bagus. Bahan berwarna abu-abu hingga abu-abu pucat dan sedikit krem, abu-abu kekuningan. Gaya glasir berwarna abu-abu kehijauan atau putih kehijauan hingga krem kehijauan, glasir berhenti berkilat di atas kaki atau meleleh membentuk gumpalan hingga ke bagian khaki.



TIPE MANGKUK 'KELOPAK TERATAI'

Kelopak bunga diukir tanpa jeda, ujung-ujung bergerigi
Xicun - Guangdong, Song Utara (960 - 1127),
pertengahan akhir abad ke-10 M.
hingga awal abad ke-11 M.

Lokasi penemuan Lampague Utara - Timur, 2017
(Koleksi dan Foto oleh Deddy Satria)



a. karenasi, sambungan

Tipe mangkuk mulut sangat lebar datar - flat, polos
 Lokasi penemuan Lampague Utara - Timur, 2017
 Koleksi, Foto, gambar sket tanpa skala oleh Deddy Satria



4. Tipe Mangkuk polos mulut sangat lebar.

Dua pecahan bagian bibir sangat melebar datar – flat dan sedikit melengkung. Di antara bagian bibir yang hampir datar atau sedikit melengkung dan badan terdapat sudut, karenasi, seperti sambungan atau bagian yang ditambahkan. Mangkuk I (foto atas), bahan batuan abu-abu pucat dengan glasir kasar dan buram berwarna abu-abu pucat. Mangkuk II (foto bawah) bahan jenis batuan abu-abu pucat namun dengan glasir yang bagus mutunya berwarna kebiruan atau hijau keabuan halus sedikit transparan/bening dengan retakan halus berwarna kuning, terutama pada bagian sisi luar. Tipe mangkuk polos mulut sangat melebar salah satu bentuk tipe awal keramik Xicun – Guangdong dari abad ke-10 M. hingga abad ke-11 M. jenis bahan batuan abu-abu pucat dengan glasir agak buram dan kasar (tanpa kilap) abu-abu sedikit kehijauan dan retakan berwarna kuning. Benda sejenis juga ditemukan dalam penggalian arkeologi di Labu Tua – Barus (Roxanna M. Brown, 1989; Guangdong Wares 10th to 12th, p.102, figure 74-75, Merie – France Dupoizat, 2008; p.132, figure 36).

Pecahan ini ditemukan bersamaan dengan pecahan bibir mangkuk kelopak bunga teratai dengan ujung-ujung bergerigi di atas, lokasi B, dan berdekatan dengan lokasi temuan pecahan batuan hijau tipe Yue, lokasi D.

5. Tipe mangkuk bibir lebar melengkung dengan motif.

Hanya satu pecahan yang ditemukan. Bahan dan gaya glasir mangkuk ini cukup bagus, bahan jenis batuan abu-abu pucat dan glasir hijau zaitun berkilap dengan retakan halus yang rata. Teknik untuk motif yang sangat khas dengan cetakan setengah lingkaran (punched arcs) dan goresan-ukiran, serta goresan pola sisir (bandingkan dengan pecahan ceret di atas). Motif biasanya dibuat hanya pada sisi dalam bagian badan mangkuk, sementara bagian tengah dasar dengan goresan lingkaran dengan teknik motif dan tema yang sama bebungaan atau goresan lingkaran kosong. Gaya keramik dari Xicun – Guangdong dari awal atau pertengahan awal abad ke-11 M. Gaya hiasan yang sama dengan pecahan bagian badan tipe ceret ‘burung Phonix’ di atas, dan ini menjadi alasan tipe mangkuk ini dimasukkan dalam uraian tulisan ini. Gaya tipe mangkuk bibir lebar melengkung menjadi bentuk umum untuk tipe mangkuk pada abad ke-11 M. (Roxanna M. Brown, 1989; Guangdong Wares 10th to 12th, p.89, figure 8 and p.102, 78, Merie – France Dupoizat, 2008; p.141, figure 7-8). Gaya bibir lebar melengkung mangkuk ini sangat berbeda dengan tipe mangkuk mulut sangat lebar di atas. Pecahan-pecahan dalam penggalian di Labu Tuo – Barus berupa tipe mangkuk bibir lebar melengkung ditemukan dengan motif lukisan dibawah glasir berwarna coklat oksida besi (Merie – France Dupoizat, 2008; p.143, figure 15-16).

Lokasi temuan pecahan berada pada lokasi batuan hijau tipe Yue yang cenderung memusat hanya pada satu titik, lokasi pengamatan B dan D.



Profil tepian - bibir lebar melengkung

TIPE MANGKUK BIBIR LEBAR MELENGKUNG - MOTIF

Motif bebunga digores - ukir, pores pola sisir, dan cetakan setengah lingkaran (punched arcs).

Lokasi penemuan Lampague Utara - Timur, 2017

Koleksi dan foto, serta gambar sket Deddy Satria

6. Tipe mangkuk bibir tebal

Dua buah pecahan dari satu mangkuk yang sama yang ditemukan dalam waktu yang berbeda di lokasi singkapan yang sama di Lampague Utara. Pecahan yang lebih kecil ditemukan pada tahun 2013 dan telah dibuat dalam tulisan pertama tentang temuan jenis keramik tua Cina dari Xicun Guangdong (Deddy Satria, 2014), asosiasi dan konteks temuan saat ditemukan bersama pecahan bagian dasar tipe mangkuk kelopak bunga teratai (telah dimuat dalam tulisan yang sama). Sementara pecahan kedua berukuran lebih besar ditemukan pada tahun 2016 bersama temuan seukuran pecahan bagian leher tipe ceret kepala 'burung Phonix' (lihat gambar no. 1) lokasi A, pecahan-pecahan bagian bibir dari tipe mangkuk bibir tebal sebanyak 4 pecahan, serta dua buah mangkuk tipe qingbai, yaitu tipe mangkuk polos dan tipe mangkuk kelopak 'bunga teratai' dengan lima kelopak bunga yang timbul.

Mangkuk ini memiliki mutu yang cukup baik dari jenis bahan dan gaya glasirnya. Bahan jenis batuan abu-abu pucat dan glasir berkilap warna hijau zaitu sedikit keabuan dan kecoklatan dengan bintik-bintik coklat oksida besi. Jenis bahan dan gaya glasir dengan mutu cukup baik ini juga ditemukan di Labu Tua – Barus dan termasuk dalam hasil-hasil keramik dari Xicun –Guangdong dari abad ke-11 M. hingga awal abad ke-12 M. (Merie – France Dupoizat, 2008; p.128, figure 27). Jenis bahan dan gaya glasir untuk tipe mangkuk yang sama juga ditemukan dalam muatan kapal karam di Pulau Buaya – Kepulauan Riau dan juga ditanggali dari periode yang sama (koleksi Balar Arkeologi Medan).



Intepretasi:

Jaringan Perdagangan Samudera dan Masyarakat Kuno Pesisir Aceh Besar di Kawasan Ujong Pancu – Kuala Neujiid Pancu.

Bukti Arkeologis aktifitas masyarakat pesisir Aceh Besar dalam jaringan perdagangan samudera jarak jauh dunia dengan penemuan dua jenis keramik tua Cina, yaitu tipe-tipe Yue batuan hijau zaitun dan jenis-jenis keramik awal dari Xicun – Guangdong, dari masa Song Utara, terutama pada akhir abad ke-10 M.

Hingga awal abad ke-11 M. di Lampague sangat berarti untuk memahami perkembangan masyarakat pesisir tersebut. Selain jenis-jenis keramik tersebut, juga ditemukan jenis-jenis lain dalam jumlah yang masih terbatas berupa mangkuk, seperti porselin atau batuan – porselin qingbai dan jenis batuan – porselin berglasir putih bernuansa kehijauan – hijau muda. Temuan pecahan itu khususnya berasal dari lokasi pengamatan A, B, dan lokasi D. Walau ditemukan sangat terbatas dengan lokasi persebaran yang sempit, penemuan ini juga sangat penting sebagai acuan dan untuk pengembangan tujuan-tujuan penelitian arkeologi di Aceh dikemudian hari. Khususnya tentang satu tempat persinggahan dalam jaringan perdagangan samudera di pantai paling utara Sumatera, yang dikenal geografer Arab (dari abad ke-9 M. hingga abad ke-10 M.) sebagai ar Ramni, Lamuri.

Ada banyak kuala disepanjang pantai Aceh Besar yang secara alami dapat dimanfaatkan sebagai pelabuhan untuk persinggahan, tempat pengumpulan barang, serta pertukaran barang atau berdagang. Namun berdasarkan pemahaman kami saat ini, agaknya keadaan seperti itu tidak demikian, ada tempat yang dipandang sangat strategis menurut kepentingan pelayaran dan perdagangan pada masanya. Tetapi lagi-lagi untuk pemahaman saat ini masih terlalu dini untuk dapat dijelaskan faktor-faktor untuk tujuan tersebut. Walaupun demikian, lokasi Kawasan Ujong Pancu – Kuala Neujid Pancu dengan Lampague sebagai pusat kegiatannya sangat layak untuk diajukan sebagai kandidat tempat terpenting itu, dengan alasan-alasan geografisnya. Gunung-gunung dengan hutan tropis yang padat berdekatan dengan laut dan sedimetasi yang terhampar luas dibawahnya dengan kandungan yang masih belum banyak diketahui. Sementara geografer Arab memberikan gambaran geografis yang strategis dalam jalur pelayaran samudera. Alamnya menghasilkan berbagai jenis kayu (khususnya jenis kayu amber, dalam bahasa Aceh; Kaye Sepeung, penghasil getah merah marun untuk pewarna-celupan kain), getah berbau harum, hewan-hewan buruan (gading gajah dan cula badak), serta tambang-tambang emas.

Lima jenis tipe keramik Xicun – Guangdong dari masa Song Utara di Lampague ini bukti yang sangat menarik, dan sama menariknya dengan tipe-tipe keramik Yue yang sudah diulas sebelumnya. Kedua jenis temuan keramik tersebut menguatkan pendapat bahwa masyarakat pesisir Aceh besar di masa lampau telah meninggalkan jejak sebagai bukti secara arkeologis paling awal pada akhir abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. Arti penting penemuan yang sangat terbatas sifatnya ini menjadi bukti yang sangat berarti, karena berhubungan, langsung atau mungkin juga tidak langsung, dengan perkembangan masyarakat pantai di Lampague – Kawasan Ujong Pancu, Aceh Besar seribu tahun silam. Baik secara kronologis dalam peta geografi dunia di jamannya, maupun untuk rekonstruksi awal keadaan masyarakat kuno di pesisir pantai Aceh Besar.

Paling tidak masyarakat di pantai-pantai Aceh Besar telah berkembang bersamaan dengan masyarakat Labu Tua – Barus. Telah diketahui banyak peneliti, setidaknya pada abad ke-10 M. dan khususnya pada abad ke-11 M. hingga abad ke-12 M. masyarakat-masyarakat pesisir pulau Sumatera bagian utara, meliputi pantai timur dan barat Sumatera Utara dan pantai paling utara Aceh Besar, telah terbukti melakukan hubungan dengan para pelaut atau pedagang dalam jaringan pelayaran dunia. Yaitu satu jaringan pelayaran yang jalurnya melewati pantai Aceh Besar bagian barat ketika akan melanjutkan pelayaran ke Labu Tua – Barus di pantai barat Sumatera atau persinggahan terakhir sebelum melanjutkan pelayaran ke Quillan – Sri Lanka atau pantai Koromandel. Keduanya secara geografis berada pada jalur yang sama dalam pelayaran menyeberangi di Teluk Bengala, dan pantai Aceh Besar menjadi persimpangan dalam jaringan pelayaran tersebut.

Namun yang cukup mengherankan, bila dibandingkan dengan jenis-jenis keramik tua Cina yang ditemukan di Labu Tua – Barus dalam jumlah yang sangat berarti (Cloude Guillot, 2008). Keramik tua Cina yang berhasil dikumpulkan di Lampague jauh lebih sedikit, untuk tahap pengamatan yang telah dilakukan sejak tahun 2014 hingga 2017, baik dalam jumlah maupun tipe-tipe keramiknya. Dalam berita-berita geografer Arab dari pertengahan abad ke-9 M. hingga pertengahan abad ke-10 M. selalu ar Ramni atau Lamuri merupakan tempat pertama yang disebut setelah melakukan pelayaran selama 20 hari dari Sarandib atau Quilon (Sri Lanka). Keadaan pelayaran ini juga sama ketika meninggalkan kawasan Selat Malaka – khususnya dari Kedah di Semenanjung Melayu. Lamuri lebih dahulu disinggahi sebelum kapal melanjutkan pelayaran ke Fansur – Barus atau langsung berlayar ke Sarandib atau Quilon (Sri Lanka). Lokasi geografisnya berada persis sebagai persimpangan dalam jalur pelayaran Samudera.

Untuk tahap pengamatan yang telah dilakukan di Lampague, kedua jenis keramik tua Cina tersebut dapat dipahami sebagai bukti kontak awal yang masih jarang dilakukan oleh masyarakat kuno pesisir Aceh Besar dalam jaringan pelayaran dan perdagangan samudera jarak jauh. Yang lebih menarik lagi dari keadaan ini bila dihubungkan dengan keadaan di bagian barat Nusantara pada masa yang sama. Ketika Sriwijaya masih berkedudukan sebagai ‘hulun-tuan’ atau ‘Yang Dipertuan’ di kawasan Selat Malaka, masih sangat kuat pengaruhnya, serta kaya dan makmur pada masa transisi akhir abad ke-10 M. hingga awal abad ke-11 M. dan sebelum ditundukkan dalam penyerangan armada Rajendra Chola I tahun 1023 – 1024 M. Sementara kekaisaran Cina masa Song Utara sedang giat melakukan perdagangan melalui jalur pelayaran Samudera dengan pelabuhan utamanya Guangdong (Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), 2009). Labu tua – Barus sebagai situs yang berdekatan di selatan atau di baratnya yang telah diteliti jelas menunjukkan suatu kota – pelabuhan yang sudah sangat maju pada pertengahan akhir (atau akhir) abad ke-9 M. hingga abad ke-10 M. dan khususnya sepanjang abad ke-11 M. berdasarkan intensitas perdagangannya melalui temuan jenis-jenis keramik dan juga artefak lainnya (Cloude Guillot, 2008).

Masyarakat pantai kuno di Lampague atau di Kawasan Ujong Pancu – Kuala Neujiid Pancu di pesisir Aceh Besar yang mungkin sekali bagian dari wilayah Lamuri yang luas (dikenal dalam bahasa Tamil Nadu sebagai: Ilamuridesam – Inskripsi Tanjore, 1030 M./952 Saka). Posisi geografis yang strategis, pantai bagian barat Aceh Besar, telah mendapatkan manfaat dari keadaan itu. Tanjung bukit kapur (Ujong Pancu) dengan beberapa pulau dihadapannya menjadi ‘pemandu pelayaran’ bagi pelaut yang pulang – pergi dalam penyeberangan di Teluk Bengala dari dan menuju Quilon - Sri Lanka. Walaupun perannya masih sangat kecil bila dibandingkan dengan Labu Tua – Barus yang telah mulai aktif seratus tahun lebih awal, paling awal pada akhir abad ke-9 M. (Cloude Guillot, 2008). Lagi pula setelah peristiwa penahanan Sri Sang Rama Vijayottunggavarman, Raja Sriwijaya – Kedah, dalam ekspedisi perang armada Rajendra Choladeva I, sangat mungkin mengganggu keadaan Lamuri. Lagipula Lamuri sebagai salah satu vasal Sriwijaya juga termasuk dalam daftar negeri-negeri yang diserang oleh armada itu (Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), *ibid*). Ini menjadi alasan tersendiri arti penting letak strategis Lamuri dalam misi tersebut. Serangan armada ini mempunyai pengaruh yang sangat luas bagi Sriwijaya dan negeri bawahannya, dan Lamuri mendapatkan akibat yang sama pula.

Dengan demikian, setidaknya, dari penjelasan-penjelasan tentang keramik tua Cina yang telah ditemukan tersebut, satu babak singkat sebagai periode awal dari masyarakat kuno di pesisir Aceh Besar telah terbukti secara arkeologis berada di pantai utara bagian barat dari pantai Aceh Besar, tepatnya di Lampague, Kawasan Ujong Pancu – Kuala Neujiid Pancu. Letak geografisnya dalam jaringan perdagangan samudera menjadi satu alasan lain bahwa tempat ini merupakan bagian pantai negeri ar Ramni yang diberitakan para geografer Arab pada pertengahan awal abad ke-9 M. dan pertengahan abad ke-10 M. Secara geografis lokasinya lebih dekat jaraknya dengan al Fansury – Barus (periode Labu Tua) juga seperti yang diberitakan dalam kitab-kitab geografer Arab.

(Semua koleksi dan foto di sini temuan hasil survey tahun 2016 hingga 2017 oleh Deddy Satria.)

Referensi

Art Gallery of New South Wales (AGNSW), Art Gallery Rd, The Domain 2000, Sydney, Australia).

ALOYS Sprenger (Translated), "Meadows of Gold and Mines of Gems", London, The Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland, 1941.

LAUDE Guillot dkk, *BARUS Seribu Tahun yang Lalu*, EFEO, KGB, Jakarta, 2008.

CLAUDE Guillot (edited), *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, EFEO-Association Archipel – Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002.

Chuimei Ho (Edited), *New Light On Chinese Yue and Longquan Wares: Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia, AD. 800 – 1400*, Centre of Asian Studies, The University of Hong Kong, 1994.

DEDDY Satria, *Studi Kelayakan Kawasan Cagar Budaya Ujung Pancu*, laporan tidak diterbitkan, Proyek Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, tahun anggaran 2013.

DEDDY Satria, *Jejak Arkeologis Ujung Pancu Inderapurwa*, dalam **Arabesk**, Seri Informasi Kepurbakalaan nomor 2 edisi XIII, Juli-Desember, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, 2013, p.68-81.

DEDDY Satria, *Temuan Keramik Cina Tua di Aceh*, dalam **Arabesk**, Seri Informasi Kepurbakalaan nomor 2 edisi XIV, Juli-Desember, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, 2014, p.83-109.

DEDDY Satria, *Temuan Keramik Cina Tua di Aceh II: Keramik Song Utara Akhir Abad ke-11 M. Hingga Abad ke-12 M.*, dalam **Arabesk**, Seri Informasi Kepurbakalaan nomor 1 edisi XVIII, Januari-Juni, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, 2015, p.117-138.

E. Edwards McKinnon , "Ceramic Recoveries (Surface finds) at Lambaro, Aceh", in **Journal of East-West Maritime Relations** 2, Jepang, 1992, p.63-73.

E. Edwards McKinnon, Nurdin A.R., & Deddy Satria, ***The Lamri Coast of Aceh: The Impact of Seismic Activity, Earthquakes & Tsunamis and the Disappearance of Ancient Fansur***, **EURASEA 14** Dublin, 2012, belum diterbitkan.

HERMANN Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), ***Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia***, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009.

NOBORU Karashima, *Medieval Commercial Activities in the Indian Ocean as Revealed from Chinese Ceramic-sherds and South Indian and Sri Lankan Inscriptions*, dalam Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), ***Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia***, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009, p. 20-60.

ROXANNA M. Brown, *Guangdong Ceramics From Butuan and other Philippines sites*, Oriental Ceramic Society on the Philippines/Oxford University Press, 1989.

O.W. Wolters, ***Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III-Abad VII***, Komunitas Bambu, Jakarta, 2011.

JAMES C.Y. Watt, Hsi-ts'un, Ch'ao -an and other Ceramic Ware of Kwantung in the Northern Sung Period, in Roxanna M. Brown (Edited), *Guangdong Ceramics from Batuan and other Philippine Sites*, Oriental Ceramic Society of the Philippines/Oxford University Press, Philippines, 1989, p.35 – 45.

TEUKU Iskandar, *Hikayat Aceh (Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda)*, alih bahasa Aboe Bakar, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1978.

WILFREDO P. Ronquillo and Rita C. Tan, Yue, Yue Tipe and other Archaeological Finds, in Chuimei Ho (Edited), *New Light On Chinese Yue and Longquan Wares: Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia*, AD. 800 – 1400, Centre of Asian Studies, The University of Hong Kong, 1994, p.251 – 264.

Y. Subbarayalu, *Anjuvannam: A Maritime Trade Guild of Medieval Times*, in Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), ***Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia***, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009, p. 158-168.

CAGAR BUDAYA YANG SUDAH DITETAPKAN DAN LAYAK MENJADI CAGAR BUDAYA NASIONAL

(STUDI KASUS: CAGAR BUDAYA DIKOTA BANDA ACEH
DAN KABUPATEN ACEH BESAR)

Oleh : MUHAMMAD REZA KARYA

Abstrak

Penelitian ini berjudul "CAGAR BUDAYA YANG SUDAH DITETAPKAN DAN LAYAK MENJADI CAGAR BUDAYA NASIONAL (STUDI KASUS: CAGAR BUDAYA DIKOTA BANDA ACEH DAN KABUPATEN ACEH BESAR)". Cagar budaya adalah suatu peninggalan benda benda kuno yang masih ada dan di kelola oleh pemerintah, yaitu seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Yang ada di Aceh. Di Bpcb tersebut banyak mencatat atau mendata situs –situs cagar budaya yang ada di Aceh adapun dari pendataan mereka pada tahun 2011 terdapat 462 situs cagar budaya yang belum ada jupel atau juru pelihara sedangkan yang sudah ada juru pelihara itu sekitar 75 situs jadi jumlah situs cagar yang terdapat di Aceh itu sekitar 537. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah bersifat deskriptif analisis, pengumpulan data, survey. Pada penelitian ini akan menunjukkan bahwa peinggalan budaya di kawasan Aceh besar dan Banda Aceh akan melahirkan berbagai manfaat dari pengelolaan dan pemanfaatan, baik dari segi ekonomi, sosial, dan pengetahuan,

Kata kunci: Cagar Budaya, peninggalan sejarah, pemanfaatan

I. Pendahuluan

Indonesia banyak terdapat peninggalan-peninggalan budaya dari sabang sampai merauke dari peninggalan kerajaan hindu budha sampai peninggalan kerajaan Islam. Provinsi Aceh banyak terdapat peninggalan peninggalan benda benda kuno baik itu dari masa kerajaan islam sampai ke pada masa penjajahan kolonial belanda. Cagar budaya ini adalah suatu peninggalan benda benda kuno yang masih ada dan di kelola oleh pemerintah, yaitu seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Yang ada di Aceh. Di Bpcb tersebut banyak mencatat atau mendata situs –situs cagar budaya yang ada di Aceh adapun dari pendataan mereka pada tahun 2011 terdapat 462 situs cagar budaya yang belum ada jupel atau juru pelihara sedangkan yang sudah ada juru pelihara itu sekitar 75 situs jadi jumlah situs cagar yang terdapat di Aceh itu sekitar 537.

Ada sekitar 15 Kabupaten yang sudah ada juru peliharanya dan 7 Kabupaten yang sampai sekarang belum ada Juru peliharanya dalam artian Situs di 7 Kabupaten ini bisa di katakan belum termasuk sebagai Cagar budaya yang harus di kelola oleh pemerintah. Peninggalan- peninggalan benda –benda kuno yang terdapat di Aceh ini sangat berharga dan mahal harga nya, pemerintah Aceh harus selalu menjaga dan melindungi benda benda kuno warisan nenek moyang aceh ini supaya anak cucu kita kelak tau dan mengerti bahwasannya Aceh ini sangat terkenal di mata dunia contoh seperti rumah cut nyak dhien di rumah tersebut banyak terdapat koleksi-koleksi seperti foto –foto pada masa kolonial belanda dulu dan ada juga benda benda seperti parang,tombak rencong tempattidur dll. Dari pemerintah harus selalu menjaga dan juga harus mempublikasikan situs situs itu ke mancanegara supaya Aceh lebih terkenal lagi.

II. Permasalahan

Dari pendahuluan di atas maka dapat di jadikan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh si penullis yaitu sebagai berikut

- a. Apa- apa saja situs cagar budaya yang terkenal di Banda Aceh dan Aceh Besar
- b. Mengapa cagar budaya di kedua daerah tersebut layak menjadi Cagar Budaya Nasioanal

III. Pembahasan

Di aceh banyak terdapat peninggalan –peninggalan sejarah berupa benda kuno seperti rumah,benteng,masjid,nisan dll yang sekarang sudah di rawat dan di jadikan tempat cagar budaya oleh pihak pemerintah tetapi masih ada juga yang belum di kelola oleh pemerintah dan hanya di rawat oleh masyarakat setempat. Seperti yang diketahui yang di kelola oleh pemerintah hanya sekitar 63 situs yang sudah terdata, terjadi kekurangan yang mana sebelumnya pendataan tahun 2011 terdapat 75 situs yang terpelihara, kekurangan ini disebabkan ada beberap situs yang belum layak ditetapkan sebagai cagar budaya. Ada beberapa situs yang mau dibahas di tuisan ini adapapun situs- situs tersebut ialah :

1. Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di Banda Aceh
2. Masjid Indra Puri yang terletak di Aceh Besar
3. Taman Sari Gunongan yang terletak di Banda Aceh
4. Rumah Adat Cut Nyak Dhien terletak di Aceh Besar

Sebetulnya ada banyak situs yang terdapat di Banda Aceh dan Aceh besar tetapi penulis hanya mengambil beberapa situs karena di anggap lebih menonjol/menarik dari pada situs –situs cagar budaya lainnya.

1. Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di Banda Aceh

Masjid raya baiturrahman adalah sebuah masjid yang terletak di kota Banda Aceh yang menjadi ciri khas provinsi Aceh yang dibangun pada masa kerajaan Aceh Darussalam yaitu di bangun oleh Sultan Iskandar muda, Masjid ini pernah di bakar oleh Belanda kemudian Belanda membangun kembali masjid ini untuk mendapat simpati dari rakyat Aceh tapi rakyat



Aceh tidak mau tunduk dengan kekuasaan Belanda, Aceh selalu memberontak. Di masjid ini juga ada salah satu jendral terkuat yang di miliki Belanda yaitu jenderal Kohlor beliau tewas di bunuh oleh rakyat tepatnya di sebelah masjid tersebut dekat pohon, dengan mengenang ada seorang jendral yang terbunuh dekat pohon tersebut jadi pohon tersebut di beri nama pohon kohler. (Masjid-masjid Kuno di Aceh,2015: 81-82)

Masjid Raya Baiturrahman ini sekarang ini sudah menjadi tempat wisata religi teernama yang ada di Aceh dan sudah di akui dunia. Masjid raya ini banyak mengalami perubahan dan baru baru ini masjid raya di renovasi lagi menjadi lebih indah dengan di pasang payung raksasa seperti di masjidil haram. Masjid ini sekarang di kelola oleh Pemerintah yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya sebelumnya status kepemilikannya yaitu eakaf . Situs ini mempunyai luas 35,732 m2, dengan luas bangunan 3780 m2. Masjid ini selalu di rawat tiap hari, adapun juru pelihara yang menjaga situs ini ada 2 orang yaitu Muhammad Jamal dan Samsul Bahri. Sarana dan prasaranan di situs tersebut lengkap dari pagar sampai ke jalan setapaknya ada. Di situs tersebut juga memiliki bangunan fasilitas seperti pos jaga, ruang informasi tempat sampah dan lain-lain. Adapun dari hasil laporan bulanan juru pelihara, pengunjung yang pergi ke masjid raya tiap bulannya mencapai 4586 orang, wisatawan mancanegara mencapai 1089 orang. Pengunjung itu di dapatkan di laporan bulanan juru pelihara pada bulan mei 2017. (Laporan bulan juru pelihara untuk balai pelestarian cagar budaya 2017).

2. Mesjid Tua Indra Puri



Masjid Indra Puri berlokasi di Desa Pasar Indra Puri Kecamatan Indra Puri, Kabupaten Aceh Besar, Masjid ini berada tidak jauh dari jalan tol hanya sekitar 200 meter masuk ke simpang Indra Puri tersebut. Masjid tua indra puri ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yaitu pada tahun 1607-1636, masjid ini memiliki arsitektur masih terpengaruhi budaya hindu yang terlihat dari bentuk atapnya yang bertingkat-tingkat. sebelum islam datang masjid ini dulunya ada sebuah candi peninggalan kerajaan hindu, pada masa dulu kerajaan indra puri yang mana pada masa itu masih menganut ajaran hindu berperang melawan kerajaan Aceh darusalam yang di pimpin langsung oleh Sultan Iskandar Muda setelah di taklukkan kerajaan tersebut Sultan Iskandar Muda menghancurkan Candi tersebut dan merubah candi tersebut menjadi sebuah masjid, meskipun candi sudah di hancurkan bekas candi tersebut masih terlihat di sekitar masjid tersebut. Selain dulunya bekas candi masjid indra puri juga pernah di jadikan pusat kesultanan kerajaan Aceh Darusalam beberapa bulan saja karna pada masa itu terjadi agresi Belanda kemudian pusat kesultanan kembali di pindahkan lagi ke keumala yaitu di Kabupaten Pidie. (Masjid Tua Indrapuri Aceh, 2016)

Masjid indra puri ini memiliki empat tiang soko guru berbetuk persegi delapan yang digunakan untuk penompang atap masjid dan dibantu oleh tiga puluh dua (32) tiang pembantu yang dipasang di tiap tiap segi ruang masjid tersebut gunanya untuk membantu keseluruhan bangunan supaya seimbang dan kuat. Masjid ini memiliki tiga tingkatan atap, atap pertama ukuran paling besar, atap tengah atau kedua berukuran sedang dan atap yang paling atas berukuran kecil yang mana model atap ini banyak di temukan di masjid-masjid yang berada di daerah Jawa karna model tersebut ciri khas bentuk bangunan Agama Hindu.

Pintu masuk masjid berada di sebelah timur dan untuk mencapai pintu masuk masjid harus melalui halaman rumah yaitu ada tangga untuk naik ke halaman masjid tersebut kemudian di halaman kedua terdapat kolam yang digunakan untuk menampung air bisa digunakan untuk cuci kaki dan sebagainya. (Masjid-masjid Kuno di Aceh, 2015: 149-150)

Adapun luas situs tersebut ialah 33,875 m² dan luas bangunan situs ialah 4,447 m², status kepemilikan wilayah tersebut wakaf dan sekarang situs tersebut sudah di kelola oleh pemerintah di bawah naungan kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya yang mana semuanya di perlukan untuk kebutuhannya situs dilaporkan ke kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya tersebut, situs tersebut sekarang di jaga oleh beberapa orang gunanya untuk merawat situs tersebut adapun juru pelihara situs tersebut ialah Sarnadi, Isnawari, dan Ermisalim. Masjid ini selalu di rawat tiap hari, Sarana dan prasarana di situs tersebut lengkap dari pagar sampai papan larangan, Adapun dari hasil laporan bulanan juru pelihara, pengunjung yang pergi ke Masjid Tua Indrapuri tiap bulannya mencapai 69 orang. Data di dapatkan di laporan bulanan juru pelihara pada bulan mei 2017. (Laporan bulan juru pelihara untuk balai pelestarian cagar budaya, 2017).



Masjid indrapuri
di bagian belakang

Bagian dalam masjid
Indrapuri





Konstruksi balok –balok penyangga atap masjid Indrapuri

3. Taman Sari Gunongan

Gunongan ialah suatu bangunan yang bangunan ini berupa gunungan yang dibangun pada masa sultan iskandar muda yaitu pada tahun 1607-1636, pembuatan gunongan ini ialah untuk menghibur atau tempat bermainnya permaisuri sultan yaitu putri kamaliah yang berasal dari phang , taman sari gunongan juga sering disebut taman gairah pada masa itu yang mana ditengahnya mengalir sungai darul asyiqi. Taman sari gunongan terdapat 3 bangunan yang pertama ialah pintu khop, kedua ialah kandang yaitu awalnya ialah merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat makan-makan atau kenduri oleh keluarga sultan, kemudian kandang tersebut digunakan untuk menjadi tempat makam nya sultan iskandar thani dan yang ketiga ialah gunongan, gunongan dan kandang tersebut berada berdekatan sedangkan pintu khop berada di seberang jalan tidak jauh dari gunongan yang mana sekarang disebut taman putro phang. Lokasi ini berada di pusat kota Banda Aceh yaitu di kecamatan Baiturrahman ,kelurahan keraton, provinsi Aceh.(laporan pendataan,1991 : 105)

Bangunan yang ada di gonongan di buat dengan bahan yaitu batu dan spesi kemudian panjang lokasi gunongan ini ialah mencapai 64 m dan lebar situs nya ialah 64 m kemudian tinggi bangunan gunongan ini ialah mencapai 9,5 m, luas yang diperlukan untuk gunongan ini mencapai 220 m², bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang termegah yang pernah di bangun pada masa Sultan Iskandar Muda selain Masjid raya dan Masjid Indra puri. Sekarang taman sari gunongan sudah di jaga atau di pelihara oleh pemerintah aceh karena bangunan ini adalah salah satu bangunan bersejarah yang pernah di miliki aceh. Pihak pemerintah berupaya menjaga dan melestarikan bekan peninggalan kerajaan aceh ini, sekarang gunongan sedang di rehab kembali yaitu melakukan pengecatan ulang yang mana bangunan tersebut sudah banyak terdapat lumut yang membuat bangunan tidak cantik lagi dan sekarang lagi proses pengecatan.Di gunongan tersebut tidak banyak pengunjung yang datang hanya beberapa orang saja dan selalu sepi dari pengunjung, beda dengan pintu khop banyak pengunjung yang datang kesana sambil foto-foto.(laporan pendataan,1991 : 128)



Gambar Bangunan Gunongan



Gambar Bangunan Samping Belakang Gunongan



Taman Gunongan

4. Rumah Adat Cut Nyak Dhien

Cut Nyak Dhien Adalah seorang pejuang perempuan perkasa yang pernah di miliki oleh aceh, Cut Nyak Dhien adalah seorang wanita yang terkenal dengan kegiatannya dalam peperangan yaitu pada tahun 1896 sampai tahun-tahun berikutnya, pertama cut nyak dhien berjuang bersama suaminya yaitu pahlawan indonesia ialah Teungku Umar kemudian setelah Teungku Umar wafat , ia memilih melanjutkan perjuangannya bersama pengikut-pengikutnya dan pada saat itu ia banyak tinggal di rimba ketimbang hidup bersama penjajah Belanda, Cut Nyak dhien berjuang sampai ia tua dan juga beliau tidak pernah mau menyerah dengan Belanda meskipun beliau sudah tua pada saat itu dan matanya sudah rabun tetapi semangat perjuangan nya mengusir belanda tidak terpatahkan, ia membiarkan dirinya kelaparan dan menderita di hutan hingga berminggu-minggu dan beliau hanya makan makanan apa yang ada di hutan yang di anggapnya halal, kata kata Cut nyak dhien yang pernah di ucapkan di hutan dengan pengikutnya ialah “ selama aku masih hidup, masih berdaya, perang suci melawan kafir ini hendak kuteruskan, Demi Allah! Polem hidup, Bait hidup, Imam Long Bata hidup, Menantuku teungku Mayet di Tiro Hidup, Sultan Daud Hidup dan kita hidup! Belum ada yang kalah, Umar Syahid , marilah kita meneruskan pekerjaannya, guna agama guna kemerdekaan bangsa kita ,guna aceh , guna Allah SWT. Di akhir hayatnya Cut Nyak Dhien sangat menderita dengan penyakitnya, kemudian dengan tidak sanggupnya panglima laot Ali melihat kesehatan Cut Nyak Dhien mulai berpikir untuk menyerah sebagai jalan untuk membebaskan wanita tua ini selaku pemimpinnya, ketika Cut Nyak Dhien tau kalau panglima laot tersebut mau menyerah malah Cut Nyak Dhien marah dan mengatakan panglima laot tersebut pengkhianat tetapi panglima laot tersebut tetap menyerah terhadap belanda dan menyerahkan Cut Nyak Dhien ke pada pihak penjajah dan Cut Nyak Dhien pun di pindah menggunakan sebuah tandu lalu di bawa kesebuah pos penjaga belanda, kemudian Cut Nyak Dhien di bawa ke sumedang dan meninggal disana, makam Cut Nyak Dhien berada di sumedang dan makam tersebut sangat indah. (wanita utama nusantara : 203)

Rumah Cut Nyak Dhien terletak di desa Lampisang, kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh terletak di pinggir jalan raya, sekarang ini rumah yang ada di lampisang tersebut hanyalah replika yang di buat oleh pemerintah pada tahun 1981-1982 yang tujuannya untuk mengenang perjuangan Cut Nyak Dhien yang melawan penjajah Belanda, kata juru pelihara yang menjaga rumah cut nyak dhien, lokasi rumah cut nyak dhien memang berada disitu hanya saja bangunan nya yang di replika dari rumah beliau dulu. Bangunan aslinya di buat pada tahun 1893 yang mana bangunan tersebut hadiah yang di berikan oleh pemerintah Belanda ketika Teungku Umar melakukan politik dengan bekerja sama dengan pihak penjajah kemudian rumah tersebut di bakar dan dihancurkan oleh belanda ketika penyerahan terhadap rakyat Aceh. (sasana budaya Cut Nyak Dhien, 2015: 8)



Bagian Depan Rumah
Cut Nyak Dhien

Bagian samping
dan jalan masuk
rumah Cut Nyak
Dhien



Daftar Pustaka

Bpcb Banda Aceh . 2015 Masjid Masjid Kuno di Aceh. Banda Aceh

Ismail Sofyan. Wanita Utama Nusantara. 1994

Laporan bulan juru pelihara untuk Balai Pelestarian Cagar Budaya 2017

Laporan Pendataan. 1991

Muslimtraveling.com/menjelajah Masjid Tua Indra puri

sasana budaya Cut Nyak Dhien. 2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351

Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171

e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com